

**NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SYAIKH
MUSTHOFA AL – GHALAYAINI DALAM KITAB ‘IDHATU AN-
NASYI’IN**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

IMAM ACHMAD SUYUTHI
D01215017

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Skripsi oleh:

Nama : IMAM ACHMAD SUYUTHI

Nim : D01215017

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SYAIKH MUSTHOFA AL-
GHALAYAINI DALAM KITAB '*IDHATU AN-NASYI'IN*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, Juli 2019

Yang menyatakan



Imam Achmad Suyuthi
D01215034

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : IMAM ACHMAD SUYUTHI

Nim : D01215017

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SYAIKH MUSTHOFA AL-
GHALAYAINI DALAM KITAB '*IDHOTU AN-NASYI'IN*

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 29 Juli 2019

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. H. M. Nawawi, M.Ag
NIP. 195704151989031001



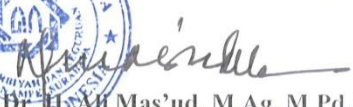
Drs. H. Achmad Zaini, MA
NIP. 197005121995031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Imam Achmad Suyuthi
Ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, Juli 2019

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Dekan,



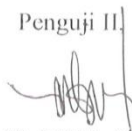

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji I,



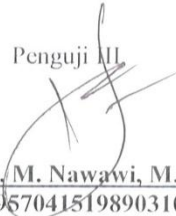
Drs. H. Musthofa Huda, SH, M.Ag
NIP. 195702121986031004

Penguji II,



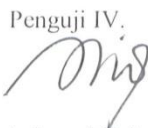
Drs. H. A. Muhibbin Zuhri, M.Ag
NIP. 197207111996031001

Penguji III,



Drs. H. M. Nawawi, M.Ag
NIP. 195704151989031001

Penguji IV,



Drs. H. Achmad Zaini, MA
NIP. 197005121995031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Imam Achmad Suyuthi
NIM : D01215017
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
E-mail address : i.suyuthi@yahoo.co.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain(.....)

Yang berjudul :

NIKAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SYAIKH MUSTHOFA AL-
GHALAYAINI DALAM KITAB *IDHATU AN-NASYITIN*

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, Juli 2019
Penulis

(Imam Achmad Suyuthi)

ABSTRAK

Imam Achmad Suyuthi. D01215017. Nilai-nilai Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini dalam Kitab '*Idhatu An-Nasyi'in*'. Pembimbing Bapak Drs. H. M. Nawawi, M.Ag dan Bapak Drs. H. Achmad Zaini, MA,

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana nilai – nilai pendidikan Islam menurut syaikh musthofa al-ghalayaini dalam kitab '*Idhatu An-Nasyi'in*' ? (2) Bagaimana relevansi nilai – Nilai pendidikan Islam menurut syaikh musthofa al-ghalayaini dengan tujuan pendidikan Islam ? (3) Bagaimana relevansi nilai – nilai pendidikan Islam dalam kitab '*Idhatu An-Nasyi'in*' dengan tujuan pendidikan karakter ?

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya internalisasi nilai – nilai Islam oleh generasi muda, khususnya dalam dunia pendidikan. Pemuda saat ini cenderung melakukan sesuatu hanya karena mengikuti tren kekinian. Gaya hidup hedonis sebagai budaya kehidupan orang – orang barat seakan sudah menjadi gaya hidup (*life style*) dalam kehidupan para pemuda. Hal tersebut salah satunya disebabkan karena mereka tidak bisa memfiltrasi dengan baik dan bijak budaya asing yang masuk, apalagi dengan derasny arus globalisasi yang menuntut semua serba instan dan modern.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang berbentuk deksriptif dan jenis penelitiannya adalah kepustakaan (*library research*). Langkah yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menjadikan kitab *'Idhatu An-Nasyi'in* sebagai fokus kajian utama dan juga diperkuat dengan referensi dalil dari Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian menelaahnya dan mengkaji nilai – nilai pendidikan Islam dalam kitab tersebut, memverifikasi sesuai tema bahasan sembari mencari relevansi dengan tujuan pendidikan Islam dan pendidikan karakter. Sehingga, pada akhirnya di dapatilah suatu kesimpulan sesuai rumusan masalah.

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis terkait rumusan masalah yang ingin dikaji, maka di dapatkan hasil, bahwasanya : Pendidikan Islam perspektif syaikh musthofa al-ghalayaini berarti mengajarkan nilai – nilai positif dalam benak peserta didik, dilakukan dengan pembiasaan, pantauan ataupun bimbingan orang dewasa dan dilakukan secara terus menerus, sehingga ia menjadi suatu sifat atau watak yang melekat dan membekas dalam jiwa dan terefleksikan dalam bentuk tindakan. Nilai – nilai pendidikan Islam yang dikemukakan di dalam kitab '*Idhathu An-Nasyi'in*' juga cukup relevan dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan karakter.

Kata kunci : Pendidikan Islam, Musthafa Al-Ghalayaini, *'Idhatu An-Nasyi'in*.

DAFTAR ISI

Halaman	
SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Definisi Operasional	13
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pendidikan Islam	22
1. Pengertian Pendidikan Islam	23
2. Sumber Pendidikan Islam.....	32
3. Nilai-nilai Pendidikan Islam	36
4. Tujuan Pendidikan Islam	48
B. Pendidikan Karakter di Indonesia	53
1. Pengertian Pendidikan Karakter	54
2. Tujuan Pendidikan Karakter	58

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses memasukkan nilai kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi lebih bernilai dan beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Sebab itulah pendidikan merupakan bagian yang sangat inheren dalam kehidupan manusia, dan manusia hanya dapat dimanusiakan melalui proses pendidikan. Ia menyangkut persoalan manusia dalam rangka memberi makna dan arah normal kepada eksistensi fitrinya.¹

Pendidikan dalam pandangan Islam merupakan salah satu bagian tugas kekhilafahan manusia yang mesti dilaksanakan dengan tanggung jawab, pertanggungjawaban itu dapat dituntut jika ada aturan dan pedoman pelaksanaan. Penjelasan mengenai pendidikan Islam memberikan adanya penekanan terhadap makna pendidikan kepada pembinaan kepribadian, penerapan metode dan pendekatan yang bersifat teoritis dan praktis ke arah perbaikan sikap mental yang memadukan antara iman sekaligus amal sholeh yang tertuju kepada individu dan masyarakat luas. Pada intinya pendidikan Islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits.²

¹ Yunus Hasyim Syam, *Mendidik Anak Ala Muhammad*, (Yogyakarta : Penerbit Sketsa, 2005), h. 10.

²A. Tafsir, *Cakrawala Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), h. 2.

Adapun menurut Muhaemin, definisi pendidikan Islam dibagi menjadi dua yaitu: pertama, pendidikan Islam yang merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mewujudkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Dan yang kedua, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.⁴ Tujuan yang diharapkan adalah agar peserta didik mampu menjadi seorang Muslim yang memiliki pengetahuan dan amaliah secara *kaffah*. Muslim *kaffah* yang dimaksud adalah seorang Muslim yang mengerti hak serta kewajibannya untuk berbakti kepada Allah SWT. dan berbuat baik kepada seluruh makhluk-Nya.

Kedua definisi tersebut bisa dikatakan sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional yang sudah tercantum dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 3, yang menyatakan bahwa, “untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

⁴Ibid., h. 6.

Sejak dari awal pendidikan Islam, yang masih berupa pesantren tradisional hingga modern, sejak madrasah hingga sekolah Islam *bonafide*, mulai Sekolah Tinggi Islam sampai Universitas Islam, semua tak luput dari dinamika dan perubahan demi mencapai perkembangan dan kemajuan yang maksimal. Namun, telah lazim diketahui, bahwasanya keberadaan pendidikan Islam di Indonesia banyak diwarnai perubahan yang sejalan dengan perkembangan zaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin modern. Modernitas di era globalisasi ini dapat mengikis nilai – nilai dalam kehidupan masyarakat, termasuk kehidupan para pemuda yang menjadi harapan penerus bangsa.

Jika dilihat, kehidupan para pemuda sekarang ini lebih bersifat pragmatis dan serba instan. Gaya hidup hedonis sebagai budaya kehidupan orang – orang barat seakan sudah menjadi gaya hidup (*life style*) dalam kehidupan para pemuda dewasa ini. Hal

⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Islam.*, h. 128.

Masa muda merupakan masa yang sangat tepat untuk menanamkan nilai – nilai pendidikan Islam. Tujuannya tidak lain agar kelak mereka menjadi pribadi yang mampu membawa bangsa kearah yang lebih baik. Sebagaimana pepatah mengatakan, “*Syubban al-yaum rijaal al-ghad*” pemuda hari ini adalah pemimpin esok hari. Masa akan terus berganti, waktu akan terus berlaludan bagaimanapun,pemuda hari ini akan menggantikan peran para pendahulunya. Jika masa muda tidak dipersiapkan dengan sebaik – baiknya melalui akhlak dan budi pekerti luhur sebagai manifestasi dari nilai- nilai pendidikan Islam, maka ia akan mudah terjatuh dalam arus modernitas yang semakin tak terbendungkan.

[illegible]

mereka kekal didalamnya selama – lamanya. Disana mereka mempunyai pasangan – pasangan yang suci, dan kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.”

(Q.S : An-Nisa' 4: 57)⁹

Dengan kata lain, dari ayat tersebut bisa diketahui bahwasanya, amal saleh adalah manifestasi dari nilai yang merupakan perwujudan dari keimanan seseorang. Keduanya tidak bisa dipisahkan, karena amal saleh tanpa keimanan adalah sia – sia. Sedangkan keimanan tanpa amal saleh adalah suatu kebohongan. Sebab,amal saleh adalah buah dari keimanan seseorang kepada Allah SWT.Karena itulah, Petunjuk Allah SWTdalam kitab suci dan sunnah Nabi dengan sangat jelas menganjurkan para pemeluk Islam agar meningkatkan kecakapan dan akhlak para generasi mudadengan pembekalan budi pekerti luhur.¹⁰

Jadi, sangat penting mempersiapkan pemuda hari ini dengan bekal – bekal pendidikan ke-Islaman, khususnya terkait pendidikan karakter dan budi pekerti luhur, baik itu di dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat, khususny sekolah. Karena, sekolah merupakan basis pertama dan utama dalam dunia pendidikan untuk meyemaikan nilai – nilai positif kepada peserta didik. Sebenarnya banyak sekali rujukan yang menjadi referensi dari berbagai kitab-kitab tentang pendidikan Islam yang memuat tentang pendidikan karakter yang tersebar di indonesia, namun, disini peneliti tertarik untuk mengambil rujukan dari kitab '*Idhatu An-Nasyi'in*' karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayini.

Kitab *'Idhatu An-Nasyi'in* terbilang cukup unik dan menarik, karena isinya tidak hanya membahas masalah pendidikan secara khusus sebagaimana kitab – kitab tentang pendidikan pada umumnya. Namun dalam kitab tersebut, penekanan terhadap sikap

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : CV Penerbit Diponogoro, 2008), h. 87.

¹⁰A. Malik Fadiar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta : YPI Fajar Dunia, 1999), h. 5.

Sebab itulah, disini peneliti tertarik untuk membahas dan mencari tahu terkait nilai – nilai pendidikan Islam dalam pandangan Syekh Musthofa Al-Ghalayaini dalam kitabnya. Sebab beliau merupakan tokoh yang sangat terkenal dimasanya dan banyak memberikan kontribusi dalam diberbagai hal. Berdasarkan deskripsi itulah, disini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Nilai – Nilai Pendidikan Islam Perspketif Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini Dalam Kitab ‘Idhatu An-Nasyi’in”**.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti menemukan dan lebih memfokuskan pokok persoalan menjadi dua bagian sebagai berikut :

- Berdasarkan identifikasi masalah di atas, sebenarnya permasalahan yang muncul cukup luas, sebab itulah perlu adanya pembatasan masalah, dengan tujuan untuk lebih mengarahkan atau memfokuskan pada penelitian yang dimaksud. Dalam hal ini,

- ## 1. Secara Teoritis

2. Secara Praktis

- 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang ilmiah dan obyektif bagi para praktisi pendidikan Islam, khususnya mengenai konsep pendidikan yang terkandung dalam kitab *'Idhatu An-Nasyi'in* karya syaikh Musthofa Al-Ghalayini.
- 2) Sebagai evaluasi dan juga bahan pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan Islam pada lembaga – lembaga seperti madrasah dan pondok pesantren sebagai sebuah solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

- Dalam hal ini, peneliti diharapkan mendapat pemahaman serta wawasan tambahan terkait konsep pendidikan yang terkandung dalam kitab *'Idhathu An-Nasyi'in* karya syaikh Musthofa Al-Ghalayini.

F. Kajian Pustaka

Dalam sebuah penelitian tentu tidak terlepas dari berbagai penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi, pandangan ataupun acuan oleh seorang peneliti, tujuannya tidak lain adalah untuk menghindari adanya kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

Kajian pustaka merupakan suatu uraian sistematis mengenai hasil dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti – peneliti terdahulu dan memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan kemudian. Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti, maka ditemukan beberapa kajian penelitian yang juga membahas kitab *‘Idhatu An-Nasyi’in*, namun dari perspektif dan konten yang berbeda, Diantaranya adalah :

- a. Skripsi dari Agus Triono (2016) yang berjudul “ Konsep Kesetaraan Pendidikan Bagi Perempuan (Telaah atas Pemikiran Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini dalam Terjemahan Kitab *‘Idhatu An-Nasyi’in*), Penelitian ini membahas terkait konsep pendidikan bagi perempuan dalam pandangan Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini dalam kitabnya. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa, Emansipasi perempuan merupakan proses pembebasan kaum perempuan dari status sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekanan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju, terutama dalam ranah pendidikan.¹¹

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama – sama menjadikan kitab '*Idhatu An-Nasyi'in*' sebagai objek kajian, namun pada penelitian ini lebih terfokus pada konsep kesetaraan pendidikan pada perempuan. terkait nilai – nilai pendidikan Islam. Namun, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti disini lebih

¹¹ Agus Triono, *Konsep Kesetaraan Pendidikan Bagi Perempuan ; Telaah atas Pemikiran Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini dalam Terjemahan Kitab 'Idhatu An-Nasyi'in*(Kudus : STAIN Kudus, 2016).

Ghalayaini).” Penelitian ini membahas terkait implementasi dakwah kepada pemuda dengan menjadikan kitab *Idhatun Nasyi'in* sebagai fokus kajian utama. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Dari keempat puluh empat tema di dalamnya, telah diseleksi oleh peneliti untuk kemudian dianalisis guna menemukan implementasi Musthofa AlGholayaini dalam berdakwah kepada pemuda, dan kemudian terkerucut dalam tujuh pembahasan, yaitu: (1) Keikhlasan dalam Dakwah; (2) Larangan Putus Asa dalam Dakwah; (3) Harapan dalam Dakwah; (4) Keberanian dalam Dakwah; (5) Nasionalisme dan Dakwah; (6) Tidak Silau terhadap Sanjungan dan Siap Menerima Kritik; (7) Usaha dan Tawakkal dalam Dakwah.¹²

- Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama – sama menjadikan kitab '*Idhatu An-Nasyi'in*' sebagai objek kajian, akan tetapi penelitian ini lebih terfokus pada analisis tentang dakwah kepada pemuda dengan mengambil beberapa pembahasan terkait konsep dakwah oleh Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memfokuskan pembahasannya pada nilai – nilai pendidikan Islam yang kemudian akan dicari relevansinya dengan

[illegible]

c. Skripsi dari Subairi (2005) yang berjudul “Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab ‘Idhatun *Nasyi’in* Karya Musthafa Al-Ghalayaini dan Implikasinya terhadap Akhlak Remaja”. Penelitian ini berkesimpulan bahwasanya akhlak merupakan kunci sentral yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk menunjukkan jati diri kemanusiaanya. Sebab, bila tidak demikian maka manusia akan terlempar ke jurang kenistaan dan memosisikan kodrat kemanusiaanya jauh lebih rendah daripada binatang.¹³

G. Definisi Operasional

¹³ Subairi, Nilai – *Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab 'Idhatun Nasyi' in Karya Musthafa Al-Ghalayaini dan Implikasinya terhadap Akhlak Remaja*(Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2005).

2. Pendidikan Islam

Menurut Sidi Ghazalba, sebagaimana di kutip oleh Chabib Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.¹⁴

Pendidikan Islam merupakan pendidikan universal yang diperuntukkan untuk seluruh umat manusia. Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai luhur yang agung dan mampu menentukan posisi dan fungsi di dalam suatu masyarakat. Pendidikan Islam merupakan suatu usaha sadar yang tujuannya adalah untuk membentuk pribadi yang memiliki moralitas tinggi sehingga mampu menjadi *Insan Al-Kamil*.

Perspektif merupakan sudut pandang atau cara pandang kita terhadap sesuatu. Cara memandang yang digunakan dalam mengamati kenyataan untuk menentukan pengetahuan yang dapat di peroleh. Sebab itulah perspektif tiap individu dengan individu yang lain pasti tidak sama.

Kata Syaikh berasal dari Bahasa arab, yang berarti kepala suku, pemimpin, tetua, atau ahli agama Islam. Ia adalah gelar yang tidak sembarang orang bisa

[illegible]

Ciri-ciri penelitian kualitatif adalah: (1) mempunyai latar alami sebagai sumber data dan peneliti dipandang sebagai instrument kunci; (2) penelitiannya bersifat deskriptif; (3) lebih memerhatikan proses daripada hasil atau produk; (4) dalam menganalisis data cenderung secara induktif; dan (5) makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.²⁰ Sedangkan bentuk penelitiannya adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan suatu objek yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antara variabel penelitian.²¹

Sedangkan untuk memperoleh data – data tersebut, ada beberapa sumber yang akan dipergunakan, yaitu :

enyusun Fakultas Tarbiyah, *Pedoman Penelitian Skripsi Program Sarjana Satu (S-1)*, (Surabaya: IAIN Ampel, 2008), h. 8.

Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 2011), h. 49-50.

Fahma Faisol, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 20.

Gunawan, *Metode Research* (Jakarta: Balai Aksara, 1996), h. 4.5

Gunawan Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002) Edisi IV, h. 30.

²³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002) Edisi IV, h. 30.

Kemudian yang menjadi sumber data sekunder adalah kitab ***'Idhātu An-Nasyi'in*** beserta terjemahan dari kitab tersebut, internet, buku-buku tentang pendidikan, dan buku-buku lainnya yang ada relevansinya dengan obyek yang dibahas oleh peneliti.

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil kajian pustaka, catatan lapangan, ataupun dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁴

Perlu digaris bawahi di sini, bahwa analisis data adalah suatu proses. Proses analisis data pada dasarnya sudah mulai dikerjakan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*. Secara garis besar, *Content analysis* adalah suatu metode untuk menganalisis keseluruhan makna yang terkandung dalam data.²⁵ Adapun kelebihan analisis isi, diantaranya adalah : (1). Lebih hemat waktu, tenaga dan biaya; (2). Analisis isi lebih aman dilakukan; (3). Analisis isi

²⁵Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 68-69.

Menurut Berelson & Kerlinger, *Content analysis* atau analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis suatu isi atau pesan yang disampaikan dengan sistematis dan juga objektif terhadap pesan yang tampak. Sedangkan menurut Budd, analisis isi adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan untuk mengobservasi dan menganalisis isi dari perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.²⁶

Kedua, dengan metode ini, materi yang tidak berstruktur dapat diterima, tanpa si penyampai harus memformulasikan pesannya sesuai dengan struktur si peneliti. Bandingkan dengan metode survei misalnya, yang responden seakan “dipaksa” untuk memberikan informasi sesuai dengan struktur materi data yang diinginkan oleh

[illegible]

Selain itu, jika melihat pada jenis permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka analisis data dalam penelitian ini bisa menggunakan analisis komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan dua variabel atau lebih untuk sampel yang lebih dari satu dan dalam waktu yang berbeda.²⁸

Adapun data pokok yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah referensi primer yang sedang dikaji, yaitu kitab '*Idhatu An-Nasyi'in*' karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini. Yang karena dalam kitab tersebut ada 44 bab, maka akan dikategorikan ke dalam beberapa bagian serta akan diambil beberapa bab yang sesuai dengan tema yang akan dikaji, yaitu tentang nilai – nilai pendidikan Islam. Kemudian

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), h. 236.

I. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab ketiga, akan memaparkan terkait isi kitab *Idhatu An-Nasyi'in* dan juga profil Syaikh Musthofa Al-Ghalayini, yang di dalamnya memuat tentang : latar belakang

penyusunan kitab, ruang lingkup atau isi kandungan kitab, serta nilai – nilai pendidikan di dalam Kitab *'Idhatu An-Nasyi'in*

Bab keempat, merupakan hasil analisis, yang tujuannya untuk menjawab rumusan masalah. Adapun point – point yang akan dianalisis adalah : konsep nilai – nilai pendidikan Islam perspektif Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini dalam kitab *'Idhatu An-Nasyi'in*, relevansi nilai – nilai pendidikan Islam menurut Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini terhadap tujuan pendidikan Islam,serta relevansi nilai – nilai pendidikan Islam dalam kitab *'Idhatu An-Nasyi'in* terhadap tujuan pendidikan karakter di indonesia.

Bab kelima adalah penutup, yang memuat kesimpulan sebagai penegasan dan jawaban atas permasalahan yang diangkat oleh peneliti, kemudian akan diberikan saran – saran dan kata penutup

Selanjutnya pada bagian akhir memuat daftar rujukan yang merupakan daftar buku yang dijadikan referensi oleh peneliti. Kemudian, diberikan pula lampiran-lampiran yang memuat dokumen-dokumen terkait penelitian yang dilakukan.

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan media dalam menyiapkan generasi muda muslim yang bertakwa kepada Allah SWT. Yaitu menjalani hidup dengan aqidahnya, melakukan syiar agamanya, bergaul dengan sesama melalui cara yang terpuji, melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangannya dalam seluruh aspek kehidupan individu, keluarga sosial, dan masyarakat.³⁰ Pendidikan juga sebagai media untuk mengaplikasikan Islam sebagai aqidah, syari'at pedoman kehidupan dalam seluruh aspek pemikiran yang menjadi bimbingan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran – ukuran Islam.

Sebab itulah, pendidikan memegang peranan yang sangat urgent dalam menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, mengalihkan dan mentransformasikan nilai – nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi berikutnya. Begitu juga dengan pendidikan Islam dikalangan umat Islam itu sendiri yang merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita – cita hidup Islam untuk menanamkan nilai – nilai Islam tersebut kepada generasi berikutnya sehingga nilai – nilai kultural relegius yang dicita – citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang ditengah masyarakat dari waktu ke waktu.

Apabila dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia, pendidikan Islam merupakan salah satu alat kebudayaan bagi masyarakat. Sebagai suatu alat, pendidikan Islam dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup

³⁰ Hafid, *Pendidikan Islam Antara Tradisi dan Modernitas* (Salatiga : STAIN Press, 2009), h. 1

Jadi, pada dasarnya proses pendidikan Islam berusaha merealisasikan misi Islam dalam setiap pribadi individu, yaitu menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam bingkai cita – cita Islam. Cita – cita Islam mencerminkan nilai absolut dari Allah SWT yang bersifat abadi dan absolut. Nilai – nilai Islam yang demikian itulah yang ditumbuhkan dan dikembangkan dalam diri pribadi manusia melalui proses transformasi kependidikan.

Pendidikan Islam merupakan sebuah bentuk kepribadian utama yakni kepribadian muslim. Kepribadian yang memiliki nilai – nilai agama Islam untuk memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai – nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai – nilai Islam pula. Ia merupakan pendidikan individu dan masyarakat karena pendidikan Islam lebih ditujukan pada suatu perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik untuk dirinya sendiri dan orang lain.³²

³¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta : LKiS, 2007), h. 13.

[illegible]

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, terdapat banyak istilah yang digunakan oleh ulama dalam memberikan pengertian tentang pendidikan Islam. Langguglung dan Muhaimin menyebutkan bahwa pendidikan Islam setidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu; *al tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-Islamy* (pengajaran keIslaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami). Akan tetapi, para ahli pendidikan biasanya lebih menyoroti istilah tersebut dari aspek perbedaan *tarbiyah* dan *ta'lim*.³⁴

Istilah *ta'dib* juga digunakan dalam menjelaskan pengertian pendidikan selain dua kata di atas. Dengan kata lain, istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.³⁵

Kendatipun demikian, dalam hal-hal tertentu, ketiga term tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupunkontekstual. Untuk itu, perlu

³⁵ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010),h. 7

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.³⁶ Dalam penjelasan lain, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu : Pertama, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang. Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.³⁷

Jadi, berdasarkan uraian tersebut, maka pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu:

- (1) memelihara dan menjaga fitrah peserta didik menjelang dewasa (*baligh*).
- (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
- (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.
- (4) melaksanakan pendidikan secara terus menerus dan bertahap.

38

Adapun Musthofa Al-Maraghi, membagi konsep al-tarbiyah kedalam dua aspek³⁹ : (1) *Tarbiyah Khalqiyyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pertumbuhan jasmani manusia agar dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengembangkan rohaniannya, (2) *Tarbiyah Diniyyah tahdzibiyyah*, yaitu

³⁹ Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut : Dar al-Fikr, tt.), juz I, h. 30.

Dari paparan sebelumnya, bisa dipahami bahwasanya term *al-tarbiyah* mempunyai makna yang sangat luas dalam menjelaskan makna pendidikan. Pendidikan disini mengatur, mengolah dan juga memaksimalkan segala kemampuan yang ada pada diri peserta didik mulai dari lahir hingga dewasa termasuk semua potensi yang dimilikinya melalui pendidikan yang dilakukan dengan bertahap.

Istilah *al-ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih universal dibanding dengan *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dib*. Rasyid Ridha dalam Ramayulis, mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.⁴⁰ Argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada (Q.S. AlBaqarah :151). Kalimat *wa yu'allimu hum al-kitab wa al-hikmah* dalam ayat tersebut

[illegible]

Dari penjelasan sebelumnya, makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas padapengetahuan yang lahiriyah akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku. Jadi, dapat dikatakan bahwa istilah *ta'lim* lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya.⁴²

Oleh sebab itu, diketahui bahwa manusia merupakan makhluk yang sempurna dibanding makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Manusia mempunyai nafsu dan akal yang harus digunakan dengan baik. Dalam hal ini,

⁴² Sri Miniarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 30.

Secara bahasa, *Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti akhlak, moral dan etika.⁴³ Menurut Al-Atas, istilah yang paling tepat untuk menunjukan pendidikan Islam adalah *al-ta'dib*. *Al-ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.⁴⁴ Pengertian ini di dasarkan pada hadits Nabi SAW. yang berbunyi :

Artinya : “Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku”

⁴³Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia* (Jakarta : YP3A, 1973), h. 37.

[illegible]

Artinya : “*Aku diutus untuk memperbaiki kemuliaan akhlak*” (HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik).⁴⁵

Kedua hadits tersebut, menunjukkan bahwa kompetensi Muhammad SAW sebagai seorang rasul dan misi utamanya adalah pembinaan ahlak. Karena itulah maka seluruh aktivitas pendidikan Islam seharusnya memiliki relevansi dengan peningkatan kualitas budi pekerti sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW.

b. Pendidikan Islam Secara Terminologis

Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term yang sudah dijelaskan sebelumnya, secara terminologi para ahli pendidikan Islam menjelaskan definisi pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Al – Syaibaniy ; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi dalam masyarakat.⁴⁶
- 2) Muhammad Fadhil al-Jamaly; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Melalui proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang

⁴⁵Sayid Muhammad Al-Zarqaniy, *Syarkh al-Zarqaniy 'ala Muwaththa' al-Imam Malik* (Beirut : Dar al-Fikr, tt.), jilid IV, h. 256.

⁴⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 28.

3) Ahmad Tafsir; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁸

4) Hamka; pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pengajaran berarti upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan.⁴⁹

5) Yusuf Qardawi; pendidikan adalah sebuah keniscayaan sekaligus menjadi sebuah kebutuhan setiap manusia. Hal tersebut dikarenakan manusia pada hakikatnya memiliki tiga peran yakni peran untuk beribadah, peran sebagai wakil Tuhan serta peran sebagai pembangun peradaban. Sebagai tokoh muslim abad modern yang dianggap sebagai seorang pembaharu (*reformer*) Yusuf Qardhawi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya yang meliputi akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan tingkah laku.⁵⁰

Dari berbagai argumen menurut para tokoh pendidikan Islam di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan Islam merupakan tindakan sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mendayagunakan dan mengoptimalkan potensi yang ada

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2013), h. 32.

⁵⁰ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam*(Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), h. 168.

Kajian ini diarahkan pada Pembahasan tersebut guna melahirkan suatu pemahaman baru serta wawasan yang lebih mendalam. Untuk itu, sebagai cara pandang dalam mengkaji masalah tersebut, maka pengkajian topik ini secara deskriptif analisis menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan etimologis dan pendekatan terminologis. Dengan pendekatan tersebut diharapkan nantiya dapat mengulas secara komprehensif dan menemukan formulasi yang relevan dengan topik bahasan.

g menjadi dasar ata
pemikiran para ahli
bagai pedoman hidup

Sebagai *kalamullah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad untuk segenap alam, Al-Qur'an menjadi dasar sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama bagi manusia. Di dalamnya banyak sekali ungkapan – ungkapan terkait pendidikan. Menurut Maududi sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman saleh

Misalnya dalam QS. Al – Baqarah ayat 1 – 5 dan juga QS. Al – Hajj ayat 41 yang memuat konsep tentang tujuan pendidikan. QS. Ar – Rahman ayat 1 – 4, QS. Lukman ayat 13, dan QS. Al – Kahf ayat 66 memuat konsep subjek pendidikan. Konsep terkait obyek pendidikan dimuat dalam QS. Asy – Syu’ara ayat 214 dan QS. ‘Abasa ayat 1 – 3. Sedangkan QS. Al – Ankabut ayat 19 – 20 dan QS. Al – ‘Alaq ayat 1 – 5 menjelaskan tentang konsep perintah belajar mengajar.⁵¹ dan juga masih banyak yang lainnya.

Robbert L. Gullick dalam *Muhammad The Educator* menyatakan :
 “Muhammad sungguh seorang pendidik yang membimbing manusia menuju
 kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar. Ia menciptakan ketertiban dan
 stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam, serta revolusi yang
 mempunyai tempo tak tertandingi dan gairah yang menantang. Dari sudut

[illegible]

Sumber yang terakhir adalah *ijtihad* ijtihad berasal dari kata *jahada* yang berarti *al - masyaqqah* (yang sulit). Sa'id al – Thaftani memberi makna *ijtihad* dengan *tahmil al-juhdi* (ke arah yang membutuhkan kesanggupan), yaitu pengerahan segala kesanggupan dan kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai pada batas puncaknya.⁵³ Hasil *ijtihad* berupa rumusan – rumusan operasional tentang pendidikan Islam yang dilakukan dengan menggunakan metode deduktif atau induktif dalam melihat masalah – masalah kependidikan.

Jadi pada dasarnya, sumber pendidikan Islam itu berasal dari tiga hal, yaitu : Al-Qur'an sebagai *kalamullah* , Sunnah Nabi atau Hadits Rasulullah SAW, dan hasil Ijtihad para ulama. Ketiga sumber tersebut menjadi dasar yang melandasi lahirnya

⁵³ Nadiyah Syarif al – umari, *Al – Ijtihad fi al – Islam ; Ushuluhu, Ahkamuhu, Afaquhu* (Beirut : Muassasah Risalah, 1981), h. 18 – 19.

sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan benar dalam pandangan seseorang atau suatu kelompok.⁵⁴

Secara filosofis nilai sangat terkait dengan etika. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai dapat diartikan sebagai sifat – sifat atau hal – hal yang penting, berguna bagi kemanusiaan dan sesuatu yang menyempurnakan umat manusia dengan hakikatnya. Nilai biasanya digunakan sebagai standar untuk mengukur segala sesuatu apakah itu baik atau tidak.

Secara filosofis nilai sangat terkait dengan etika. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai dapat diartikan sebagai sifat – sifat atau hal – hal yang penting, berguna bagi kemanusiaan dan sesuatu yang menyempurnakan umat manusia dengan hakikatnya. Nilai biasanya digunakan sebagai standar untuk mengukur segala sesuatu apakah itu baik atau tidak.

Nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik sebuah kenyataan yang lain. Menurut Webster yang dikutip oleh Muhaimin, mengatakan bahwasanya : *“A Value, says is a participle, standart quality regarde as worth or desirable”* yang mana nilai adalah sebuah prinsip, standar, atau kualitas yang dipandang bermanfaat ataupun sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau kelompok untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.⁵⁵

Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku dan tindakan seseorang itu dapat ditentukan oleh adanya nilai – nilai yang tertanam dalam diri setiap

⁵⁵ Muhaimin, *Pendidikan Islam : Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 148.

Jadi, bisa disimpulkan pada dasarnya nilai pendidikan Islam adalah ciri khas ataupun sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang memiliki substansi untuk dapat membentuk karakter manusia baik dari segi keimanan, Ilmu, amal, akhlak dan juga sosial.

a. Nilai Agidah (keimanan)

Nilai aqidah erat kaitannya dengan nilai keimanan. Endang Syafruddin Anshari mengemukakan bahwasanya aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti

⁵⁷ Rois Mahfud, *Al – Islam ; Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Erlangga, 2011), h. 13.

- 1) Iman kepada Allah SWT
- 2) Iman kepada malaikat
- 3) Iman kepada Kitab-kitab Allah
- 4) Iman kepada Nabi dan Rasul
- 5) Iman kepada Hari Akhir
- 6) Iman kepada Qadha dan Qadhar (ketentuan Allah SWT)

Sedangkan hakikat iman menurut Nur Cholis Madjid adalah mendasarkan seluruh gerakannya (pemikiran dan sikapnya) kepada Allah, karena iman itulah yang melahirkan tindakan untuk beribadah, beramal shaleh dan berakhlak mulia.⁶⁰ Beda halnya dalam pandangan Abdurrahman An-Nahlawi, ia mengungkapkan bahwa ; “keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, untuk membangun pendidikan agama islam”.⁶¹

⁶¹Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, tt.), h. 84.

Di dalam Al-Quran ada banyak ayat yang menjelaskan tentang keimanan, diantara adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ

مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah Swt turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah Swt turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”⁶²

(QS; An-Nisaa’:136)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang mukmin mesti beriman kepada hal-hal yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Keyakinan kepada hal-hal yang ditetapkan oleh Allah tersebut disebut sebagai aqidah. Dalam Islam keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah Swt dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Qadha dan Qadhar dari Allah.

b. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan elemen penting dalam agama, Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada AllahSwT. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek

⁶² Departemen Agama, *Al-Our'an dan Terjemahnya*,. h. 145.

Menurut Nurcholis Madjid, dari sudut kebahasaan, “ibadat” (Arab: ‘ibadah; *mufrad*, ibadat; *jamak*) berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab ‘*abd* yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata “*abdi*”, *abd*) atau penghambaan diri kepada Allah Swt, Tuhan yang maha Esa. Karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari. Bilamana kegiatan tersebut dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan.⁶⁴

Menurut ulama' Tauhid ibadah adalah : "pengesaan Allah dan pengagungan- Nya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepada-Nya." Menurut ulama' Akhlak, ibadah adalah: "Pengamalan segala kepatuhan kepada Allah secara badaniah, dengan menegakkan syariah-Nya." Menurut ulama' Tasawuf, ibadah adalah: "Perbuatan mukalaf yang berlawanan dengan hawa nafsunya untuk mengagungkan Tuhan- Nya." Sedangkan menurut ulama' Fikih, ibadah adalah: "Segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai rida Allah, dengan mengharapkan pahala-Nya di akhirat."

⁶⁴ Nurcholis Madijid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), h. 57.

Dengan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ibadah disamping merupakan sikap diri yang pada mulanya hanya ada dalam hati juga diwujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan, sekaligus menjadi cermin ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT. Jadi, hakikat ibadah yang sebenarnya adalah penghambaan. Ia merupakan suatu usaha untuk mengikuti atau menjalankan hukum dan aturan – aturan Allah SWT dalam kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari akil baligh sampai meninggal dunia.

Dari sini bisa dipahami bahwasanya ibadah merupakan ajaran islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai keimanan yang dimiliki oleh seorang hamba maka akan semakin baik pula kualitas ibadahnya. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah. Dalam pembinaan ibadah ini, Allah Swt dalam suratTaha ayat 132 berfirman :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, kamilah

⁶⁵ H. E Hassan Saleh, (ed.), *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 13-5

Menurut Ahmad Thib Raya dan Siti Musdiah Mulia dalam bukunya menyelami seluk beluk ibadah dalam islam, secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:

- 1) Ibadah *khassah* (khusus) atau ibadah *mahdhah* (ibadah yang ketentuannya sudah pasti) yakni, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari atau inti ibadah kepada Allah SWT, biasanya pelaksanaan ibadah ini bersifat sakral dan langsung berfokus pada Tuhan (vertikal). seperti shalat, puasa, zakat dan haji
- 2) Ibadah *'ammah* (umum), yakni semua perbuatan ataupun kegiatan sehari – hari yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah yang semuanya dilakukan dengan niat karena Allah SWT. Biasanya ibadah ini berhubungan dengan perkara pribadi ataupun sosial, karena memang sifatnya horizontal.⁶⁷

Pengaturan hubungan manusia dengan Allah telah diatur dengan secukupnya, sehingga tidak mungkin berubah sepanjang masa. Hubungan manusia dengan Allah merupakan ibadah yang langsung dan sering disebut dengan '*Ibadah Mahdhah*' penggunaan istilah bidang '*Ibadah Mahdhah*' dan bidang '*Ibadah Ghairu Mahdhah*' atau bidang '*Ibadah*' dan bidang '*Muamalah*,'

⁶⁷ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), h. 142

a'qub, *Etika Islam* (Bandung: CV, Diponegoro, 1996), h. 12.

apa yang harus diperbuat”.⁶⁸

tergantung dari bagaimana pendidikan yang diterimanya.

Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut :

⁶⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: CV, Diponegoro, 1996), h. 12.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain, orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya, bagaimana pun tingginya pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan rakyat jelata begitu juga dengan rakyat jelata. Jadi, kebutuhan manusia terhadap manusia lain adalah suatu keniscayaan yang tidak mungkin bisa dihindarkan.

Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti: tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.⁷²

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia.

⁷²*Ibid.*, 149

Sebagai individu manusia tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat. Ia senantiasa selalu membutuhkan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis dengan masyarakat tersebut setiap pribadi harus memiliki sifat-sifat terpuji dan mampu menempatkan dirinya secara positif ditengah-tengah masyarakat.

Pada hakekatnya orang yang berbuat baik atau berbuat jahat atau tercela terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri. Orang lain akan senang berbuat baik kepada seseorang kalau orang tersebut sering berbuat baik kepada orang itu. Ketinggian budi pekerti seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna sehingga menjadikan orang itu dapat hidup bahagia, sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, maka hal itu sebagai pertanda terganggunya keserasian, keharmonisan dalam pergaulannya dengan sesama manusia lainnya.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa.

⁷³ Abdullah Salim, *Akhlaq Islam ; Membina Rumah Tangga dan Masyarakat* (Jakarta: Media Dakwah, 1989), h. 155-158.

Dari berbagai penjabaran diatas, nilai – nilai pendidikan Islam yang sedang dimaksudkan oleh peneliti dengan merujuk pada kitab *'Idhatu An-Nasyi'in* karya Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, mengarah kepada nilai – nilai Akhlak yang lebih terfokus kepada akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. Kedua akhlak tersebut bermuara dari Akhlak kepada Allah. Jika seseorang memiliki akhlak yang baik kepada Sang Pencipta, maka pada akhirnya ia akan memiliki akhlak yang baik pula kepada sesama dan lingkungannya.

Jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, maka secara substansial kita berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorakkan Islam. Sedang idealitas Islam

1. Mendekatkan diri kepada Allah yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
2. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
3. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengembangkan tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
4. Membentuk manusia berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
5. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.

1. Tujuan sementara

⁷⁴Abidin Ibn Rush, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 60.

2. Tujuan akhir

Adapun aspek – aspek kepribadian itu dapat dikelompokkan kedalam tiga hal yaitu:

- Dari paparan tersebut, secara umum tujuan pendidikan terdapat dua pandangan teoritis. *Pertama*, berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang mengungkapkan pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan kesejahteraan

⁷⁶*Ibid.*, h.31

jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. (3) manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah dan memakmurkan alam semesta. (4) menjelaskan hubungannya sebagai pencipta alam semesta.⁷⁷

Secara praktis, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyimpulkan pendidikan Islam terdiri atas lima sasaran, yaitu: (1) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat (3) persiapan untuk memelihara segi kemanfaatannya (4) menumbuhkan semangat peserta didik (5) mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.

Qura'iy Shihab berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam

jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. (3) manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah dan memakmurkan alam semesta. (4) menjelaskan hubungannya sebagai pencipta alam semesta.⁷⁷

Secara praktis, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyimpulkan pendidikan Islam terdiri atas lima sasaran, yaitu: (1) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat (3) persiapan untuk memelihara segi kemanfaatannya (4) menumbuhkan semangat peserta didik (5) mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.

Qura'iy Shihab berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam

jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. (3) manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah dan memakmurkan alam semesta. (4) menjelaskan hubungannya sebagai pencipta alam semesta.⁷⁷

Secara praktis, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyimpulkan pendidikan Islam terdiri atas lima sasaran, yaitu: (1) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat (3) persiapan untuk memelihara segi kemanfaatannya (4) menumbuhkan semangat peserta didik (5) mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.

Qura'iy Shihab berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam

jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. (3) manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah dan memakmurkan alam semesta. (4) menjelaskan hubungannya sebagai pencipta alam semesta.⁷⁷

Secara praktis, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyimpulkan pendidikan Islam terdiri atas lima sasaran, yaitu: (1) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat (3) persiapan untuk memelihara segi kemanfaatannya (4) menumbuhkan semangat peserta didik (5) mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.

Qura'iy Shihab berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam

⁷⁸ Sri Miniarti, *Ilmu Pendidikan Islam*,. h. 103.

Adapun tujuan pendidikan menurut Qardhawi tidak sebatas hanya untuk membentuk manusia yang mampu berhubungan vertikal dengan Allah SWT semata, namun pendidikan Islam lebih ditekankan pada unsur menciptakan manusia-manusia yang siap mengarungi kehidupan dalam berbagai situasinya serta mempersiapkan peserta didik untuk mampu hidup bermasyarakat dalam aneka ragam gejolaknyanya. Pendidikan dalam tataran praktik juga bertujuan mengantarkan setiap peserta didik menuju kedewasaan baik dalam aspek mental, emosional, moral, intelektual dan spiritual. Sehingga materi yang ditawarkan Qardhawi melingkupi: *al-imaniyah* (pendidikan iman), *al-khuluqiyah* (pendidikan akhlak), *al-jismiyah* (pendidikan jasmani), *al-'aqliyah* (pendidikan mental), *al-nafsiyah* (pendidikan jiwa), *al-ijtima'iyah* (pendidikan sosial), serta *al-jinisiyah* (pendidikan seks).⁸⁰

Sedangkan menurut Hamka dan Samsul Nizar dijelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk *al-insan al-kamil* atau manusia sempurna. Beranjak dari konsep tersebut, maka setidaknya pendidikan Islam seyogyanya diarahkan pada dua dimensi. Dalam hal ini yaitu; dimensi dialektika horisontal terhadap sesama manusia dan dimensi ketundukan vertikal kepada Allah.⁸¹

Dilihat dari segi cakupan atau ruang lingkupnya, tujuan pendidikan dapat dibagi dalam tahapan berikut :

1. Tujuan pendidikan Islam secara universal

⁸¹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual.*, h. 116.

“Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Kerena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukkan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.”⁸²

2. Tujuan pendidikan Islam secara nasional.

“Membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani, dan rohani, memilikirasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa, dan Negara.”⁸³

⁸³*Ibid.*, h. 64.

B. Pendidikan Karakter di Indonesia

hal ini bisa dilihat dari sering terjadinya berbagai perbuatan tidak tepuji yang sering diberitakan di televisi seperti tawuran antar pelajar, murid yang berani memukul gurunya, guru yang melakukan pelecehan terhadap muridnya, hingga pejabat negara yang banyak terjerat kasus korupsi. Pendidikan karakter bukanlah sekadar mengajarkan pengetahuan kepada anak atau peserta didik tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan

[illegible]

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, tawuran antar pelajar, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Jadi, pembahasan terkait pendidikan karakter begitu urgent untuk diperhatikan oleh setiap kalangan, khususnya oleh para guru sebagai agent pembentuk generasi bangsa kedepannya.

Pengertian pendidikan, sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam UU No 20 tahun 2003 yaitu :

Dalam pengertian tersebut tersirat kata “akhlak mulia” yang mana ia merupakan suatu tanda dalam melihat karakter seseorang. Seseorang yang mempunyai karakter baik akan tercermin dari perbuatan baik yang dilakukan

[illegible]

Dalam Islam, kata yang paling dekat untuk menunjukkan karakter adalah akhlak. *Al-khulq* (bentuk *mufrad*/tunggal dari kata akhlak) berarti perangai, kelakuan, dan gambaran batin seseorang. Pada dasarnya manusia itu mempunyai dua gambaran, yakni gambaran lahir dan gambaran batin. Gambaran lahir berbentuk tubuh yang nampak secara fisiologis, sementara gambaran batin adalah suatu keadaan dalam jiwa yang mampu melahirkan perbuatan, baik yang terpuji maupun tercela.⁸⁸

Dalam Al-Qur'an disebutkan mengenai perintah berbuat kebajikan yang mana terdapat dalam surat An Nahl ayat 90 yang berbunyi:

⁸⁸Muhammad bin Shalih, *Makarim al-Akhlaq*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2001), h. 2.

يَعِذُّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Ayat diatas menegaskan bahwasanya Allah memerintahkan agar manusia melakukan hal – hal positif dan menjauhi sifat negatif. Pembiasaan terhadap sesuatu akan mampu membentuk karakter seseorang. Jika pembiasaan tersebut adalah kebajikan maka ia akan menjadi karakter positif, demikian pula sebaliknya.

Adapun Donie Koesoema mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.⁹⁰ Sedangkan Zubaedi menuturkan bahwasanya Pendidikan karakter diartikan sebagai suatu upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.⁹¹

⁹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 17.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan karakter diatas terdapat perbedaan sudut pandang yang menyebabkan perbedaan pada pendefinisianannya. namun demikian, jika melihat esensi dari definisi-definisi tersebut ada terdapat kesamaan bahwa karakter itu mengenai sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang membuat orang tersebut disifati.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

[illegible]

Dalam dunia pendidikan, pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁹³

⁹³Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6.

⁹⁴Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, (Semarang, IAIN Walisongo, 2012), h. 44.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran keluarga, sekolah dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.⁹⁵

3. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter

Secara umum, nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Mengutip dari pendapatnya Lickona “pendidikan karakter secara

⁹⁶ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*,. h. 25.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Adapun 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kemendiknas adalah :⁹⁷

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

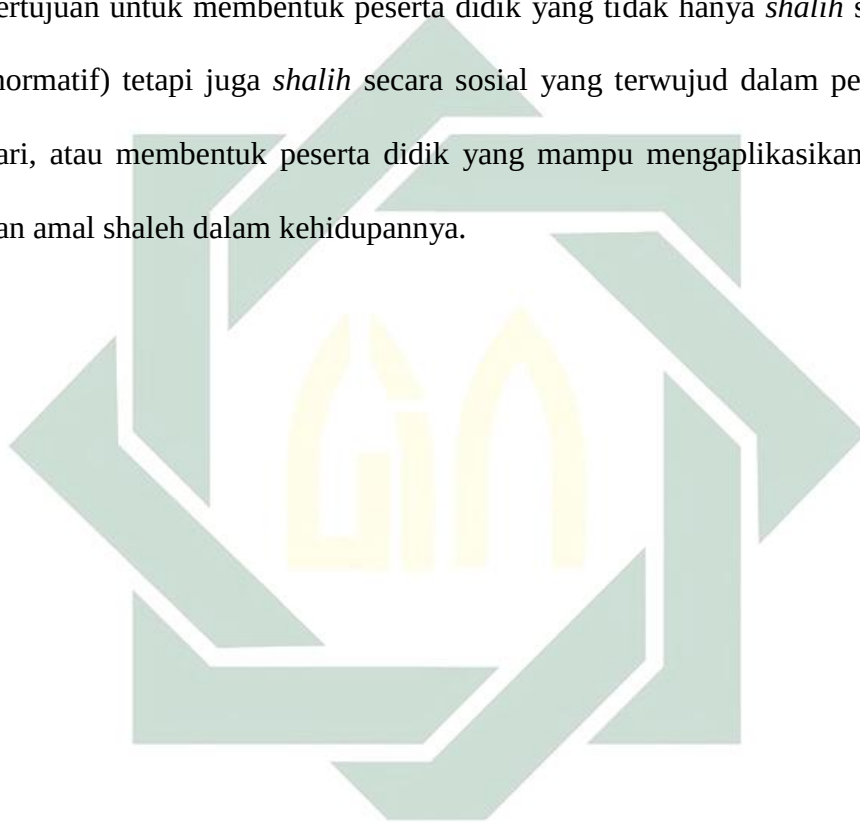
Cara berpikir, bersikap dan bertindak, yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya.

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

[illegible]

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari berbagai penjelasan mengenai nilai – nilai pendidikan karakter sebagaimana yang sudah diuraikan, bahwasannya pendidikan karakter itu bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya *shalih* secara pribadi (normatif) tetapi juga *shalih* secara sosial yang terwujud dalam perilaku sehari-hari, atau membentuk peserta didik yang mampu mengaplikasikan dzikir, fikir, dan amal shaleh dalam kehidupannya.



Kitab *'Idhatu An-Nasyiin* yang ditulis oleh Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini dilatarbelakangi ketika karangan-karangan beliau dimuat dalam majalah yang dipimpinnya sendiri, majalah tersebut diberi nama *Al-Mufid* yang artinya pemberi faedah (Nasehat untuk generasi muda) di bawah asuhan Abu Fayyad. Setiap karangan beliau yang tercantum dalam majalah berupa kumpulan judul yang berisikan budi pekerti atau *akhlak al-karimah* (budi pekerti yang luhur). Ternyata, artikel – artikel tersebut berpengaruh luar biasa pada jiwa para pembacanya dan memperoleh tempat yang istimewa di kalangan para penggemarnya. Sehingga sebagian dari mereka mengusulkan agar artikel yang sudah pernah termuat itu dibukukan dan diedarkan dalam masyarakat luas, khususnya bagi kaum generasi belakangan yang belum sempat menikmatinya dari surat kabar tersebut.

⁹⁸Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, *'Idhatu An-Nasyi'in*, Beirut : 1331 H / 1913 M, Surabaya : Maktabah Al-Hidayah, tt. Hal 2

Nama lengkap Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini adalah Musthofa bin Muhammad Salim al-Ghalayini. Dalam kitab *Mu'jam al-Muallafin Tarajum Mushanafi al-Kutub al-Arabiyyah*” yang ditulis oleh Umar Ridha Kahalah, ia mengungkapkan bahwa Musthofa Al-Ghalayaini dilahirkan pada tahun 1303 Hijriyah atau bertepatan pada tahun 1808 Masehi. Beliau hidup pada masa pemerintahan dinasti usmani yang saat itu pusat pemerintahannya berada di baghdad. Walaupun dengan dikaruniai umur sekitar 59 tahun ternyata telah banyak sekali predikat atau gelar yang beliau sandang diantaranya selain dikenal sebagai ulama yang berpandangan modern dan berkaliber internasional beliau adalah seorang sastrawan, penulis, penyair, orator, linguist, politikus, kolonnis maupun wartawan.⁹⁹

Al-Ghalayaini lahir di kota Beirut, ibu kota negara Libanon. Di masa pertumbuhannya Al-Ghalayaini ketika masih kecil sudah menunjukkan kecerdasan intelektual melebihi teman-temannya. Dan ia

[illegible]

Pengaruh pemikiran Muhammad Abduh terhadap Syaikh Musthofa al-Gholayaini dalam kitab *'Idhatu An-Nasyi'in* terlihat dari gaya dan penulisan dalam isi kitab ini. Kontribusi pembaharuan pemikiran Muhammad Abduh yang bersifat rasional sangat jelas dalam kitab ini. Hal tersebut sangat jelas terlihat dalam pembahasan tentang pembaharuan, kemerdekaan, rakyat dan pemerintah, yang menekankan pada kebebasan berpikir, berpendapat, dan bernegara. Pemikiran Muhammad Abduh yang juga sangat jelas mempengaruhi pemikiran Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini dalam hal ini dijelaskan pentingnya seseorang memiliki sifat tawakkal. Dalam konteks ini, Muhammad Abduh menyatakan bahwa terdapat dua ketentuan yang sangat mendasari perbuatan manusia, yaitu: *pertama*, manusia melakukan perbuatan dengan gaya kemampuannya. *Kedua*, kekuasaan Allah adalah tempat kembali semua yang terjadi.¹⁰¹

¹⁰¹Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna; Falsafah Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Nuha Litera, 2000), h. 152.

Selain aktif sebagai pengajar, beliau juga sangat berminat menggeluti dunia penerbitan. Beliau menerbitkan majalah *Nibrasy* di Beirut dan berpartisipasi aktif dalam dunia perpartaian, yakni dengan bergabungnya beliau kepada kelompok *Hizb al Ittihad al-Taraqqi* (Partai Persatuan Pembangunan). Tapi, tidak berapa kemudian beliau mengundurkan diri dari keterlibatnya di partai tersebut dan bergabung dengan *Hizb al-I'tilaf* (Partai koalisi). Sama seperti di partai sebelumnya, atas ketidak sepahaman pendapat dengan golongan elit terpelajar yang bergabung dengan partai itu, beliau lagi-lagi mengulangi keputusannya untuk menarik diri

¹⁰³ Rathomy, *Terjemah Idhotun Nasyi'in...*, h. 4.

Setelah sekian lama berkecimpung dalam percaturan partai politik, beliau kemudian oleh pemerintah diangkat menjadi orator (ahli pidato) untuk mendampingi pasukan Ustmani IV pada perang dunia pertama. Beliau juga menyertainya dalam perjalanan dari damaskus menyebrangi gurun menuju Terusan Zues dari Arah Isma'iliyah, dan ikut hadir di medan perang walaupun kemudian mengalami suatu kekalahan. Beberapa peristiwa yang melingkupi perjalanan karir beliau, baik yang berkaitan dengan dunia politik dan perang telah memberikan pelajaran sangat berarti bagi diri Al-Ghalayaini. Berdasarkan keinginan yang kuat untuk mengabdikan diri kepada dunia pendidikan, beliau lagi-lagi ke Beirut dan

[illegible]

Adapun karya-karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini dalam bentuk buku sesuai dengan pengamatan Ibrahim Abdul karim yang dicantumkan dalam karyanya *Abna' Al-Syarq*, meliputi antara lain:¹⁰⁶

1. *Idhatu An-Nasyi'in*
2. *Al-Hijab fi Al-Islam*
3. *Al-Islam Ruh al-Madinah aw al-Din al-Islam*
4. *Jami' al-Durus al-Arabiyah,*
5. *Nadzratu fi Kitab al-Sufur wa al-Hijab al-Mansub li Nadzari Zain al-Din*
6. *Nadzaratu fi al-Lughah wa al-adab Diwan Sya'run*

Sedangkan menurut Heri Sucipto, karangan Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini diantaranya:

1. *'Idhatu An-Nasyi'in*, kitab ini berisikan nasehat-nasehat atau arahan – arahan bagi kaum muda (remaja) agar mereka menjadi pribadi pribadi yang tangguh menyongsong masa depan yang penuh tantangan.
2. *Lubib al-Khiyar fi Sirah al-Nabi als-Mukhtar*, kitab ini membahas tentang sejarah hidupnya Nabi Muhammad SAW
3. *Jami' al-Durus al-Arobiyah*, kitab ini membahas tentang berbagai macam permasalahan terkait tata Bahasa Arab yang diuraikan secara lengkap dan sistematis sehingga mudah dipahami dan diaplikasikan.

¹⁰⁵ Ibid., h. 7.

¹⁰⁶ Ibrahim abdul karim, *Abna' Al-Syraq* (Beirut: Maktabah Naufal, 2007), 378 - 379

Ciri khas yang paling menonjol dalam kitab '*Idhatu An-Nasyi'in*' karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini ini yang disusun dengan gaya pidato dengan berbagai poin yang menjadi tema pokoknya sekaligus dilengkapi dengan solusi-solusi dan langkah-langkah ke depan yang lebih baik. Untuk memahami pemikiran seorang cendekiawan secara objektif, kita harus memberikan perhatian pada situasi dan kondisi yang melingkupi realitas zamanya. Karena kondisi itulah yang mendorong seorang cendekiawan untuk mengartikulasi gagasan, pandangan, dan sikapnya.

Kondisi itulah yang mendorong untuk menentukan metode yang dia tempuh untuk mengekspresikan segala ide-idenya. Bahkan, cendekiawan yang berhasil adalah mereka yang mampu menjadikan dirinya cermin atas realitas zamanya. Kemudian, dia juga berusaha menjadikan pemikirannya sebagai solusi efektif untuk memecahkan tantangan realitas yang semakin maju. Dia akan dianggap lebih berhasil, apabila dia sanggup mengubah sisi negatif bagi perjalanan kehidupan

¹⁰⁷ <http://shamela.ws/index.php/author/354>. diakses pada tanggal 01-07-2018. 08.30

¹⁰⁸ Ibid., h. 8.

Sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa, beberapa faktor yang mewarnai pemikiran seseorang diantaranya, adalah *pertama*, kebutuhan masyarakat dan penguasa akan sistem ajaran tertentu. *Kedua*, ortodoksi yakni paham yang dianut oleh mayoritas kaum muslimin yang pembentukannya tidak lepas dari kepentingan-kepentingan keduniawian. *Ketiga*, sumber ajaran Islam, al-Qur'an dan al-Hadits, yang tertuang dalam bahasa Arab yang dipakai oleh orang-orang Arab pada tempat dan waktu tertentu itu menimbulkan persoalan pemahaman bagi orang-orang yang masa hidupnya jauh dari masa hidup Nabi Muhammad Saw. *Keempat*, adanya kecerendungan manusia untuk bebas dari suatu pihak yang lain. *Kelima*, adanya pertentangan kepentingan. Demikian juga tingkat intelegensi, kecerendungan, latar belakang kependidikan, perkembangan ilmu pengetahuan, kondisi sosial budaya, politik, ekonomi, dan lain-lainnya memberikan warna terhadap paradigma pemikirannya.¹¹⁰

Pada bab di atas telah disinggung mengenai latar belakang kehidupan, perjalanan menempuh pendidikan, serta pergulatannya dengan dunia karir al-Ghalayaini. Setidaknya dengan pemaparan di atas bisa menjadi sebuah patokan tersendiri untuk menelusuri sejauh mungkin

¹⁰⁹ Abdul Mu'thi dan Fajar Riza Ul Haq, *Kristen Muhammadiyah, Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Muhammadiyah*, (Jakarta: Al-wasat Publishing House, 2009), h. 88.

¹¹⁰ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna.*, h. 21.

Lebih jauh Al-Ghalayaini dalam sejarah kehidupannya kaya akan pengalaman bergumul dengan gejolak sosial dan politik. kondisi masyarakat dimana agama, pemerintah dan moralitas telah memudar keefektifannya, akibat keakutan dan krisis Psiko-sosial yang terjadi. Al-Ghalayaini dengan kuat melakukan refleksi kritis dengan menggagas lahirnya tata kehidupan yang normatif. Dalam kondisi yang serba sulit itulah, tidak dapat dipungkiri akan kemungkinan terjadinya *clash* (benturan) pemikiran dan kepentingan berbagai pihak baik kalangan atas maupun kalangan masyarakat bawah. Ini berarti kondisi sosial-budaya

Al-Ghalayaini sangat apresiatif terhadap otonomi akal atau kebebasan dalam melontarkan sebuah gagasan. Menurutnya, fungsi akal dapat dipandang sebagai sumbu keutamaan dan sumber moral (akhlak). Akal dalam pandangan Al-Ghalayaini tidak hanya sekedar *mudrik* (berfungsi mengetahui), melainkan juga sebagai *hakam* (pemutus/penentu baik dan buruk). Jadi pendidikan yang dikehendakinya adalah yang mampu menyadarkan peserta didik akan realitas yang dihadapi dengan cara yang mengakibatkan mampu melakukan tindakan efektif terhadap realitas tersebut. Untuk merealisasikan ini, hal mendasar yang perlu digarap adalah dengan pendidikan akal. Sebab dengan akal manusia mampu memahami taklif Allah dan mengatur kehidupan dunia ini.

[illegible]

C. Ruang Lingkup dan Isi Kandungan Kitab *'Idhatu An-Nasyi'in*

Pada dasarnya ruang lingkup pembahasan dalam kitab ‘*Idhatu An-Nasyi’in* karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini tersebut secara garis besar berbicara tentang tiga hal mendasar yang sangat fundamental, yaitu : pendidikan, budi pekerti, dan sosial – budaya.

1. *Al-Iqdam* (Berani maju kedepan)
2. *As-Shobru* (Sabar)

8. *At-Tahawwur* (Bertindak tanpa perhitungan)
9. *As-Syaja'ah* (Keberanian)
10. *Al-Mashlahatu al-mursalah* (Kemashlahatan umum)
11. *As-Syaraf* (Kemuliaan)
12. *Al-Haj'ah wal yaqdlah* (Lengah dan waspada)
13. *Al-Ttsauratu al-Adabiyah* (Revolusi budaya)
14. *Al-Ummahwa al-Hukumah* (Rakyat dan pemerintah)
15. *Al-Ghurur* (Tertipu oleh perasaan sendiri)
16. *At-Tajaddud* (Pembaharuan)
17. *At-Taraf* (Kemewahan)
18. *At-Din* (Agama)
19. *Al-Madaniyah* (Peradaban)
20. *Al-Wathoniyah* (Nasionalisme)

[illegible]

هَذِهِ عِظَاتٌ نَافِعَةٌ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؛ سَتَرُونَهَا مَنُطَوِّمَةَ الْعَقْدِ فِي سِلْكِ الْعِبَرَةِ، مَنُثَوِّرَةَ الْفَائِدَةِ
بِقَلَمِ الْحِكْمَةِ، تُرْشِدُ إِلَى الْمَنْهَجِ الْقَوِيمِ بِالْأُسْلُوبِ الْحَكِيمِ، وَتَهْدِي مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى صِرَاطٍ
مُسْتَقِيمٍ.

أَنْشَأَتْهَا وَرَأَيْدِي فِيهَا الْإِخْلَاصُ، وَصَوَائِي صَدَقَ النَّيَّةِ. وَهِيَ تَحْمِلُ بَيْنَ جَوَانِحِهَا مَوْضُوعَاتٍ
شَتَّى، مِنَ الْإِجْتِمَاعِ وَالْأَخْلَاقِ. وَتَنْطَوِي أَضَالِعُهَا عَلَى مَضَامِينٍ مُتَنَوِّعَةٍ عَلَى الْأَدَابِ وَالْحُكْمِ.
فَهِيَ جَبَعَةٌ عَبْرٍ، وَكَئَانَهُ عِظَاتٍ يَدْرَأُ بِهَا النَّاشِئُ عَنْ نَفْسِهِ جُيُوشَ الْخُمُولِ، وَكُتَائِبَ الصَّعَةِ،
وَيَدْفَعُ مَا يَنْشَأُهَا مِنْ عَوَادِي الْأَمْرَاضِ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ، وَطَوَارِئِ الْأَسْقَامِ الرَّمْنِيَّةِ.
فَعَضُّوا عَلَيْهَا، أَيُّهَا النَّاشِئُونَ، بِالنَّوَاجِدِ تَكُنْ لَكُمْ دَرِيئَةٌ، يَوْمَ تَكُونُونَ شُبَّانًا، وَذُخْرًا تَصِيرُونَ
شُبَّيًّا. وَسَلِّمْ عَلَى مَنْ سَمِعَ عِظَتِي فَوَعَاَهَا، وَعَمِلَ بِمُقْتَضَاهَا.

Saudara – saudara Generasi Muda!

Saya kemukakan nasihat – nashat yang berguna ini, dengan dilandasi oleh niat yang ikhlas dan penuh keyakinan. Ia terdiri dari

Wahai generasi muda, berpegang teguhlah pada nasihat – nasihat ini, sebab ia akan menjadi benteng yang akan menyelamatkanmu pada saat engkau masih muda dan akan menjadi simpanan berharga saat kau sudah tua. Semoga keselamatan diberikan kepada orang yang mendengar, mengerti dan mengamalkan isi dari nasihat – nasihat ini.

خَلَقَ اللَّهُ الْإِنْسَانَ لِيَكُونَ عَامِلًا لِمَا يُحْيِيهِ. سَاعِيًا فِي مَنَاكِبِ الْأَرْضِ، مُتَتَفِعًا بِخَيْرَاتِهَا، دَائِبًا
فِيمَا يَعُودُ عَلَيْهِ وَعَلَى مَجْمُوعِ الْأُمَّةِ بِالْخَيْرِ الْجَمِّ، وَلَا يَكُونُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْأَقْدَامِ وَبَذْلِ الْجُهِدِ.
إِنَّ السَّلَفَ الصَّالِحَ لَمْ يَبْلُغْ تِلْكَ الْعِظَمَةَ الْهَائِلَةَ، وَلَمْ يَذِلِّ تِلْكَ الْعُقَبَاتِ الصَّعْبَةَ الْمُرْتَقَى وَلَمْ
يَصِلْ إِلَى مَا يُطَاطَأُ عِنْدَ ذِكْرِهِ كُلِّ رَأْسٍ؛ إِلَّا بِالْأَقْدَامِ وَإِنَارَةِ الْهِمَّةِ.
وَأَنَّ الْخَلْفَ لَمْ يَتَأَخَّرْ عَنْ هَذِهِ الْمُرْتَبَةِ، وَلَمْ يُقْصِرْ عَنْ تِلْكَ الْعَايَةِ، إِلَّا بَعْدَ أَنْ تَقَاعَسَ عَنِ
الْعَمَلِ النَّافِعِ وَأَحْجَمَ عَنِ الْأَخْذِ بِشَتَاتِ الْحَزْمِ.

إِنَّ فِي يَدِكُمْ أَمْْرَ الْأُمَّةِ؛ وَفِي إِقْدَامِكُمْ حَيَاتُهَا فَأَقْدِمُوا إِقْدَامَ الْأَسَدِ الْبَاسِلِ. وَانْهَضُوا نُهْوضَ الرَّوَايَا تَحْتَ ذَاتِ الصَّلَاحِ، تَحْيِ بِكُمْ الْأُمَّةُ. وَاللَّهُ لَكُمْ مُعِينٌ. وَهُوَ يَجْزِي الْمُقْدِمِينَ.¹¹¹

***Al-Iqdam* (Berani maju kedepan)**

Allah SWT menciptakan manusia ini agar mereka mau bekerja untuk mendapatkan sesuatu yang menunjang kehidupannya, agar berusaha disuluruh pelosok bumi, mencari hasil – hasil (kekayaan) bumi yang manfaatnya kembali kepada mereka sendiri dan kepada seluruh umat. Semua itu tidak akan tercapai kecuali dengan keberanian dan pengorbanan.

Sesungguhnya orang – orang baik terdahulu, tidaklah dapat mencapai kejayaan yang luar biasa, tidak dapat menaklukkan rintangan – rintangan sulit dan tidak dapat pula mencapai tingkatan yang membuat orang mengaguminya, kecuali dengan keberanian dan kobaran cita – cita yang mulia.

Sementara orang – orang yang hidup di zaman sekarang ini tampak tertinggal, tidak dapat mencapai derajat seperti orang – orang terdahulu dan tidak mampu mencapai cita – cita itu disebabkan mereka tidak berani maju dan tidak berani melakukan usaha yang baik dan berguna serta enggan menghadapi tantangan demi tercapai keinginan.

Sebenarnya, ditanganmulah urusan umat ini. Kehidupan mereka terletak pada keberanianmu. Oleh karena itu, majulah dengan penuh

¹¹¹ Musthofa Al-Ghalayaini. *'Idhatu An-Nasyi'in*, Terj. Fadlil Sa'id An-Nadwi (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah, 2005),h. 3.

وَاللَّهُ يَجْزِي الصَّابِرِينَ عَلَى تَهْذِيبِ النَّفْسِ، وَيَرْفَعُهُمْ إِلَى مَقَامِ الْمُتَهَدِّينَ، عَنْ مَنَزْلِ اللَّبْسِ.
فَإِلَى الصَّبْرِ عَلَى تَهْذِيبِ نَفُوسِكُمْ أَدْعُوكُمْ؛ فَإِنَّ عَاقِبَةَ ذَلِكَ نَجَاحُ الدَّارَيْنِ، وَسَعَادَةُ الْحَيَاتَيْنِ،
وَالْفَوْزُ بِالْحُسْنَيْنِ.

Sesungguhnya orang yang berakal sempurna ialah orang yang sabar terhadap segala macam kesulitan, juga sanggup menghadapinya dengan hati yang tabah dan teguh. Orang yang berakal sempurna,

Wahai generasi muda, jadilah engkau orang – orang ang berjiwa cerdas dan sabar. Hal itu bisa dicapai dengan membiasakan diri mengerjakan hal – hal yang baik dan menjauhi hal – hal yang jelek, menghias diri dengan sifat – sifat manusia yang sempurna dan bersikap santun. Hal yang demikian itu, mudah bagi orang ang diberi petunjuk oleh Allah SWT sehingga dia menanggalkan baju dan atribut kehinaan, tidak menuruti keinginan – keinginan jiwa bodohnya dan akan menarik cita – cita jiwanya yang mulia.

Dengan demikian, dia akan dapat keluar dari lingkaran pola hidup seperti binatang, menuju lingkungan kehidupan moral yang normal. Allah swt akan memberi balasan kepada orang yang sabar dalam mendidik jiwanya dan akan mengangkat derajat mereka, sama dengan derajat orang – orang yang mendapat hidayah dan menyelamatkan mereka dari kedudukannya yang tidak jelas.

لَمْ أَرْ بَيْنَ الْخِلَالِ الصِّفَاتِ الصَّارَةَ الَّتِي سَرَتْ فِي جِسْمِ الْأُمَّةِ سَرِيانَ الْكَهْرِبَاءِ فِي الْأَجْسَامِ خَلَّةً أَفْبَحَ، وَلَا صِفَةً أَشْنَعَ مِنْ دَاءِ النَّفَاقِ.

إِنَّ الْعَدُوَّ الْمُهَاجِمَ إِذَا رَأَتْهُ الْأُمَّةُ تَهَيَّأَتْ لِدَفْعِ أَذَاهُ.

فَاعِذْكُمْ، مَعْشَرَ النَّاسِئِينَ، أَنْ تَكُونُوا مِنَ الْمُنَافِقِينَ. اخْذَرُوا أَنْ يَدْبَ فِي قُلُوبِكُمْ دَيْبٌ
هَؤُلَاءِ الْأَشْرَارِ، فَتَمَسَّكُمْ النَّارُ. وَمَا هِيَ إِلَّا نَارٌ تُحْرِقُ الْأَحْضَرَ وَالْيَاسَ، فَتَجْعَلُ رُبُوعَ الْأُمَّةِ
دَوَارِسَ.

An-Nifaq (Kemunafikan)

Saya tidak melihat suatu sifat yang buruk dan keji diantara sekian banyak sifat buruk dan membahayakan yang menjalar dalam tubuh umat, seperti aliran listrik yang menjalar pada tubuh, daripada sifat nifak dan kemunafikan.

Sesungguhnya musuh yang menyerang, apabila diketahui oleh umat, maka umat itu akan siap siaga untuk melawan dan menangkis serangan gangguan mereka. Sedangkan orang munafik adalah musuh umat yang menyelinap ditengah – tengah mereka. Mereka tidak dapat mengetahui bagaimana cara memerangnya, bahkan mereka tidak mengetahui siapa yang harus diberantas. Orang munafik itu dapat melemahkan kekuatan umat dan dapat menghambat kebangkitan umat yang membawa harapan baik dan keberkahan. Umat tersebut menjadi bingung karena penyakit yang menyimpannya, yang tidak mereka ketahui hakikat dan sumbernya.

atau manfaat dari usaha itu. Kalau gagal tidak dapat diibaratkan, mereka di tepinya. Kalau berhasil di tempat terdangk

Persoalan kegagalan di atas, lantaran keikhlasan tidak mereka landaskan dalam perjuangan. Mereka berjuang hanya untuk mencari gan sementara, yang tidak terpuji dan kehormatan palsu.

Wahai generasi muda, jadilah engkau orang yang ikhlas dalam
 gan, niscaya engkau akan sampai pada puncak cita – citamu.
 dalah engkau, jangan sampai engkau menukar dan menjual
 aganmu dengan emas. Sebab, hal yang demikian merupakan tabiat

Wahai generasi muda, jadilah engkau orang yang ikhlas dalam perjuangan, niscaya engkau akan sampai pada puncak cita – citamu. Waspadalah engkau, jangan sampai engkau menukar dan menjual perjuangannya dengan emas. Sebab, hal yang demikian merupakan tabiat

مَا اسْتَوَى الْيَأْسُ إِلَّا أُمَمٌ إِلَّا أَخْمَلَهَا وَلَا خَامَرَ قُلُوبَ قَوْمٍ إِلَّا أَضْعَفَهَا

أَمَّا الْخُمُولُ - وَهُوَ أَثَرٌ مِنْ أَثَرِ مِنْ آثَارِ الْيَأْسِ - فَقَدْ يَجْعَلُ الْمَرْءَ كَالْحَيَوَانِ الْأَجْمِ، لَا يَعْرِفُ مِنْ هَذِهِ الْحَيَاةِ إِلَّا مَا تَهْتَدِي إِلَيْهِ الْبَهَائِمُ بِالسُّوقِ الطَّبِيعِيِّ: مِنَ التَّمَتُّعِ بِالْمَطَاعِمِ وَالْمَشَارِبِ وَالْمَلَذَّاتِ.

قَدَّرَنَ اللَّهُ الْيَأْسَ بِالْكَفْرِ بِهِ، فِي قَوْلِهِ: (يَبْنَئِ أَدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَّوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْسُ مِنْ رَّوحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ٨٧)؛ فَانْظُرْ مَا أَعْظَمَ ذَنْبَ الْيَاسِينَ!

وَلَيْسَ هَذِهِ الذَّنْبُ رَائِنًا، عَلَى قَلْبِ مُرْتَكِبِهِ فِي الْحَيَاةِ الْكُبْرَى فَقَطْ، بَلْ هُوَ يُعْشَى مُجْتَرِمُهُ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الصُّغْرَى أَيْضًا؛ إِذْ لَوْ عَرَضَتْ لَهُ أُمُورٌ يَجِبُ أَنْ يَقُومَ بِأَعْبَائِهَا، فَاسْتَبْطَأَتْ نَتَائِجَهَا، أَوْ اسْتَكْبَرَ أَنْ تَكُونَ.

إِنَّ الْيَأْسَ قَدْ تَمَكَّنَ مِنَ الْقُلُوبِ إِلَّا أَقَلَّهَا وَاسْتَحْكَمَتْ حَلَقَاتُهُ فِي النَّفُوسِ، غَيْرَ نَفْسٍ قَدْ تَدَارَكَهَا اللَّهُ بِبَصِيصٍ مِنْ نُورِ الْأَمَالِ، فَأَذْكُرْتُ مَعْبَةَ الْمَالِ وَسَعَتْ إِلَى تَحْسِينِ الْحَالِ، لِتَجْنِي ثَمَرَاتِ الْإِسْتِقْبَالِ.

فَلَا تَكُونُوا، أَيُّهَا النَّاشِئُونَ، مِنَ الْيَائِسِينَ الْكَسَالَى الْخَامِلِينَ. فَمَا الْيَأْسُ إِلَّا مَوْتُ فَالْحَيَاةِ، وَشَقَاءٌ بَعْدَ الْمَوْتِ. فَادْبَحُوا الْيَأْسَ، وَقُوُّوا الْيَأْسَ تَكُونُوا مِنَ الْمُفْلِحِينَ.

Wahai generasi muda, jangan sampai kita menjadi orang-orang yang berputus asa, pemalas, dan keterbelakangan. Putus asa hanyalah suatu kematian atau ketidakberdayaan dalam hidup. Parahnya lagi, putus asa adalah suatu bencana yang menyengsarakan setelah mati. Maka, mari kita singkirkan keputusasaan dan tegakkan kegairahan dan kesemangatan. Pasti kita nanti menjadi orang yang jaya dan bahagia.

لَوْلَا الرِّجَاءُ لَمَا سَعَّ سَاعٍ نَحْوَ أُمْنِيَّةٍ وَلَا دَعَّ دَاعٍ إِلَى وَطَنِيَّةٍ، وَلَكَانَتِ الْحَيَاةُ أَضْيَقَ مِنْ حُجْرِ الصَّبِّ وَانْقَلَّ عَلَى الْعَاتِقِ مِنَ الْقِيُودِ وَالْأَغْلَالِ.

فَقَدْ الرَّجَاءُ دَاءٌ سَارَ فِي جِسْمِ مُجْتَمَعِنَا، لِذَلِكَ تَرَى الْعَامِلِينَ قَلِيلِينَ، وَالسُّعْدَاءَ فِي حَيَاتِهِمْ نَادِرِينَ وَقَدْ حَمَلَتْهُمْ الْحَسَرَاتُ، وَحَطَّتْهُمْ مِنْ شَقَاءِ الْحَيَاةِ النَّكَبَاتُ. وَلَوْ عَقَلُوا لَطَرَحُوا بِهَذَا الْخُلُقِ الشَّضَائِنِ الْأَرْضَ، وَاسْتَمْسَكُوا بِعُرَى الرَّجَاءِ، وَأَقْدَمُوا عَلَى الْعَمَلِ إِقْدَامَ الْأَشِدَّاءِ، الَّذِينَ يَرَوْنَ أَنَّ فِي الْيَأْسِ الدَّاءَ وَفِي الرَّجَاءِ الشِّفَاءَ.

هَذِهِ الْفِتْنَةُ النَّاهِضَةُ، تَعْلَمُ، حَقَّ الْعِلْمِ، أَنَّ رَجَاءَ الْأَعْمَالِ دَاعِيَةُ الْإِقْدَامِ عَلَيْهَا، وَسَبَبُ تَحْقِيقِ حُصُولِهَا، فَلَا يُقْعِدُهُمْ عَنْهَا ضَعْفُ الْأَمَلِ، وَلَا ضَالَّةُ نُورِهِ.

فَاجْعَلُوا، أَيُّهَا النَّاشِئُونَ، الرَّجَاءَ شِعَارَكُمْ وَالْأَمَلَ دِنَارَكُمْ، وَاتَّكُوا تَشْيِيطَ الْمُثَبِّطِينَ، وَلِيَ الْأَوَّلَىٰ وَتَنَى الثَّانِيْنَ. وَكُونُوا مِنَ الرَّاجِينَ الْآمِلِينَ. السَّاعِينَ الْعَامِلِينَ. وَاللَّهُ لَكُمْ مُعِينٌ.

karena itu, ki

Kehilangan sifat harapan atau roja' adalah suatu penyakit tersendiri. Ia menjangkit secara meluas pada tubuh setiap anggota masyarakat kita. Oleh karena itu, kita telah melihat orang-orang yang bekerja hanya sedikit, dan orang-orang yang sukses dalam kehidupannya juga jarang. Bahkan yang lebih ironi, mereka itu diliputi berbagai kerugian dan bencana kesengsaraan hidup. Andaikata mereka paham dan sadar pasti mereka segera mencampakkan sifat yang tercela itu, lalu berpegang erat dengan sifat roja' atau perasaan optimis kemudian maju bekerja dengan keras. Layaknya, seperti kerjanya orang-orang yang berkeyakinan bahwa di dalam rasa putus asa itu terdapat penyakit. Sedangkan dalam roja' atau optimisme terdapat penawar atau obatnya.

[illegible]

Wahai generasi muda di manapun kalian berada, jadilah optimisme sebagai syi'armu. Dan angan-angan sebagai bajumu. Mari tinggalkan sikap menunda-nunda. Abaikan segala godaan yang membelokkan kita, dari apa yang telah menjadi cita-cita. Jadilah diri kalian termasuk golongan orang-orang yang memiliki harapan besar yang bercita-cita luhur. Gemar berusaha dan bekerja. Allah adalah Maha Penolong kalian semua.

بَحَثْتُ فِي طَبَائِعِ الْبَشَرِ، فَلَمْ أَجِدْ خُلُقًا مِنَ الْأَخْلَاقِ الدِّينِيَّةِ، أَذْلَى إِلَى الصَّغَارِ وَأَقْرَبَ إِلَى الْمَوْتِ فِي الْحَيَاةِ مِنَ الْجُبْنِ. ذَلِكَ الْخُلُقُ، مَا تَأَصَّلَ فِي نَفُوسِ قَوْمٍ إِلَّا ضَرَبَ عَلَيْهِمُ الدَّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ فَبَاؤُوا بِالْوَضَاعَةِ وَالْحُمُولِ ثُمَّ بِالْإِنْجِلَالِ فَالْمَوْتُ.

فَالسُّكُوتُ عَلَى عَمَلٍ مَنْ يُرِيدُ بِالْأُمَّةِ السُّوءَ خَلَّةَ الْجَبَنَاءِ، وَمُتَاهِضَةَ الظَّالِمِ مِنْ دَلَائِلِ حَيَاةِ الْأُمَّةِ فَإِنَّ حَيَاتَهَا بِمَا يَنْبَغُ فِيهَا مِنَ الشُّجْعَانِ.

فَبَيْعٌ، وَرَبُّ الْكَعْبَةِ، أَنْ يَقُومَ بَيْنَنَا الْجَاهِلُ فِي رِئِ الْعُلَمَاءِ، وَالْفَاجِرُ فِي مَظْهَرِ الْأَتْقِيَاءِ، وَالْحَامِلُ فِي صُورَةِ التُّبَّهَاءِ، وَالْفَاجِرُ فِي هَيْئَةِ الْقُدْرَاءِ وَالْمَيِّتُ فِي لِبَاسِ الْأَحْيَاءِ.

فَاعِيْذُكُمْ بِاللّٰهِ، مَعْشَرَ النَّاسِئِيْنَ اَنْ تَكُوْنُوْا مِنَ الْجَبَنَآءِ السُّفْهَآءِ الْاَذْنِآءِ، فَاِنَّ الْجَبْنَ دَاۤءٌ اَيُّ دَاۤءٍ
! عَوِّدُوْا اَنْفُسَكُمْ الشَّجَاعَةَ تَعَاذُوْا الْاِبْنَآءَ وَالسَّمَمَ وَالصَّدَقَ فِي الْقَوْلِ وَالنَّجَاحَ فِي الْعَمَلِ.

adalah perilaku para kaum yang zalim dan an yang menyenangkan terhormat itu, ter

Sikap diam, membiarkan perbuatan orang – orang yang bermaksud jahat terhadap umat adalah perilaku para pengecut. Sedangkan menantang dan memberantas kaum yang zalim adalah bagian dari tanda – tanda keberadaan kehidupan yang menyenangkan bagi umat. Sesungguhnya keberadaan umat yang terhormat itu, tergantung pada orang – orang yang berani.

Wahai generasi muda, saya memohon perlindungan kepada Allah SWT untuk kalian semua dari menjadi orang – orang yang pengecut,

إِذَا كَانَ الْجُبْنُ خُلْفًا سَافِلًا، وَمُثْلَبَةً لِلْجَبَانِ عَظِيمَةً، فَاتَّهَرُ لَا يَقِلُّ عَنْهُ مَنَقَصَةٌ، لِأَنَّ فِي كِلَا الْخُلْفَيْنِ ضَرَرًا لَاحِقًا بِالْإِنْسَانِ. الْجُبْنُ بِالْأَعْمَالِ دَاعِيَةٌ إِلَى الْخَفَاءِ فِيهَا، وَاتَّهَرُ فِي الْإِقْدَامِ عَلَيْهَا، قَبْلَ التَّوَرُّي، سَبَبٌ لِعَدَمِ التَّوْفِيقِ أَيْضًا.

***At-Tahawwur* (Bertindak tanpa perhitungan)**

[illegible]

Wahai generasi muda, hindarilah sikap ceroboh, sebab ia adalah penyebab kegagalan. Jauhkanlah dirimu dari cara bekerja yang tidak disertai dengan perhitungan yang tidak cermat, sebab hal itu berakibat kegagalan. Jadilah engkau termasuk orang – orang yang berjiwa sedang, niscaya engkau akan menjadi bagian dari orang – orang yang berbahagia dunia akhirat.

مَلَاكَ تَنْجَاحٍ فِي الْأَعْمَالِ أَنْ يَكُونَ فِي نَفْسِ الْعَمَلِ شَجَاعَةٌ تَدْفَعُهُ إِلَى الْعَمَلِ؛ فَلَا يَرْجِعُ عَنْهُ حَتَّى يَنَالَ مَا يُرِيدُ. الشَّجَاعَةُ هِيَ الْحَدُّ الْوَسِيطُ بَيْنَ رَذِيلَتَي الْجُبْنِ وَالتَّهَوُّرِ: وَفِي الْجُبْنِ تَفْرِيطٌ وَفِي التَّهَوُّرِ إِفْرَاطٌ، وَفِي الشَّجَاعَةِ السَّلَامَةُ.

فَإِنْ فُقِدَتْ هَذِهِ الشَّجَاعَةُ، تَمَادِ الْجَائِرُ وَازْدَادَ ضِلَالُ الضَّالِّ، وَمَشَتْ الْأُمَّةُ فِي غَيْرِ مَنْهَجِ الصَّوَابِ فَكَانَتْ الْعَاقِبَةُ شَرًّا.

فَالشَّجَاعَةِ، مَعْشَرَ النَّاشِئِينَ، تَخَلَّقُوا وَبَحَلْهَا اِعْتَصِمُوا، وَلَا تَدْعُوا لِمَرْضِ الْجُبْنِ، وَإِنِّي لَسِ
التَّهَوُّرِ، إِلَى قُلُوبِكُمْ سَبِيلًا: فَإِنَّ الْجُبْنَ مِنَ الْبَلَادَةِ. وَالتَّهَوُّرَ مِنَ الْحُمَقِ وَالشَّجَعَةَ مِنَ اخْلَاقِ
الْمُؤْمِنِينَ. 113

¹¹³ Ibid., h. 40.

الْمَصْلَحَةُ الْمُرْسَلَةُ

[illegible]

وَأَكْثَرُ بِهِمِيَّةٍ مِنْهُ، وَأَشَدُّ وَطْأَةً عَلَى الْحَيَاةِ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ، مَنْ يَسْعَى لِمَصْلَحَةِ الشَّخْصِيَّةِ سَعِيهَا، وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهَا السَّهْمُ النَّفْذُ فِي صَمِيمِ الْمَصْلَحَةِ الْعَامَّةِ وَالْقَضَاءِ الْمُبْرَمِ عَلَى حَيَاةِشِ الْمَجْمُوعِ!

إِنَّ مِثْلَ هَؤُلَاءِ النَّاسِ عَبَاءٌ ثَقِيلَةٌ عَلَى الْمُجْتَمَعِ وَمَرَضٌ وَبِيلٌ فِي جِسْمِ الْإِجْتِمَاعِ.

Bagaimana mungkin orang yang berakal sehat bisa merasa senang dan bahagia dalam kehidupan yang mewah, sedangkan orang – orang yang berada di sekelilingnya dalam keadaan hidup sengsara.? Bagaimana dia tidak gelsah melihat kesengsaran yang telah melanda semua lapisan umat. Sementara dia tidak mempedulikan penderitaan – penderitaan yang tengah dirasakan umat, dan dia tidak ikut merasakan terhadap penderitaan yang mereka rasakan.?

[illegible]

nyak (masyarakat).

Kemuliaan yang sejati dan keagungan yang pasti itu hanya milik orang yang benar – benar sempurna dan perkasa, bersih jiwanya, beriman cukup dan memberi semangat dukungan kepada orang – orang yang meyerukan giat mencari ilmu. Barangsiapa yang melakukan hal tersebut, maka dia termasuk orang yang bersih hatinya dan baik akhlaknya dalam pandangan orang banyak (masyarakat).

Orang yang mulia adalah orang yang berkhidmat kepada negara dengan arti sebenarnya, menjunjung tinggi negaranya. Dia rela terhina demi kemuliaan negaranya, bahkan rela mati demi keberlangsungan

لِلْأُمَمِ، كَمَا لِلْأَفْرَادِ. هَجَعَاتٌ وَيَقْضَاتٌ.^{٢٨}

فَتَارَةً تَتَغَلَّبُ عَلَيْهَا الْأُولَى فَتَحْمِلُهَا وَطَوْرًا تَهَيِّجُهَا الْأُخْرَى فَتُنَبِّهُهَا. وَقَدْ كَانَ هَذَانِ الْعَامِلَانِ وَلَمْ يَزَالَا، فِي تَنَازُعٍ وَخِصَامٍ. وَلَمْ يَكُنْ وَلَا يَكُونُ بَيْنَهُمَا سَكِينَةٌ وَسَلَامٌ؛ ذَلِكَ لِأَنَّهُمَا ضِدَّانِ لَا يَجْتَمِعَانِ.

فَعَلَى الْمُفَكِّرِينَ أَنْ يُكْثِرُوا مِنْ نَشْرِشِ الْكُتُبِشِ النَّافِعَةِ شِ الَّتِي تُوقِظُ شُعُورَ الْأُمَّةِ، وَتُنَبِّهُهَا مِنْ هَجَعَاتِهَا؛ وَأَنْ يَعْضِدُوا الصَّحَائِفَ الْوُطَنِيَّةَ الصَّادِقَةَ وَالْمَجَلَّاتِ الْمُفِيدَةَ النَّافِعَةَ، وَذَلِكَ بِتَرْغِيبِ الْأُمَّةِ فِيهَا وَالسَّعْيِ لِنَكْثِيرِ سَوَادِ مَنْ يَتَتَاعُهَا لِتَسِيرِ الْأُمَّةِ فِي سَبِيلِ الْمَجْدِ؛ وَتَسْلُكِ طَرِيقِ السَّعَادَةِ.

فَتَنَبَّهُوا، رَعَاكُمْ اللَّهُ، مَعَشَرَ النَّاسِ عَيْنَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْخَامِلِينَ، وَاقْرَأُوا مِنَ الصُّحُفِ أَشَدَّهَا وَطَنِيَّةً، وَمِنَ الْكُتُبِ أَسْمَاهَا مَوْضُوعًا وَأُسْلُوبًا، تَكُونُوا مِنَ السُّعْدَاءِ.

Keadaan suatu umat atau bangsa sama dengan keadaan perorangan (individu), sama – sama memiliki sifat lemah dan waspada. Kadang – kadang sifat kelengahan lebih menguasai pada umat, sehingga membuat mereka beku dan terbelakang. Akan tetapi terkadang sikap kewaspadaan

Oleh sebab itu, para pemikir hendaknya memperbanyak menulis dan menyebarkan buku – buku yang bermanfaat, sehingga dapat menggugah perasaan umat dan dapat menyadarkan mereka dari kelengahan. Dalam hal ini hendaknya para kaum cendekia mendukung koran – koran nasional yang jujur dan majalah – majalah yang bermanfaat dengan tulisan – tulisan mereka. Hal itu agar umat menggemarnya dalam rangka meningkatkan jumlah para pembeli (pembacanya). Dengan cara itulah umat akan terus berjalan menuju kejayaan dan kebahagiaan.

Wahai generasi muda, sadarlalah kalian semua. Janganlah engkau mennjadi golongan orang – orang yang mundur dan terbelakang. Bacalah koran – koran ang nasionalismenya kental, da bacalah pula buku yang berbobot isinya, maka kalia akan hidup berjaya.

وَتَمْرَضُ الْأُمَمُ جَمْعًا، إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ فَلَا يَلْجَأُ إِلَى طَبِيبٍ الْإِجْتِمَاعِ لِيُدَاوِيَ أَمْرَاضَهَا وَيُخَفِّفَ أَوْصَابَهَا وَيُخَلِّصَهَا مِمَّا أَصَابَهَا.

الْأُمَّمَ لَا تَنْهَضُ إِلَّا بِتَرْقِيَةِ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ وَاسْتِصْصَالِ كُلِّ خَلْقٍ فَاسِدٍ مِنْ نَفْسِهَا، وَتَهْدِيبِ نِظَامِ اجْتِمَاعِهَا. وَمَتَى تَمَّ لَهَا ذَلِكَ هُنَّ عَلَيْهَا كُلِّ شَيْءٍ بَعْدَهُ: كَتَغْيِيرِ انْظِمَتِهَا السِّياسِيَّةِ وَالْاِقْتِصَادِيَّةِ وَالْعُمْرَانِيَّةِ.

الْأُمَّةُ فِي حَاجَةٍ شَدِيدَةٍ إِلَى الثَّوَرَةِ الْأَدَبِيَّةِ، لِإِصْلَاحِ حَالِهَا وَالنُّهُوضِ بِهَا مِنْ وَهْدَةِ الْإِنْحِطَاطِ وَأَنْتُمْ مَعْشَرَ النَّاشِئِينَ، أُولَئِكَ الْأَطِبَّاءُ الْجَمَاعِيُّونَ. وَسَيَكُونُ بِيَدِكُمْ أَمْرُ الْأُمَّةِ وَسَتُوكَلُّ إِلَيْكُمْ إِثَارَةُ أَفْكَارِهَا وَبَثُّ الْأَخْلَاقِ الصَّحِيحَةِ فِيهَا.¹¹⁴

Kadang – kadang umat atau suatu bangsa seluruhnya itu tertimpa penyakit, kecuali orang – orang yang memperoleh kasih sayang Tuhan. Tetapi ternyata mereka enggan pergi ke dokter spesialis penyakit sosial untuk minta bantuan kepadanya, agar mengobati penyakitnya, meringankan sakitnya, dan menyembuhkannya dari penyakit yang menimpanya.

[illegible]

Umat atau bangsa manapun tidak akan bisa bangkit, kecuali dengan meningkatkan akhlak yang baik, yang di dahului dengan membasmi akar akhlak (kebiasaan) mereka yang bobrok serta memperbaiki sistem kehidupan sosial mereka. Apabila urusan tersebut dapat diatasi dengan baik, maka persoalan – persoalan yang lain, misalnya reformasi tatanan sistem politik, ekonomi dan pembangunan akan mudah diselesaikan.

[illegible]

Seluruh umat pada saat ini benar – benar memerlukan adanya gerakan moralitas, untuk memperbaiki keadaan nasib mereka dan mengentas mereka dari dekadensi moral. Wahai generasi muda, engkaulah dokter – dokter penyakit sosial itu. Engkaulah yang diharapkan menjadi pelopor gerakan moralitas ini. Ditanganmulah segala urusan umat. Engkaulah yang bakal disertai tanggung jawab mengubah cara berpikir umat dan menyebarkan nilai – nilai akhlak mulia dikalangan mereka.

الْحُكُومَةُ جُزْءٌ مِنَ الْأُمَّةِ اخْتَصَّ بِأَعْمَالٍ خَاصَّةٍ. وَهُوَ يَسْتَمِدُّ دَائِمًا قُوَّتَهُ مِنْهَا، وَعَلَيْهَا يَعْتَمِدُ فِي كُلِّ شَأْنٍ مِنَ الشُّؤُونِ. لِأَنَّ الْقَلِيلَ يَعْتَمِدُ عَلَى الْكَثِيرِ. وَمَا سَمِعْنَا أَنَّ كَثِيرًا اعْتَمَدَ عَلَى قَلِيلٍ، إِلَّا إِذَا كَانَ ضَعِيفًا خَامِلًا جَبَانًا.

وَخُلَاصَةُ الْقَوْلِ أَنَّ الْحُكُومَةَ تَابِعَةٌ لِلْأُمَّةِ رُقِيًّا وَانْحِطَاطًا، وَعِلْمًا وَجَهْلًا، وَصَلَاحًا وَفَسَادًا. فَعَلَيْنَا أَنْ لَا تَعْتَمِدُ إِلَّا عَلَى أَنْفُسِنَا، وَلَا نَأْمُلُ إِلَّا مَا نَبْذُ لَهُ مِنَ الْجِدِّ وَالْهِمَّةِ. هَذَا، إِذَا أَرَدْنَا أَنْ نَكُونَ قَوْمًا صَالِحِينَ لِنَكُونَ لَنَا حُكُومَةً صَالِحَةً.

فَالْيَكْمُ أَبْسَطُ يَدِ الرَّجَاءِ، أَيُّهَا النَّاشِئُونَ، أَنْ تَجْعَلُوا هَدَفَكُمْ حِدْمَةَ الْأُمَّةِ حِدْمَةً صَادِقَةً،
وَالسَّعْيُ فِي إِنْجَاحِهَا وَتَرْفِيقِهَا حَتَّى يَعُودَ إِلَيْهَا مَجْدُهَا الدَّائِرُ، وَشَرَفُهَا الْغَابِرُ، فَتَكُونَ حُكُومَةٌ
تُنَاسِبُهَا رُقْبًا إِبْتِمَاعِيًّا وَعِلْمِيًّا وَاقْتِصَادِيًّا وَعُمَرَانِيًّا، وَبِذَلِكَ تَكُونُونَ وَطَنِيَيْنَ حَقًّا.

حَقَّقَ اللَّهُ فِيكُمْ الرَّجَاءَ وَحَاطَكُمْ بِعِصْمَتِهِ وَتَوْفِيقِهِ؛ إِنَّهُ سَمِيعُ الدُّعَاءِ.

urusan. Sebab yang sedikit pasti bergantung pada yang banyak. Kita pernah mendengar kelompok yang banyak atau besar bergantung kepada kelompok kecil, kecuali jika kelompok besar (umat) itu lemah, terbelah dan pengecut.

Ringkasnya, sesungguhnya pada dasarnya pemerintahan itu atau tergantung pada keadaan umat dalam hal pandai atau bodoh, kemajuan, kemunduran, kepandaian dan dan kebodohnya serta kelemahan dan kerusakannya. Oleh sebab itu kita tidak boleh bergantung kecuali kepada diri kita sendiri. Dan kita juga tidak boleh berangan – angan kosong dengan kesungguhan dan keseriusan yang telah kita curahkan, kalau memang ingin menjadi bangsa yang baik, agar kita mempunyai pemerintah yang baik pula.

urusan. Sebab yang sedikit pasti bergantung pada yang banyak. Kita pernah mendengar kelompok yang banyak atau besar bergantung kepada kelompok kecil, kecuali jika kelompok besar (umat) itu lemah, terbelah dan pengecut.

Ringkasnya, sesungguhnya pada dasarnya pemerintahan itu atau tergantung pada keadaan umat dalam hal pandai atau bodoh, kemajuan, kemunduran, kepandaian dan dan kebodohnya serta kelemahan dan kerusakannya. Oleh sebab itu kita tidak boleh bergantung kecuali kepada diri kita sendiri. Dan kita juga tidak boleh berangan – angan kosong dengan kesungguhan dan keseriusan yang telah kita curahkan, kalau memang ingin menjadi bangsa yang baik, agar kita mempunyai pemerintah yang baik pula.

urusan. Sebab yang sedikit pasti bergantung pada yang banyak. Kita pernah mendengar kelompok yang banyak atau besar bergantung kepada kelompok kecil, kecuali jika kelompok besar (umat) itu lemah, terbelah dan pengecut.

Ringkasnya, sesungguhnya pada dasarnya pemerintahan itu atau tergantung pada keadaan umat dalam hal pandai atau bodoh, kemajuan, kemunduran, kepandaian dan dan kebodohnya serta kelemahan dan kerusakannya. Oleh sebab itu kita tidak boleh bergantung kecuali kepada diri kita sendiri. Dan kita juga tidak boleh berangan – angan kosong dengan kesungguhan dan keseriusan yang telah kita curahkan, kalau memang ingin menjadi bangsa yang baik, agar kita mempunyai pemerintah yang baik pula.

urusan. Sebab yang sedikit pasti bergantung pada yang banyak. Kita pernah mendengar kelompok yang banyak atau besar bergantung kepada kelompok kecil, kecuali jika kelompok besar (umat) itu lemah, terbelah dan pengecut.

Ringkasnya, sesungguhnya pada dasarnya pemerintahan itu atau tergantung pada keadaan umat dalam hal pandai atau bodoh, kemajuan, kemunduran, kepandaian dan dan kebodohnya serta kelemahan dan kerusakannya. Oleh sebab itu kita tidak boleh bergantung kecuali kepada diri kita sendiri. Dan kita juga tidak boleh berangan – angan kosong dengan kesungguhan dan keseriusan yang telah kita curahkan, kalau memang ingin menjadi bangsa yang baik, agar kita mempunyai pemerintah yang baik pula.

الْغُرُورُ

يَرَوْنَ أَنَّهُمْ عُظْمَاءُ وَلَيْسَ لَهُمْ مِنْ أَسْبَابِهَا تَغْيِيرٌ وَلَا قِطْمِيرٌ. وَيَرَوْنَ أَنَّهُمْ عُلَمَاءُ؛ وَالْجَهْلُ قَدْ خِيَمَ عَلَى نَفُوسِهِمْ كَالضَّبَابِ فِي يَوْمٍ دَاجِنٍ، أَلَيْسَ الْأَرْضُ وَأَقْطَارَ السَّمَاءِ أَرْضِيَّةَ الْعَمَاءِ.

وَمَا ذَلِكَ كُلُّهُ إِلَّا مِنْ غُرُورِ النَّفْسِ وَطَمَعِهَا بِالْبَاطِلِ، وَهُوَ خُلِقَ سَافِلٌ يُودِي بِمَا فِي النُّفُوسِ مِنْ ذِمَاءِ الْفَضِيلَةِ وَ يَقْضَى عَلَى مَا فِيهَا مِنْ عَمَلِ السَّعَادَةِ وَيَمُخُّوْا لِأَصْحَابِهَا مِنْ بَقِيَّةِ الْحَرِيَّةِ فِي نَفُوسِ الْعُقَلَاءِ.

فَاعِذْكَ، أَيُّهَا النَّشْرُ الصَّالِحُ، مِنَ الْغُرُورِ فَإِنَّهُ يَسُوقُ إِلَى هَذِهِ الْأُمُورِ، وَيُزَيِّنُ لَكَ الْأَعْمَالَ
الدَّيْنِيَّةَ وَ يَحْمِلُكَ عَلَى مَرْكَبِ الْهُوَانِ.

Orang yang berjiwa lemah itu umunya memandang dirinya tidak
 a pandangan orang lain terhadapnya. Orang yang berjiwa lemah
 memandang dirinya sebagai orang – orang agung dan mulia.
 al mereka sama sekali tidak memiliki sebab – sebab yang
 babkan mereka dianggap mulia. Mereka menganggap diri mereka
 i bagian dari orang – porang yang pandai, tetapi sebenarnya
 ohan tetap meyelimuti diri mereka, bagaikan awan tebal dihari yang
 meyelubungi bumi dan menutup seluruh permukaan langit.

Wahai generasi muda, saya memohon kepada Allah SWT agar menjaga kita semua dari sifat *ghurur*, tertipu oleh perasaan diri sendiri. Sebab *ghurur* itu mendorong seseorang pada perbuatan – perbuatan tercela dan memperindah perbuatan – perbuatan yang hina hingga tampak baik olehmu, dan *ghurur* itu juga mendorongmu untuk melakukan kehinaan.

التَّجَدُّدُ هُوَ الْحَيَاةُ. وَهُوَ سُنَّةٌ عَامَّةٌ فِي كُلِّ حَيٍّ. الْأَجْسَامُ الْحَيَّةُ يَتَجَدَّدُ فِي كُلِّ مُدَّةٍ مَعْلُومَةٍ فَتَفْنَى ذَرَّتُهَا الَّتِي لَمْ تَبَقْ صَالِحَةً لِلْبَقَاءِ وَيَنْشَأُ غَيْرُهَا مِمَّا هُوَ قَابِلٌ لِلْحَيَاةِ. وَلَوْلَا هَذَا التَّجَدُّدُ لَمَا أُمَكَّنَهَا أَنْ تَحْيَا أَكْثَرَ مِنْ عَشْرِ سِنِينَ، ثُمَّ تُكْتَبَ بَعْدَهَا فِي سِفْرِ الْفَنَاءِ.

التَّجَدُّدُ سُنَّةٌ طَبِيعِيَّةٌ إِلَهِيَّةٌ، لِّلِكَ كَانَ اللّٰهُ سُبْحَانَهُ يُرْسِلُ الرُّسُلَ، الْوَاحِدُ اِنَّهُ الْوَاحِدُ، حَتَّى يُجَدِّدَ
الْاٰلِاقَ مَعَالِمَ مَا جَاءَ بِهِ السَّابِقُ مَعَ زِيَادَاتٍ تَقْتَضِيْهَا الْحَالُ، وَتَدْعُوْ اِلَيْهَا الْحَاجَةُ.

مَتَى سَرَتْ رُوحُ التَّجَدُّدِ فِي الْأُمَّةِ تَشُورُ عَلَى مَ فُسَدَ مِنْ أَحْلَاقِهَا وَتَهْجُجُ عَلَى مَا اخْتَلَّ مِنْ
أَنْطَظِمِهَا وَتَقْضِي عَلَى مَا شَاحَ مِنْ عَادَاتِهَا حَتَّى تَرْجِعَ ذَلِكَ كُلَّهُ يَتَهَادَى فِي مَطَارِفِ الشَّبَابِ
وَيَحْطُرُ فِي خُلُصِلِشِ الْكَمَالِ.

إِنَّ الْأُمَّةَ، فِي الْحَاجَةِ الْقَصْوَى إِلَى التَّجَدُّدِ. فَقَدْ اشْتَعَلَتْ رُءُوسُ عَادَانِهَا وَأَخْلَقَهَا وَأَنْظَمَتِهَا
وَلُغَتَهَا وَسَائِرُ مَقَوِّمَاتِهَا شَيْئًا.

adalah hukum Allah

Pembaruan adalah hukum Allah SWT yang diberlakukan dalam kehidupan di alam ini. Oleh sebab itu, Allah SWT mengutus beberapa utusan, seorang demi seorang, yang satu diganti oleh yang lain. Utusan baru yang menggantikan yang lama itu membawa ajaran – ajaran yang dibawa utusan yang lama, dengan beberapa tambahan yang sesuai dengan tuntutan keadaan dan kebutuhan umat. Persoalan yang demikian itu telah dituangkan dalam hadits.”Allah mengutus pada permulaan setiap seratus tahun (satu abad, seorang yang ditugasi untuk melakukan pembaruan di kalangan umat ini dalam persoalan agamanya.)”

Manakala jiwa pembaruan telah menjalar kedalam tubuh umat, maka umat dengan sendirinya akan sadar dan bergerak untuk membasmi

الَّتَرْفُ يَسُوقُ إِلَى السَّرَفِ، وَالسَّرَفُ دَاعِيَةُ التَّلَفِ. فَالْمُتَرْفُونَ ضِعْفَاءُ الْعُقُولِ، ضِعْفَاءُ
الْجُسُومِ ضِعْفَاءُ الْإِرَادَةِ، خَامِلُوا الْأَذْهَانَ، لَا يَعْرِفُونَ لِلْحَيَاةِ مَعْنَى، سِوَى مَا تَسُوقُهُمْ إِلَيْهِ
الشَّهَوَاتُ الْحَيَوَانِيَّةُ، وَتَدْفَعُ هُمْ إِلَيْهِ اللَّذَاتُ الْبَهِيمِيَّةُ. فَلَا يَسْعَوْنَ لِمَا يُفِيدُ الْأُمَّةَ، وَلَا يُفَكِّرُونَ
فِيهَا يَغْمُرُ الْبِلَادَ. فَالْمَعْرُوفُ عِنْدَهُمْ مَنَكُورٌ، وَالْمَنَكُورُ مَشْهُورٌ، وَالْخَيْرُ مَقْبُورٌ وَالشَّرُّ مَنَشُورٌ.
فَإِنْ دَعَوْتَهُمْ لَ تَجْفِيفِ مُصَابِ الْأَشْقِيَاءِ.

ما من فسادٍ يَنْتَشِرُ في الأُمَّةِ، إِلَّا كَانَ هَؤُلَاءِ الْمُتَرْفُونَ مَنْشَأَهُ، وما من بَلِيَّةٍ تَحُلُّ بِهَا، إِلَّا كَانُوا جَرَائِمَ أَوْبَائِهَا، وما من فُسُوقٍ إِلَّا كَانُوا عِمَادَهُ وَذُرْوَةَ سِنَامِهِ.

فَتَنَّبَهُوا، إِلَى مَا يُحِيطُ بِكُمْ مِنْ سِبَاعِ الْمُلْدَاتِ، وَمَا يُحُوطُكُمْ مِنْ ضَوَارِي الشَّهَوَاتِ وَلَا تَتَخَلَّفُوا بِأَخْلَاقِ الْمُتْرِفِينَ. وَلَا تَسِيرُوا سِيرَ الْعَادِينَ: كَيْلًا تَكْتَبُوا فِي الدَّاهِيَيْنِ وَفِي هَذَا بَصَائِرُ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُبْصِرِينَ.

Kemewahan menjurus pada pemborosan, dan pemborosan mengarah pada kebangkrutan. Orang – orang yang suka kemewahan ialah orang yang lemah akal nya, lemah tubunya, lemah cita – citanya dan

الْمَدَنِيَّةُ

الْمَدِينَةُ الْحَقُّ شَشِيرَةٌ تَكْسِبُ الْمُتَمَدِّنَ صِحَّةً فِي جِسْمِهِ وَعَقْلِهِ، وَتَلْبِسُهُ حُلَّةً تَرْبِيئُهُ فِي أَهْلِهِ وَعَشِيرَتِهِ وَبَيْتِهِ، وَتَجْعَلُ سَعِيدًا فِي الدُّنْيَا وَآخِرَتِهِ.

ما المَدَنِيَّةُ إِلَّا أَخْلَاقٌ فَاضِلَةٌ، تُثْمِرُ ائْتِلَافَ الْأَفْرَادِ، وَاتِّحَادَ الْجَمَاعَاتِ؛ وَسَعِيلٌ وَعَمَلٌ، بِلَدَانِ عُمُرَانِ الْبِلَادِ، وَارْتِقَاءُ الْحَالَةِ الْاجْتِمَاعِيَّةِ: وَإِقْدَامٌ عَلَى تَطْهِيرِ النَّفْسِ مِنَ الرَّذَائِلِ، لِاِكْتِسَابِ الْفَضَائِلِ؛ وَاجْتِمَاعٌ عَنِ الضَّرَرِ بِالنَّاسِ؛ وَابْتِعَادٌ عَنِ مَنَاقِرِ الْأَخْلَاقِ: وَبَذْلٌ لِتَخْفِيفِ وَيَلَاتِ الْبَائِسِ وَتَشْيِيدِ صُرُوحِ الْمَدَارِسِ.

وَهَنَّاكَ قَوْمٌ مِّمَّنْ يَدَّعُونَ تَقْلِيدَ بَنِي الْعَرَبِ، لَمْ يُقَلِّدُوهُمْ فِي عِلْمٍ مُفِيدٍ، وَلَا عَمَلٍ نَافِعٍ. وَإِنَّمَا قَلَّدُوا فَسَاقَهُمْ وَفَاسَدِي الْأَخْلَاقِ مِنْهُمْ. فَلَا يَعْرِفُونَ عَنِ الْمَدِينَةِ إِلَّا اتِّبَاعَ الْهَوَى، وَالْعَمَلَ بِالْمَنَكَرِ، وَالتَّفَنُّنَ فِي الْأَرْبَاءِ وَالتَّمَسُّكَ بِسَافِلِ الْعَادَاتِ، وَتَبْذِيرَ الْأَمْوَالِ فِي سَفِيهِ الْأَفْعَالِ.

فَاحْذَرْ، أَنْ تَفْهَمَ الْمَدَنِيَّةَ فَهْمًا لَا يَنْطَبِقُ عَلَى حَقِيقَتِهَا، فَتَحْسَرَ دُنْيَاكَ وَآخِرَتَكَ وَتَجْتَذِبَ إِلَى جِسْمِكَ الْأَمْرَاضَ، وَإِلَى عَقْلِكَ الْفُسَادَ.¹¹⁵

¹¹⁵ Ibid., h. 114.

an amal perbuatan yang
kondisi sosial, upaya
tidak terpuji, untuk

Peradaban tidak lain adalah akhlak terpuji, yang dapat membuahkan kerukunan antar individu dan persatuan antargolongan. Ia merupakan usaha dan amal perbuatan yang melahirkan kemajuan negara dan meningkatkan kondisi sosial, upaya secara intensif membersihkan jiwa dari sifat – sifat tidak terpuji, untuk memperoleh kemuliaan, menahan diri dari perbuatan yang membahayakan manusia, menghindari perangai – perangai buruk. Dan ia (peradaban) merupakan usaha maksimal meringankan penderitaan orang yang susah serta upaya membangun sekolahan – sekolah (lembaga – lembaga pendidikan).

[illegible]

Wasapadalah wahai pemuda, terhadap pemahaman peradaban yang tidak sesuai dengan hakikat peradaban, sehingga menyebabkan engkau rugi di dunia dan akhirat, badanmu akan sakit dan pikiranmu menjadi rusak.

مَا عَجَبْتُ لِأَحَدٍ قَطُّ عَجَبِي مِمَّنْ يَدْعِي الْوَطَنِيَّةَ وَيَزْعُمُ أَنَّهُ يَفْدِي الْوَطْنَ بِدَمِهِ وَمَالِهِ؛ ثُمَّ تَرَاهُ شَدِيدًا فِي تَحْزِينِ صِيَاصِيهِ بِمَا يَأْتِيهِ مِنْ ضُرُوبِ النِّكَايَةِ فِيهِ.

لَيْسَ كُلُّ مَنْ يُنَادِي بِالْوَطَنِيَّةِ وَطَنِيًّا، حَتَّى تَرَاهُ عَامِلًا لِلْوَطَنِ بِمَا يُحِبُّهُ، بَادِلًا مَا عَزَّ وَهَنَ فِي سَبِيلِ تَرْقِيهِ؛ يَسْعَى مَعَ السَّاعِينَ فِي إِعْلَاءِ شَأْنِهِ وَيَنْصَبُ مَعَ النَّاصِبِينَ فِي حِفْظِ كِيَانِهِ.

أَمَّا مَنْ يَسْعَىٰ فِيمَا يَفْتُ فِي عَصْدِهِ، وَيَكْسِرُ فِي عَقِيرَتِهِ، وَمَلَأَ الْأَقْطَارَ صُرَاخًا، وَنَادَىٰ فِي الْأُمَّةِ: أَنِ إِنِّي مِنَ الْوَطَنِيِّينَ الْمُخْلِصِينَ.

وَمِنْ هَذِهِ الْحُقُوقِ تَكْثِيرُ سَوَادِ الْمُتَعَلِّمِينَ، الْمُتَحَلِّقِينَ بِصَحِيحِ الْأَخْلَاقِ، الْمَغْرُوسُ فِي قُلُوبِهِمْ تِلْكَ الْحِكْمَةُ الْمَشْهُورَةُ: "حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ" وذلك لَا يَكُونُ إِلَّا بِبَدْلِ الْمَالِ فِي سَبِيلِ الْمَصَالِحِ الْعَمَّةِ، وَإِفْرَاقِ الْوُسْعِ فِي تَشْيِيدِ الْمَدَارِسِ، الَّتِي تَنْفُثُ فِي رَوْعِ النَّابِتَةِ رُوحَ الْوُطَنِيَّةِ؛ وَتُنْبِتُ فِي نُفُوسِهِمْ غِرَاسَ الْقُضَيْلَةِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ، وَتُهَيِّبُ بِهِمْ لِيَنْهَضُوا-مَتَى بَلَّغُوا مَبْلَغَ الرُّجُولِيَّةِ- إِلَى خِدْمَةِ هَذَا الْوَطَنِ التَّعَسَّى الَّذِي ضَرَّهُ أَنْبَاؤُهُ، أَكْثَرَ مِمَّا ضَرَّ بِهِ أَعْدَاؤُهُ.

فَإِلَيْكَ، تُبْسِطُ يَدَ الرَّجَاءِ فَانْهَضْ، رَعَاكَ اللَّهُ، لِلْعِلْمِ وَتَخَلَّقْ بِأَخْلَاقِ أَسْلَافِكَ: فَإِنَّ الْوَطْنَ يُنَادِيكَ: إِنِّي لَكَ مِنَ الْمُتَظَرِّينَ.

فَحَقِّقْ الْأَمَلَ يَحْيَ بِكَ الْوَطْنَ.

Al-Wathoniyah (Nasionalisme)

Tidak semua orang yang menganjurkan semangat nasionalisme itu memiliki jiwa nasionalisme yang sejati. Sebelum engkau melihatnya sendiri ia telah melakukan suatu usaha yang dapat menghidupkan negara dengan mengorbankan segala miliknya yang berharga demi kemajuan negara serta mau berusaha bersama orang lain untuk menjunjung tinggi martabat negara dan bekerja keras bersama kawan – kawan senasib membela negaranya.

Adapun orang yang berusaha melakukan sesuatu yang dapat melemahkan kekuatan negara dan mematahkan sendi – sendinya, maka dia masih jauh dari sebutan seorang nasionalis, walaupun dia telah berteriak – teriak dengan suara yang dapat di dengar oleh seluruh penjuru negeri dan berulang – ulang menyatakan “saya adalah orang nasionalis tulen”.

Diantara kewajiban – kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap putra bangsa adalah meningkatkan jumlah orang – orang terpelajar yang bermoral tinggi dan baik, yang telah tertanam kuat dalam dadanya kata mutiara yang amat terkenal, yakni “cinta tanah air itu adalah bagian dari keimanan”. Upaya meningkatkan jumlah kaum terpelajar tersebut tidak akan terwujud, kecuali dengan mengorbankan harta dengan niat “ demi kemaslahatan umum”, mencurahkan tenaga dan pikiran untuk membangun lembaga – lembaga pendidikan yang dapat menghembuskan jiwa

Wahai generasi muda, semua harapan bangsa ditumpahkan kepada kalian, maka bangkitlah engkau, giatlah menuntut ilmu. Semoga Allah SWT melindungimu dan berperangailah dengan perandai dan akhlak orang – orang terdahulu, karena negara telah memanggilmu dan engkau adalah orang yang di tunggu-tunggu. Realisasikanlah cita – citamu, maka negara dan bangsamu akan hidup bersamamu.

إِنَّ لِلْأُمَمِ أَجَالًا، وَأَجَلَ كُلِّ أُمَّةٍ يَوْمَ تُفْقَدُ خُرَيْتُهَا. الْحُرِّيَّةُ هِبَةٌ مِنَ الْخَالِقِ لِلْمَخْلُوقِ، يُصَرِّفُهَا فِيمَا يَعُودُ عَلَى نَفْسِهِ وَعَلَى غَيْرِهِ بِالسَّعَادَةِ وَالْخَيْرِ.

والْحُرُّ-بِالْمَعْنَى الْمَدَنِيِّ الصَّحِيحِ- مَنْ كَانَ خَالِصَ التَّيْبَةِ، نَقَّى النَّفْسِ، مُتَمَسِّكًا بِالْفَضَائِلِ نَافِرًا مِنَ الرَّذَائِلِ، كَاسِرًا عَنْهُ قُبُودَ الْعُبْدِيَّةِ، عَامِلًا بِمَا يَطْلُبُهُ مِنْهُ الْوَاجِبُ.

وَلَيْسَ مِنَ الْحُرِّيَةِ أَنْ يَفْعَلَ الْإِنْسَانُ مَا يَشُرُّهُ بِهِ وَبِغَيْرِهِ: مِنَ الْإِسْرَافِ فِي الْأَمْوَالِ، وَإِضَاعَةِ الْإِنْسَانِيَّةِ، وَإِبَاحَةِ لِلْمُنْكَرَاتِ، وَسَعَى فِي إِفْسَادِ الْهَيْئَةِ الْجَمَاعِيَّةِ، بِمَا يَأْتِيهِ مِنْ ضُرُوبِ الْإِيذَاءِ وَالْتِمِيمَةِ وَالْغَيْبَةِ وَالْعُدْوَانِ. وَغَيْرَ ذَلِكَ مِنْ نَقَائِصِ الْأَخْلَاقِ.

أَيُّهُ أُمَّةٌ أَرَادَتْ أَنْ تَكُونَ فِي ذُرْوَةٍ مِنَ الْحَضَارَةِ سَامِيَةٍ وَمَكَانَةٍ مِنَ السَّعَادَةِ عَالِيَةٍ، فَعَلَيْهَا أَنْ تُرَبِّيَ أَفْرَادَهَا عَلَى الْحُرِّيَّةِ الصَّحِيحَةِ، وَتُعْذِّي أُنْبَاءَهَا بِدَرْهَا الطُّهُورِ الْخَالِصِ.

Sesungguhnya setiap bangsa itu memiliki kematian, dan kematian setiap umat ini adalah hari kelenyapan (hilang) kemerdekaan umat atau bangsa itu sendiri. Kemerdekaan adalah sebuah karunia Allah SWT, Tuhan sang pencipta manusia, yang diharapkan manusia itu bisa memanfaatkan dengan baik untuk dirinya sendiri dan orang lain. Orang yang merdeka, dalam pengertian baru dan benar adalah orang yang murni pendidikannya, bersih jiwanya, berpegang teguh dengan sifat – sifat terpuji, mejauhkan diri dari sifat – sifat tercela, melepaskan diri dari segala bentuk ikatan perbudakan dan melaksanakan kewajiban yang menjadi kewajibannya.

[illegible]

Wahai generasi bangsa, bangkitlah berjuang untuk mencapai kemerdekaan yang sejati, yang bebas dari campur tangan orang – orang munafik dan penghianat, karena kemerdekaan yang murni itulah jalan satu – satunya mencapai kejayaan. Kemerdekaan yang sejati adalah jalan menuju kehidupan yang bahagia.

إِنَّ لِلْحُرِّيَّةِ أَنْوَاعًا : مِنْهَا حُرِّيَّةُ الْفَرْدِ، وَحُرِّيَّةُ الْجَمَاعَةِ، الْحُرِّيَّةُ الْإِقْتِسَادِيَّةُ، وَالْحُرِّيَّةُ السِّيَاسَةُ. لَا تَقُومُ لِشَعْبٍ قَائِمَةٌ إِلَّا بِهَذِهِ الْحُرِّيَّاتِ الْأَرْبَعِ.

أَمْرٌ عَظِيمٌ الْخَطَرِ. وَعَلَيْهِ تَتَوَقَّفُ حُرِّيَّةُ الْجَمَاعَةِ: لِأَنَّ الْجَمَاعَةَ تَتَأَلَّفُ مِنَ الْأَفْرَادِ، فَحُرِّيَّتُهَا لَا تَكُونُ إِلَّا بِحُرِّيَّةِ أَفْرَادِهَا. فَعَلَى الْأُمَّةِ - الَّتِي تَوَدُّ أَنْ تَكُونَ حُرَّةً - أَنْ تَسْعَى لِتَرْبِيَةِ أَفْرَادِهَا تَرْبِيَةً حُرَّةً؛ لِيَتَكَوَّنَ مِنْهَا مَجْمُوعٌ حُرٌّ.

وَحُرِّيَّةُ الْفَرْدِ تَشْمَلُ حُرِّيَّةَ الْقَوْلِ وَالْكِتَابَةِ وَالطَّبَاعَةِ وَنَشْرِ الْفِكْرِ؛ مِنْ غَضِيرِ رَقِيبٍ وَلَا مُوَاحِدٍ، عَلَى شَرْطِ أَنْ لَا يَخْلَ ذَلِكَ بِحُرِّيَّةٍ غَيْرِهِ.

وَحُرِّيَّةُ الْجَمَاعَةِ أَنْ يَكُونَ لَهَا حَقُّ الْإِجْتِمَاعِ أَيْنَ شَاءَتْ وَ مَتَى شَاءَتْ، إِلَّا إِنْ كَانَتْ مُسْلَحَةً، فَتُمْنَعُ مِنْ ذَلِكَ لِأَنَّ عَمَلَهَا هَذَا رُبَّمَا أَدَّاهَا إِلَى مَا يُنَافِي الْحُرِّيَّةَ الصَّضَحِيحَةَ، وَأَنْ يَكُونَ لَهَا الْحَقُّ فِي تَأْلِيفِ الْجَمْعِيَّاتِ عَلَى اخْتِلَافِ مَشَارِبِهَا: مِنْ عِلْمِيَّةٍ وَأَدَبِيَّةٍ وَدِينِيَّةٍ وَصِنَاعِيَّةٍ وَخَبَرِيَّةٍ وَسِيَاسِيَّةٍ، عَايَ شَرْطُ أَنْ تُطَابَقَ أَنْظِمَتُهَا مَا يَسْنُهُ مَجْلِسُ الْأُمَّةِ مِنَ الْقَوَانِينِ مِمَّنْ عَرَفُوا بِالْحُرِّيَّةِ

، والعلم، والصدق، وصِحَّة لَوْجَدَانِ، والعقل، والروية، كَيْلَا يَسْنُوا لِلْأُمَّةِ مَا يُعَيِّدُ حُرِّيَّتَهَا،
وَيُنَافِي مَصْلَحَتَهَا.

وَالْحُرِّيَّةَ الْإِقْصَادِيَّةَ، هِيَ حَيَاةُ الْأُمَّةِ الْمَادِيَّةِ. فَإِنْ لَمْ تُطْلَقْ لَهَا حُرِّيَّةُ التِّجَارِيَّةِ وَالزَّرَاعَةِ وَإِنشَاءِ الْمَصَانِعِ وَاسْتِخْرَاجِ الْمَعَادِنِ، لِلْإِنْتِفَاعِ بِمَا تَكُونُهُ الْأَرْضُ مِنْ مَوَارِدِ الرِّزْقِ كَانَتْ حِيلَتَهَا كَأَمْرِيٍّ شَدُوثًا فَوْقَهُ وَوُضْعَ الْحَبْلِ فِي عُنُقِهِ، وَقَدْ مَسَكَ بِطَرْفَيْهِ رَجُلَانِ ذَوَا بَأْسٍ شَدِيدٍ، فَهَمَا يُهْدِدَانِهِ بِالخَنْقِ، وَيَتَوَعَّدَانِهِ بِالْمَوْتِ، وَهُوَ يَتَرَقَّبُ أَنْ تَقْضَى رُوحُهُ مِنْ سَاعَةٍ إِلَى أُخْرَى.

وَالْحُرِّيَّةُ السِّيَاسِيَّةُ: أَنْ تَكُونَ الْأُمَّةُ مُسْتَقِلَّةً اسْتِقْلَالًا تَامًا بِكُلِّ شَأْنٍ مِنْ شُئُونِهَا، غَيْرَ مُقَيَّدَةٍ بِسَلَاسِلِ أُمَّةٍ غَيْرِهَا. فَهِيَ الَّتِي تَضَعُ أَنْظِمَتَهَا الَّتِي تُلَائِمُ مَزَاجَهَا، وَتُمْضِي الْعُهُودَ مَعَ شَأْنَتْ مِنَ الْأُمَمِ، وَتَضْرِبُ الصَّرَائِبَ عَلَى مَا يَرِدُ إِلَيْهَا مِنْ سِلَعِ الدِّيَارِ الْأَجْنِبِيَّةِ. وَتَبْدُلُ الْوُسْعَ لِنَشِيطِ الْأَعْمَالِ الزَّرَاعِيَّةِ وَالْإِقْتِسَادِيَّةِ وَدَوْرِ الصَّنَاعَاتِ الْوَطْنِيَّةِ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ مُمَيِّزَاتِ الْأُمَّةِ الْمُسْتَقِلَّةِ.

وَلَا تَتِمُّ هَذِهِ الْحُرِّيَّةُ، إِلَّا إِذَا وَقَفَتِ الْأُمَّةُ لِتَشْيِيتِ أَرْكَانِ الْحُرِّيَّاتِ الثَّلَاثِ الَّتِي تَقَدَّمَ ذِكْرُهَا. فَإِنْ لَمْ تَكُنِ الْأُمَّةُ كَذَلِكَ كَانَ سَيْرُهَا نَحْوَ التَّرْقِيِّ بَطِيئًا، وَأَنْتَى لظَالِمٍ أَنْ يُدْرِكَ شَأْوُ الضَّلِيلِ! فَتَشَدَّدُ، وَتَعَلَّمَ دُرُوسَ الْحُرِّيَّةِ الصَّحِيحَةِ، وَاحْذَرُ أَنْ تَظُنَّ الْحُرِّيَّةَ مَا يَظُنُّهُ مَنْ لَا خَلْقَ لَهُمْ. فَإِنَّ لِلْأُمَمِ آجَالًا. وَأَجَلَ كُلِّ أُمَّةٍ يَوْمَ تَفْقَدُ حُرِّيَّتَهَا. ¹¹⁶

***Anwa' Al-Hurriyyah* (Macam-macam kemerdekaan dan kebebasan)**

Kemerdekaan atau kebebasan itu ada beberapa macam, antara lain kemerdekaan individu, berorganisasi, ekonomi dan politik. Suatu bangsa tidak mungkin berdiri kokoh, tanpa kemerdekaan atau kebebasan dalam empat bidang tersebut.

¹¹⁶ Ibid., h. 132.

Kemerdekaan individu itu meliputi kebebasan berbicara, menulis, mencetak, dan mengemukakan gagasan atau pendapat secara terbuka tanpa adanya intervensi, pengawasan, kontrol atau tuntunan. Dengan syarat semua itu tidak mengganggu atau menodai kebebasan orang lain.

[illegible]

Oleh sebab itu, orang – orang yang duduk d majelis tersebut harus terdiri dari orang – orang yang dikenal independen, berpengetahuan luas, jujur, baik pendapatnya, dan sehat akal dan pikirannya, agar mereka tidak menetapkan undang – undang yang membelenggu kebebasan atau kemerdekaan rakyat dan bertentangan dengan kepentingannya.

Yang keempat, kemerdekaan politik. Maksudnya, setiap bangsa bebas menentukan segala persoalannya sendiri, tanpa ada ikatan atau intervensi dari bangsa lain. Berarti, umat itulah yang berkata sepenuhnya menetapkan peraturan dan undang – undang yang sesuai dengannya.

Kebebasan berpolitik ini tidak akan terlaksana secara sempurna, jika bangsa yang bersangkutan belum sepakat memantapkan tiga macam kemerdekaan yang sudah disebutkan sebelumnya (yakni, kemerdekaan individu, organisasi dan ekonomi). Jika tidak demikian, maka perjalanan bangsa itu untuk menuju kemajuan tentu akan terhambat, karena mengalami kepincangan. Sedangkan mana mungkin orang yang pincang itu bisa mengejar jalan orang yang kuat.

الإِرَادَةُ

تُ أَحَدًا جَزَمَ إِرَادَتُهُ عَلَى أَمْرٍ إِلَّا كَانَ، وَلَا عَزَمَ شَيْئًا إِلَّا وَصَلَ إِلَيْهِ.

أَنَّ الإِرَادَةَ رُغْبَةٌ فِي الْأَمْرِ، يَتَّبِعُهَا سَعْيٌ إِلَيْهِ، وَبَذْلُ جُهِدٍ لِتَحْقِيقِهِ، وَتَهْيِئَةُ الْأَسْبَابِ لِيَجَادِهِ، ثُمَّ إِقْدَامٌ عَلَى عَمَلِهِ، وَلَا شَكَّ أَنَّ الْأَمْرَ كَائِنْ مَتَى اجْتَمَعَ لَهُ كُلُّ هَذِهِ

ي. وَقَدْ عَبَّرَ الصُّوفِيُّ عَنْ ذَلِكَ بِقَوْلِهِمْ: " إِنْ لِلَّهِ عِبَادًا إِذَا أَرَادُوا أَرَادَ "

Wahai generasi muda, kalian semua adalah tiang – tiang bangsa, pilar – pilar keagungan dan pemimpin – pemimpin bangsa dimasa mendatang. Sebab itu, biasakanlah sejak sekarang menjadi orang yang berkemauan keras, jangan mempedulikan rintangan – rintangan yang menghalangimu dalam menggapai cita – citamu. Berkonsentrasilah pada kemauan, maka apa yang kalian inginkan akan mudah tercapai.

إِذَا كَانَتِ الرُّوحُ قِوَامَ الْجِسْمِ، فَالرُّوءَسَاءُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ هُمْ رُوحُ اجْتِمَاعِهَا. فَإِنَّ الْأُمَّةَ لَا تَقُومُ لَهَا قَائِمَةٌ إِلَّا إِذَا قَامَ فِيهَا زُعَمَاءُ يَنْهَضُونَ بِهَا إِنْ عَشَرَتْ وَيَقُومُونَ بِهَا إِنْ عَاوَجَتْ، وَيَأْخُذُونَ بِبَيْدِهَا إِنْ سَقَطَتْ، وَيَرِشُدُونَهَا إِنْ ضَلَّتْ.

[illegible]

وَإِيَّاكَ أَنْ تُحَدِّثَ نَفْسَكَ بِالزَّعَامَةِ، أَوْ يَغُرَّكَ رَوْنُ الرِّئَاسَةِ، وَأَنْتَ لَسْتَ لَهُمَا بِأَهْلٍ؛ فَتَجْلُبُ إِلَى قَوْمِكَ الْوَيْلَ، وَإِلَى نَفْسِكَ الدُّلَّ.

Apabila roh berfungsi sebagai ketegakan (kehidupan) rasa, maka pemimpin setiap bangsa adalah roh persatuan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Apabila pemimpin itu rusak, maka rusaklah umat atau bangsa itu. Sedangkan jika mereka baik, maka umat atau bangsa itu menjadi baik pula. Karena, umat akan berdiri tegak, kokh, dan sejahtera manakala pemimpin – pemimpin umat itu menggerakkannya. Jika mereka (umat) sedang loyo, lalu mereka meluruskannya ketika bengkok, menarik tangannya ketika mereka (umat) jatuh dan membimbingnya ketika tengah sesat.

[illegible]

Majulah wahai generasi muda, untuk menuntut ilmu secara sempurna, berpegang teguhlah terhadap akhlak mulia dan rajinlah beramal saleh dengan bimbingan akal yang sehat, agar kelak engkau menjadi pemimpin bangsamu dan kepala dalam keluargamu. Waspadalah terhadap bisikan hatimu untuk berambisi memegang jabatan pemimpin sedangkan engkau belum layak mendudukinya.

حُبُّ الرِّئَاسَةِ ذَاءٌ هَذَا الشَّرْقُ الْوَيْلُ. وَالتَّهَافُ عَلَى الرِّعَامَةِ مَرَضُهُ الْمُزْمِنُ. وَمَا مِنْ رَعِيمٍ يَقُومُ فِيهِ، إِلَّا خَفَقَتِ الْغَيْرَةُ فِي قُلُوبِ قَوْمِهِ. وَاحْتَدَمَ الْحَسَدُ فِي نُفُوسِهِمْ؛ فَتَرَاهُمْ يَعْمَلُونَ عَلَى السَّعَايَةِ بِهِ وَيَبْذُلُونَ مَا لَدَيْهِمْ مِنْ قُرَّةِ الْإِسْقَاطِ، وَيُنَاصِبُونَهُ الْعَدَاوَةَ وَيُصَارِحُونَهُ بِالْأَذَى. فَإِنْ كَانَ رَعِيمًا حَقًّا فَهُوَ لَا يَأْبَهُ لِمَنَاوَاتِهِمْ وَلَا يَأْبَأُ بِمُصَدَمَتِهِمْ، بَلْ يَثْبُتُ عَلَى مَا يُرِيدُهُ لِقَوْمِهِ مِنَ الْخَيْرِ ثَبَاتِ الرَّجَالِ لَا يُبَالِي الْأَهْوَالِ، وَلَا يَكْتَرِثُ لِلصُّعُوبَاتِ، وَلَا يَحْفَلُ بِالْمَحْلُوقَاتِ. وَإِنْ تَزَعَزَعَ لِأَوَّلِ صَدْمَةٍ، كَانَ ضَعِيفَ الْإِرَادَةِ، بَلِيدَ النَّفْسِ. وَأَخْرِبَ مَنْ كَانَ كَذَلِكَ أَنْ يَكُونَ رَئِيسًا لِلْقَوْمِ!

[illegible]

***‘Usysyaq al-Za’amah* (Orang-orang yang ambisi menjadi pemimpin)**

Apabila pemimpin tersebut adalah pemimpin yang sejati, dia tidak mempedulikan serangan – serangan itu dan tidak menghiraukannya. Tetapi, dia semakin teguh melaksanakan apa yang direncanakan, berupa kemakmuran untuk rakyatnya tanpa mempedulikan hambatan – hambatan , pergolakan dan kesulitan – kesulitan serta tidak mau mengumpulkan masa untuk unjuk kekuatannya. Sebaliknya, apabila pemimpin tersebut guncang saat pertama kali mendapat tantangan, maka dia adalah orang yang lemah

Jangan sekali – kali kalian memiliki sifat senang (ambisi) menjadi pemimpin, kecuali jika jabatan itu datang sendiri atau rakyatlah yang memaksa harus menduduki jabatan tersebut, karena mereka melihatmu sebagai orang yang mau bekerja dengan baik, bersih serta mulia kepribadiannya.

لا تَقُلْ لَأَحَدٍ: إِنَّكَ صَادِقٌ أَوْ كَذِبٌ، حَتَّى تَرَى صِدْقَ عَمَلِهِ أَوْ كَذِبِهِ، وَلَا تَصِفْ قَوْلًا بِصِدْقٍ أَوْ كَذِبٍ، حَتَّى تَرَى أَثَرَهُ؛ لَأَنَّ الْقَوْلَ تَعْظُمُ قِيَمَتُهُ أَوْ تَصْغُرُ، بِنَتِيجَتِهِ، وَلَا يَصْدُقُ الْقَوْلُ حَتَّى يَصْدُقَ الْعَمَلُ.

صِدْقُ الْفِعْلِ نَتِيجَةُ لِرِمَّةٍ لِأَصْحَابِ الْإِرَادَةِ، الَّذِينَ لَا يَحُولُ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ تَحْقِيقِ مَا يَقُولُونَ حَائِلٌ.

يَجِبُ عَلَى الْمَرْءِ، قَبْلَ أَنْ يَعِدُ بِأَمْرٍ، أَنْ تَرَوْى فِيهِ حَتَّى يَقْتُلَهُ خُبْرًا. فَإِنْ رَأَى أَنَّ فِي قُدْرَتِهِ أَنْ يَفِي بِهِ وَعْدًا: وَإِلَّا تَوَقَّفَ

فَيَايَاكُمْ ، وَالْكَذِبَ؛ فَإِنَّهُ يُؤَدِّي إِلَى ثَلَمِ تَاجِ الشَّرِّ، وَاحْذَرُوا الْإِخْلَافَ بِالْعَهْدِ. فَإِنَّهُ دَاعِيَةٌ
نُفُورِ الْأُمَّةِ.

إِنْ كُنْتُمْ قَادِرِينَ عَلَى الْوَفَاءِ، فَعِدُّوا، أَوْ عَلَى الْفِعْلِ، فَتَقُولُوا وَإِلَّا فَدَعُوا الْوَعْدَ وَالْقَوْلَ، كَيْلًا تَكُونُوا مِنَ الْكَاذِبِينَ.

***Al-Kadzib wa al-Shidq* (Dusta dan sabar)**

Janganlah engkau berkata (memulai) kepada seseorang, sesungguhnya engkau adalah yang benar atau dusta, sebelum engkau melihat dalam praktik amalnya (diamalkan atau tidak). Jangan pula engkau menilai benar atau bohong terhadap suatu ucapan, sebelum engkau mengetahui pengaruh (praktik) ucapan itu. Sebab ucapan itu akan menjadi besar atau kecil nilainya, bergantung pada praktiknya. Dan ucapan itu dinilai benar jika dibuktikan dengan amalan.

Kebenaran (kejujuran) perbuatan itu merupakan hasil kerja orang – orang yang memiliki kemauan keras. Mereka itu tidak dapat dihalangi oleh siapapun dalam merealisasikan apa yang mereka ucapkan. Setiap orang sebelum menjanjikan sesuatu kepada orang lain, hendaknya dia berfikir secara mendalam. Apabila dia yakin bahwa dirinya mampu memenuhi apa yang dijanjikan, maka tidak ada larangan dia berjanji, tetapi jika sekiranya tidak mampu bahkan tidak mau memenuhi, maka sebaiknya tidak berjanji.

Wahai generasi muda, hindarilah kebiasaan berdusta, sebab dusta menyebabkan retak (cacat) mahkota kemuliaan. Dan hindarilah ingkar

مَنْ نَشَدَ الْفَضِيلَةَ، فَلْيَطْلُبْهَا فِي الْإِعْتِدَالِ: فالإعتدال في الفكر، والمذهب، والمأكَل، والمَشْرَب، والملبس، والبذل، وكلُّ أمرٍ حَسَنٍ أو معنويٍّ، هو الفضيلة.

الإِعْتِدَالُ: هو التَّوَسُّطُ في كل شيء:

وَالْجُودُ فَضِيلَةٌ، لَأَنَّ قَصْدَ بَيْنِ رَذِيلَتَيْنِ: الْإِسْرَافِ وَالْبُخْلُوهَكَذَا تَجِدُ كُلَّ فَضِيلَةٍ مِنَ الْفَضَائِلِ فِي الْإِعْتِدَالِ، أَي: التَّوَسُّطُ بَيْنِ رَذِيلَتَيْنِ

فَالْعَاقِلُ مَنْ أَلَزَمَ نَفْسَهُ التَّوَسُّطَ فِي الْأُمُورِ، وَالْإِعْتِدَالَ فِي أَحْوَالِ الْمَعَاشِيَةِ وَالْإِجْتِمَاعِيَةِ
وَالدِّيْنِيَّةِ. فَإِنَّ الْإِعْتِدَالَ هُوَ السَّلَامَةُ. وَمَا ضَرَّ أُمَّهُ إِلَّا تَرْكُ الْإِعْتِدَالِ.

فَاعْتَصِمْ، بِالْإِعْتِدَالِ وَلَا تَدْعُ لِشَيْطَانِي طَرْفِي الْأَمْرِ سَبِيلًا إِلَيْكَ. فَخَيْرَ أَوْسَطُهَا لِأَنَّ فِيهِ
الْفَضِيلَةَ. وَالْفَضِيلَةُ نُجْعَةُ الرَّاغِبِينَ.

Barangsiapa yang mengingimkan kemuliaan, maka carilah dalam sikap sederhana (moderat). Kesederhanaan itu berlaku dalam berpikir,

I'tidal atau tmoderat adalah sederhana (sikap tengah - tengah) dalam semua permasalahan. *As-Syaja'ah* (keberanian) itu mulia, karena ia adalah tengah – tengah antara dua sikap negatif, yakni *Tahawwur* (gegabah) dan *Jubn* (penakut). *Al-Jud* (kedermawanan) itu mulia, karena ia adalah tengah – tengah antara dua sikap yang tidak terpuji, yakni *Israf* (boros) dan *Bakhil* (kikir). Demikianlah keadaan segala sesuatu. Kalian pasti menjumpai setiap sikap atau perbuatan terpuji pada kesederhanaan atau kemoderatan, yakni sikap tengah – tengah antar dua sikap tercela.

الْجُودِ

فَلَزُومُ الْقَصْدِ وَاتِّبَاعُ وَسْطِ الْأَمْرِ، هُوَ الْمُتَجَيُّ مِنَ الْوَيْلَاتِ، فَلْيُنْفِقِ الْإِنْسَانُ عَلَى نَفْسِهِ
وَعِيَالِهِ، وَالْمُخْتَاجِينَ مِنَ النَّاسِ، وَعَلَى الْمَشْرُوعَاتِ النَّافِعَةِ، مَا لَيْسَ إِسْرَافًا وَلَا بُخْلًا.

وَهَنَّاكَ قَوْمٌ مَبْذُرُونَ مُسْرِفُونَ؛ إِنْ رَأَوْ مُنْكَرًا أَنْكَرُوا عَلَيْهِ، أَوْ سَمِعُوا بِسَفَاهَةٍ طَارُوا إِلَيْهَا، وَبَدَّلُوا فِي تِلْكَ السَّبِيلِ الْقَنَاطِرَ الْمُقَنْطَرَةَ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ. وَإِنْ دُعُوا لِلْبَدْلِ فِي سَبِيلِ الْخَيْرِ. عَمُوا وَصَمُّوا. وَأَوْلَيْكَ هُمْ شَرُّ الثَّلَاثَةِ، وَأَوْلَيْكَ هُمُ الْعَادُونَ.

وَالزَّمْ سَبِيلَ الْأَجْوَادِ الْكَرَامِ، فَهِيَ السَّبِيلُ الْوَاضِحَةُ وَالْمَنْهَجُ الْأَسَدُ. فَإِنَّ الْجُودَ هُوَ الْإِعْتِدَالُ؛ وَهُوَ مَحْطُّ الرَّحَالِ، وَمَجْلَى الْأَمَلِ، وَمِيدَانُ الرَّجَالِ. فَبِهِ تَمَسَّكُ، وَإِلَى حِصْنِهِ التَّجَىءُ، تَكُنْ أُمَّتُكَ سَعِيَّةً بِكَ.

Al-Judd (Kedermawanan)

Harta kekayaan itu seperti halnya kekuasaan yang berfungsi sebagai elaan bagi manusia, terutama disaat manusia terdesak oleh kebutuhan. Sederhana atau tengah – tengah, yaitu berbuat kedermawanan. Hal itu dapat mendatangkan kebahagiaan. Dengan demikian bersikap sedang dan mengambil jalan tengah – tengah dalam segala permasalahan itu menyebabkan terhindar dari segenap malapetaka. Oleh sebab itu hendaknya seseorang menginfakkan hartanyabuntut kepentingan diri, keluarga, orang – orang yang membutuhkan bantuan dan proyek – proyek yang mendatangkan kemaafaata bagi orang banyak, dengan tidak berlebihan dan tidak pula sangat kikir.

Ada lagi sekelompok orang yang suka menghambur – hamburkan harta kekayaannya. Jika mereka melihat ada acara kemungkaran, mereka cepat sekali tanggap dan segera mendukungnya. Jika mereka mendengar di

Wahai generasi muda yang baik, tirulah jejak orang – orang dermawan yang mulia, sebab jejak mereka adalah jalan yang jelas dan lurus. Sesungguhnya sikap dermawan itu adalah sikap sedang dalam membelanjakan harta. Disitulah tempat tumpukan permohonan bantuan. Itulah sifat yang di damba-dambakan setiap orang dan merupakan medan amal orang – orang mulia. Berpegang teguhlah dengan sifat dermawan. Berlindunglah dalam benteng kedermawanan, jika engkau berbuat demikian, maka engkau dan bangsamu akan hidup senang dan bahagi.

فَالسَّعَادَةُ-كَالْجَمَالِ-قَدْ تَبَايَنَتْ فِيهَا الْفُهُومُ، وَاخْتَلَفَ فِي تَفْسِيرِهَا الْمُيُولِسُ وَمَرْجِعُ الْأَمْرِ إِلَى الذَّوْقِ، وَتَضَارَبُ الْمَنَازِعُ، إِنَّمَا هُوَ مِنْ تَبَايُنِ الْأَذْوَاقِ.

[illegible]

إِنَّ طَرِيقَ السَّعَادَةِ، أَمَامَكَ، فَاطْلُبْهَا فِي الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ وَالْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ.

As-Sa'adah (Kebahagiaan)

Kebahagiaan itu sama halnya dengan kecantikan. Tidak ada yang dapat menyatukan pemahaman dan pendapat tentang itu dan interpretasinya pun berbeda. Karena kecondongan setia orang memang berbeda. Kepastian itu kembali pada perasaan dan kecenderungan masing – masing. Aneka ragam dalam menilai kebahagiaan itu semata – mata tergantung pada aneka ragam perasaan dan kecenderungan.

Sebagian orang ada yang berpendapat bahwa kebahagiaan terletak pada kebebasan makan, minum, kesenangan, menghabiskan waktu untuk rekreasi dan bersenang – senang. Sebagian yang beranggapan, bahwa kebahagiaan itu terletak pada mencari

As-Sa'adah (Kebahagiaan)

Kebahagiaan itu sama halnya dengan kecantikan. Tidak ada yang pasti tentangnya. Setiap orang mempunyai pemahaman dan pendapat tentang itu dan interpretasinya pun berbeda. Karena kecondongan setia orang memang berbeda. Kepastian kebahagiaan itu kembali pada perasaan dan kecenderungan masing – masing. Aneka ragam dalam menilai kebahagiaan itu semata – mata tergantung pada aneka ragam perasaan dan kecenderungan.

Sebagian orang ada yang berpendapat bahwa kebahagiaan terletak pada kebebasan makan, minum, kesenangan, menghabiskan waktu untuk rekreasi dan bersenang – senang. Sebagian yang lain berpendapat bahwa kebahagiaan itu terletak pada yang beranggapan, bahwa kebahagiaan itu terletak pada mencari

As-Sa'adah (Kebahagiaan)

Kebahagiaan itu sama halnya dengan kecantikan. Tidak ada yang pasti tentangnya. Setiap orang mempunyai pemahaman dan pendapat tentang itu dan interpretasinya pun berbeda. Karena kecondongan setia orang memang berbeda. Kepastian kebahagiaan itu kembali pada perasaan dan kecenderungan masing – masing. Aneka ragam dalam menilai kebahagiaan itu semata – mata tergantung pada aneka ragam perasaan dan kecenderungan.

Sebagian orang ada yang berpendapat bahwa kebahagiaan terletak pada kebebasan makan, minum, kesenangan, menghabiskan waktu untuk rekreasi dan bersenang – senang. Sebagian yang lain berpendapat bahwa kebahagiaan itu terletak pada yang beranggapan, bahwa kebahagiaan itu terletak pada mencari

Barangsiapa yang ingin merasakan kebahagiaan dalam diri, keluarga, harta kekayaan, anak keturunan, teman – teman dan semua usahanya, maka harus melalui jalan tengah atau sedang. Sedangkan untuk menempuh jalan tengah ini harus berpatokan pada ajaran agama, akal pikiran dan perasaan. Tiga hal tersebut merupakan patokan terbaik dalam mengambil sikap tengah – tengah. Wahai generasi muda yang mulia, sesungguhnya jalan menuju kebahagiaan itu terbentang luas di hadapanmu. Carilah kebahagiaan dalam ilmu dan amal saleh serta akhlak terpuji.

لَوْ قَامَ النَّاسُ بِمَا وَجَبَ عَلَيْهِمْ، لَكَانُوا-وَهُمْ فِي الْأَرْضِ- فِي الْجَنَّةِ الْخُلْدِ.

عَجِبْتُ مِنْ بَعْضِ النَّاسِ كَيْفَ يُرِيدُ مِنْ غَيْرِهِ أَنْ يَقُومَ بِمَا وَجَبَ عَلَيْهِ نَحْوَ غَيِّهِ!

الْقِيَامَ بِالْوَاجِبِ مِنَ الْمَنَافِعِ الْمُشْتَرَكِ فِيهَا. الَّتِي يَعُودُ نَفْعُهَا عَلَى الْقَائِمِ بِهَا، كَمَا يَعُودُ عَلَى غَيْرِهِ. لِأَنَّكَ إِنْ عَلِمْتَ مَا وَجَبَ عَلَيْكَ نَحْوَامْرِئٍ مِنَ النَّاسِ، فَإِنَّهُ يَبْذُلُ جُهِدَهُ لِيُقَابِلَكَ بِمِثْلِ

الْقِيَامُ بِالْوَاجِبِ، فَإِنَّهُ رُوحُ الْوُجُودِ، وَسِرُّ الْعُمَرَانِ، وَرَأْسُ الْأَخْلَاقِ.

وَقُمْ بِالْوَاجِبِ عَلَيْكَ نَحْوَ غَيْرِكَ يَقُومُ بِالْوَاجِبِ عَلَيْهِ نَحْوُكَ.

Andaikata semua orang mau melaksanakan kewajiban yang telah dibebankan kepada merek, maka mereka seakan berada di dalam surga, meskipun sebenarnya mereka masih berada di dunia. Mengetahui kewajiban adalah suatu persoalan yang besar, sedangkan melaksanakan kewajiban adalah persoalan yang lebih besar dan lebih penting.

Melaksanakan kewajiban bisa mendatangkan manfaat secara umum dan merata. Manfaat itu tidak hanya kembali kepada diri orang yang bersangkutan, tetapi juga kembali kepada orang lain. Sebab, jika engkau telah melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajibanmu terhadap orang lain, maka orang itu akan berusaha semaksimalnya untuk

Wahai generasi muda, kalian wajib melaksanakan apa yang telah menjadi kewajiban kalian. Sebab, memenuhi kewajiban itu adalah roh setiap sesuatu yang ada di dunia ini. Ia merupakan rahasia kemakmuran hidup sebagai sumber akhlak yang mulia. Bersikaplah adil kepada orang lain, maka mereka pasti bersikap adil kepadamu. Kerjakan kewajiban yang menjadi tanggung jawabmu terhadap orang lain, niscaya mereka akan melaksanakan kewajibannya kepadamu.

لَوْلَا الثَّقَّةُ لَعَشَ النَّاسُ دَهْرَهُمْ فِي الْقَلَقِ وَالْخَوْفِ

وَفَقَدُ الثَّقَةَ فَقْدَانُ الْحَيَاةِ وَالسَّعَادَةِ. فَهِيَ رُوحُ الْأَعْمَالِ. وَرَيْحَانَةُ الْأَمَالِ.

أَلَا إِنَّ مَدَارَ الثِّقَّةِ عَلَى أَفْرَادِ الْأُмَّةِ: فَإِنْ كَانَ مَبْلَغُهُمْ مِنَ الصِّدْقِ وَشَرَفِ النَّفْسِ الْعَظِيمَا. كَانَتِ الثِّقَّةُ فِيمَا بَيْنَهُمْ عَظِيمَةً. وَإِنْ ضَعُفَتْ تِلْكَ الْخِلَالُ الْفَاضِلَةُ، ضَعُفَتِ الثِّقَّةُ، وَالتَّضَوَّى نِظَامُ الْأَعْمَالِ، وَكَانَ مِنْ وَرَاءِ ذَلِكَ الْقَضَاءِ عَلَى الطَّمَآنِينَةِ وَسَعَادَةِ الْأُمَّةِ.

الثَّقَّةُ الْمُتَبَادِلَةُ عُرْوَةٌ تَعْلُقُ إِلَيْهَا الرِّوَابُطُ الإِجْتِمَاعِيَّةُ وَالْإِقْتِصَادِيَّةُ وَالسِّيَاسِيَّةُ. فَهِيَ، كَمَا تَكُونُ بَيْنَ الْجَمْعَاتِ، وَكَمَا بَيْنَ الْجَمْعَاتِ تَكُونُ بَيْنَ الْأُمَمِ وَالْدُّوَلِ. وَبِإِنْجَالِهَا تَنْحَلُّ تِلْكَ الرِّوَابُطُ، وَتَخْتَلُّ أَنْظِيمُ الْإِجْتِمَاعِ.

[illegible]

Wahai generasi muda, biasakanlah jujur(benar) dalam bertutur dan beramal. Palsakan dirimu memenuhi janji, maka kalian akan memperoleh kepercayaan, dan jika kalian sudah mendapat kepercayaan dari masyarakat, maka kalian termasuk orang – orang yang bahagia. Berhati – hatilah, jangan sampai meremehkan kepercayaan, sebab dengan modal kepercayaan itulah kalian bisa hidup.

الْحَسَنُودُ يَكُونُ ضَيْقَ الْخُلُقِ، مُنْقِصَ الصَّدْرِ، مُضْطَرَبَ الْفِكْرِ. إِنْ رَأَى ذَا نِعْمَةٍ، أَوْ شَاهَدَ أَحْمَدًا نَالَ فِي النَّاسِ مَقَامًا رَفِيعًا هُوَ أَهْلٌ لَهُ وَدَّ لَوْ تَحَوَّلَ تِلْكَ النِّعْمَةُ إِلَيْهِ، وَيَكُونُ ذَلِكَ الْمَقَامُ طَوْعَ يَدَيْهِ، وَإِنْ نَالَ الشَّقَاءَ مِنْ أَصْحَابِهَا مَنَالَهُ.

أَمَ الْكَبِيرُ النَّفْسَ، فَهُوَ إِنْ بَصُرَ فِي غَيْرِهِ بِأَمْرٍ يُثْنِي بِهِ عَلَيْهِ، أَوْ رَأَاهُ فِي مَنْزِلَةٍ يُغْبِطُ عَلَيْهَا، فَلَا يَجُولُ فِي وَهْمِهِ أَنْ يَحْسُدَهُ عَلَى نِعْمَتِهِ، أَوْ يَحْطُطَّ مِنْ مَنْزِلَتِهِ. بَلْ يَسْعَى كُلُّ السَّعْيِ لِنَيْلِ مِثْلِ مَنْأَلِهِ وَيَرْفَى مِثْلَ رُقْيَتِهِ. فَإِنْ زَادَ فِيهِ الْإِبَاءُ، فَلَا يَرْضَى لِنَفْسِهِ إِلَّا بِمَا فَوْقَ ذَلِكَ الْمَقَامِ، وَلَا يَخْتَارُ لَهَا إِلَّا أَرْضَى مِنْ تِلْكَ النِّعْمَةِ.

تَجَنَّبَ، الْحَسَدَ، فَإِنَّهُ مِنْ خُلُقِ الْأَدْنِيَاءِ وَصِفَةِ الْجُهَلَاءِ. فَإِنْ بَصُرْتَ بِقَائِمٍ بِالْحَقِّ فَاعْضُدْهُ، وَيَسِّرْ لَهُ السَّبِيلَ. وَإِنْ رَأَيْتَ نِعْمَةً أَسْبَغَهَا اللَّهُ عَلَى عَبْدٍ مِنْ عِبَادِهِ، فَاسْعَ إِلَى مِثْلِهَا بِقَلْبٍ طَاهِرٍ وَوُجْدَانٍ نَقِيٍّ، فَإِنَّكَ تَبْلُغُهَا بِإِذْنِ اللَّهِ.

menyaksikan salah seorang mendapatkan kedudukan tinggi di masyarakat yang mana hal itu sudah selayaknya, maka dia bernikmat yang diterima orang tersebut beralih kepada dirinya. Kedudukannya bisa berpindah kepadanya, meskipun dia harus berpayah memperolehnya dari orang yang memiliki nikmat dan kedudukan tersebut.

Adapun orang yang besar jiwanya, yaitu apabila melihat orang lain dipuji karena memiliki suatu kebaikan atau melihat orang yang memiliki kedudukan yang banyak diminati, maka hatinya tidak bergeser sedikitpun untuk mendengki orang itu dan tidak berusaha menurunkannya dari kedudukannya. Tapi, dia (orang yang berjiwa besar) ber-

menyaksikan salah seorang mendapatkan kedudukan tinggi di masyarakat yang mana hal itu sudah selayaknya, maka dia bernikmat yang diterima orang tersebut beralih kepada dirinya. Kedudukannya bisa berpindah kepadanya, meskipun dia harus berpayah memperolehnya dari orang yang memiliki nikmat dan kedudukan tersebut.

Adapun orang yang besar jiwanya, yaitu apabila melihat orang lain dipuji karena memiliki suatu kebaikan atau melihat orang yang memiliki kedudukan yang banyak diminati, maka hatinya tidak bergeser sedikitpun untuk mendengki orang itu dan tidak berusaha menurunkannya dari kedudukannya. Tapi, dia (orang yang berjiwa besar) ber-

menyaksikan salah seorang mendapatkan kedudukan tinggi di masyarakat yang mana hal itu sudah selayaknya, maka dia bernikmat yang diterima orang tersebut beralih kepada dirinya. Kedudukannya bisa berpindah kepadanya, meskipun dia harus berpayah memperolehnya dari orang yang memiliki nikmat dan kedudukan tersebut.

Adapun orang yang besar jiwanya, yaitu apabila melihat orang lain dipuji karena memiliki suatu kebaikan atau melihat orang yang memiliki kedudukan yang banyak diminati, maka hatinya tidak bergeser sedikitpun untuk mendengki orang itu dan tidak berusaha menurunkannya dari kedudukannya. Tapi, dia (orang yang berjiwa besar) ber-

menyaksikan salah seorang mendapatkan kedudukan tinggi di masyarakat yang mana hal itu sudah selayaknya, maka dia bernikmat yang diterima orang tersebut beralih kepada dirinya. Kedudukannya bisa berpindah kepadanya, meskipun dia harus berpayah memperolehnya dari orang yang memiliki nikmat dan kedudukan tersebut.

Adapun orang yang besar jiwanya, yaitu apabila melihat orang lain dipuji karena memiliki suatu kebaikan atau melihat orang yang memiliki kedudukan yang banyak diminati, maka hatinya tidak bergeser sedikitpun untuk mendengki orang itu dan tidak berusaha menurunkannya dari kedudukannya. Tapi, dia (orang yang berjiwa besar) ber-

كُنْ عَوْنًا لِعَمِيرِكَ، يَكُنْ غَيْرَكَ عَوْنًا لَكَ. وَأَحِبِّ الْخَيْرَ لَهُ، يُحِبِّ الْخَيْرَ لَكَ، فَالْتَعَاوُنُ مِنَ الْأُمُورِ الَّتِي يَتَبَادَلُهَا النَّاسُ.

إِنَّ مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْهِ تَكُونُ قَدْ نَقَشَتْ فِي قَلْبِهِ مَحَبَّةً لَا تَمْحُوهَا إِلَّا الْإِسَاءَةُ. وَالْكَرِيمُ لَا يُسِيءُ بَعْدَ إِحْسَانٍ.

وليس التَّعَاوُنُ قَاصِرًا عَلَى الْأُمُورِ الْمَادِّيَةِ فَحَسْبُ، بَلْ هُوَ عَمٌّ شَامِلٌ لِلْأُمُورِ الْمَعْنَوِيَّةِ أَيْضًا وَهُوَ فِيهَا أَكَدُّ مِنْهُ فِي غَيْرِهَا.

إِنْ رَأَيْتَ حَائِرًا فِي أَمْرِهِ، فَأَعِنِّهِ بِثَاقِبِ فِكْرِكَ وَأَوْضِحْ لَهُ طَرِيقَ رُشْدِهِ.

لَمْ نُخْلَقْ. إِلَّا لَنَكُونَ مُتَعَاوِنِينَ عَلَى دَفْعِ مَا يُصِيبُنَا مِنَ الشَّقَاءِ، مُتَسَانِدِينَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ، عَامِلِينَ عَلَى مَحْوَمٍ يَنْزِلُ بِلَأْمَةٍ مِنَ اللَّوَاءِ.

إِنَّ الْأُمَّةَ مُحْتَاجَةٌ إِلَى الْمَعُونَةِ؛ فَمُدُّوا إِلَيْهَا أَيْدِيَكُمْ.

***At-Ta'awun* (Tolong menolong)**

Jadilah kalian orang yang mau membantu orang lain, pasti orang lain pun akan membantumu. Gemarlah berbuat baik kepada orang lain, maka orang – orang akan gemar berbuat baik padamu. Tolong menolong adalah salah satu persoalan yang harus dilakukan oleh setiap orang secara

Tolong menolong itu tidak terbatas pada persoalan – persoalan materi atau kebendaan saja, tetapi tolong menolong itu umum dan mencakup juga persoalan – persoalan moral . bahkan, tolong menolong dalam hal moral itu justru lebih penting. Apabila engkau melihat orang sedang kebingungan menghadapi problemnya, maka tolonglah dia dengan memberikan gagasan atau pemikiranmu yang baik atau dengan cara menjelaskan tentang cara – cara menyelesaikannya.

التَّقْرِیْظُ وَالْإِنْتِقَادُ

[illegible]

الْمَغْرُورُ يُطْرِبُهُ التَّقْرِيبُ، وَيُرْنَحُهُ الْمَدْحُ. فَكَأَنَّ الشَّاءَ عَلَيْهِ رَاحَ. مَتَى خَالَطَتْ جَوْفَهُ ظَنَّنَ أَنَّهُ
مَلِكُ الْبَسِيطَةِ وَمِنْ عَلَيْهَا.

وما يَسْتَحِقُّ لَوَأْنَصَفَهُ مُقَرِّظُهُ-غَيْرَ الصَّفْعِ وَالْقَصْعِ. وَإِنْ انْتَقَدَ عَلَيْهِ أَحَدٌ عَمَلَهُ، وَأَبَانَ لَهُ طَرِيقَ الرُّشْدِ فِيهِ، أَمَّا الْعَاقِلُ الْخَبِيرُ، فَلَا يَسْرُهُ مِنْ يَمْدَحِهِ؛ لِأَنَّ الْمُقَرِّظَ لَا يَذْكُرُ إِلَّا حَسَنَاتِهِ، وَيَطْوِي كَشْحًا عَنْ ذِكْرِ سَيِّئَاتِهِ.

وَالْمَرُّ أَدْرَىٰ بِمَا لَهُ مِنَ الْحَسَنَاتِ؛ فَلَا يَحْتَاجُ فِيهَا إِلَىٰ إثْبَاتٍ وَإِنَّمَا يُلَذِّذُهُ أَنْ يَرَىٰ مَا يَقَابِلُهُ بِالِإِنْتِقَادِ الصَّحِيحِ. لَنَّ الْمُتَنَقِّدُ يُظْهِرُ لَهُ عُيُوبَهُتْ، وَيُوضِحُ خَطَأَهُ، وَبَاعَدَ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا فَيَطْهُرُ بِذَلِكَ مِنْ وَضَرِ الْعُيُوبِ.

***At-taqridz wa al-Intifad* (Sanjungan dan kritikan)**

Saya telah melihat banyak orang yang senang mendengar pujian, meskipun pujian itu berisi kebatilan (palsu), dan susah hatinya ketika mendengar kritikan meskipun kritikan itu sarat dengan kebenaran. Hal yang demikian timbul dari jiwa yang sudah tertipu oleh dirinya sendiri dan suka melakukan kebatilan.

Orang tertipu oleh dirinya sendiri itu pasti riang gembira jika dipuji, menari-nari dan bergoyang kepalanya jika menerima pujian. Pujian bagi dirinya ibarat arak yang sudah masuk kedalam jasadnya, maka dia mengira telah berhasil memiliki bumi dan seisinya. Padahal semestinya dia tidak memiliki hak apa – apa, kecuali harus “ditempeleng” dan ditinju, jika yang memuji itu jujur dan adil. Apabila ada seseorang mengkritik pekerjaannya dan menerangkan kepadanya tentang pekerjaan yang

وَمَعْنَى التَّعَصُّبِ لِلدِّينِ الْقِيَامُ بِفُرُوضِهِ، وَإِنْ تَهَاوَى سُنَّتهُ، وَاتَّبَعَ أَوَامِرَهُ، وَاجْتَنَبَ نَوَاهِيَهُ، وَالتَّخَلُّقُ بِالْأَخْلَاقِ الْجَمِيلَةِ، الَّتِي يَحْفَظُ التَّدْيِينَ الِهِمَمَ إِلَيْهَا.

واَحْذَرُ أَنْ تَتَّخِذَ تَعْصُبَكَ لِرَبِيعَةٍ لِلْإِنْتِقَامِ، فَلَيْسَ هَذَا مِنْ شَأْنِ الْكَرَامِ. وَلَا تَدْعِ الْإِخْتِلَافَ فِي
الرَّأْيِ، وَالتَّفَرُّقَ فِي الدِّينِ أَوْ الْجِنْسِ أَوْ اللُّغَةِ، يَنْهَشَانِ جِسْمَ الْإِنْسَانِيَّةِ خُصُوصًا إِذَا كَانَ
الْإِخْتِلَافُ مَعَ أَبْنَاءِ الْأُمَّةِ الْوَاحِدَةِ، وَالْوَطَنِ السِّيَاسِيِّ الْوَاحِدِ
فَإِلَى التَّلْعَصُبِ الْحَمِيدِ، أَدْعُوكَ فَإِنَّهُ رَسُولُ السَّعَادَةِ، وَرَبُّدُ التَّرَقِّي.

فَتَعَصَّبَ لِمَا تَعْتَقِدُ أَنَّهُ الْحَقُّ، وَتَمَسَّكَ بِدِينِكَ وَقَوْمِيَّتِكَ وَلَعْنَتِكَ - عَلَى الْوَجْهِ الَّذِي شَرَحْتُكَ لَكَ - تَكُنْ مِنَ الْمُفْلِحِينَ.

At-Ta'ashshub (Kefanatikan)

Fanatisme adalah suatu sikap yang baik, jalan yang lurus, jelas dan benar. Hanya dengan fanatisme seperti itulah umat dapat melestarikan bahasa, rasionalismenya, akhlak – akhlak yang terpuji dan adat istiadat yang baik. Fanatisme itulah yang mendorong orang menjadi bangsa yang kuat, berani, dan tidak mudah goyah, oleh pengaruh – pengaruh luar.

Pengertian fanatisme terhadap agama adalah aktif menjalankan segala hal yang diwajibkan oleh agama, mengikuti semua petunjuk, melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangannya, serta menepati akhlak – akhlak yang mulia, yang menjadi tujuan utama beragama. Memang tujuan utama beragama adalah agar yang bersangkutan terdorong memupuk cita – cita menuju budi pekerti yang luhur.

Wahai generasi muda, kami mengajak kalian semua pada sikap fanatisme yang terpuji, sebab fanatisme yang demikian itu ibarat duta (pembawa) kebahagiaan dan utusan menuju kemajuan. Fanatiklah terhadap apa yang kalian yakini kebenarannya dan berpegang eratlah pada agama kalian, kebangsaan kalian dan bahasa kalian dengan cara seperti yang kami uraikan. Semoga kalian menjadi orang – orang yang berjaya.

وَرَثَةُ الْأَرْضِ

مَنْ أَصْلَحَ أَمْرًا كَانَ صَالِحًا لِأَنْ يُهَيِّمَ عَلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يُورَثْهُ إِلَّاهُ أَبَاؤُهُ وَأَجْدَادُهُ. وَمَنْ أَفْسَدَهُ أَفْلَتَ مِنْ يَدِهِ وَصَارَ إِلَى غَيْرِهِ. وَإِنْ كَانَ بِيَدِهِ. صُكُوكُ تُثَبِّتُ وَرِائِضَتُهُ إِلَّاهُ، وَشُهُودٌ عَدْلٌ يَقْرُونُ أَنَّهُ مُلْكُهُ.

الْأُمَمُ، عَلَى هَذِهِ الْبَسِيطَةِ، خِدْمَةٌ لِلَّهِ فِيهَا وَأَجْرَاءُ يَعْمَلُونَ لِعُمَرَانِهَا. فَمَنْ كَانَ صَالِحًا لِهَذِهِ
الْخِدْمَةِ، أَفْسَحَ لَهَا فِي الْوِلَايَةِ عَلَيْهَا؛ وَمِنْ أَسَاءَ انْتَزَعَهَا مِنْهُ قَسْرًا.
الْإِنْسَانُ خَلِيفَةُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ، وَإِلَيْهِ وَكَّلَ أَمْرَ عُمَرَانِهَا وَتَجْوِيدِهَا.

فَإِنْ أَحْسَنَ السَّيْرَ فِي مَنَاكِبِهَا-فَدَبَّرَ شُؤْنَهَا وَعَمَرَ أَفْطَارَهَا،وَاسْتَخْرَجَ خَيْرَاتَهَا، وَأَثَرَ كَامِنٍ
ثَرَوَتْهَا، وَسَرَ فِي مَنَاجِجِ الْعَدْلِ فِيهَا، وَضَنَشَرَ الْعِلْمَ الصَّحِيحَ بَيْنَ سُكَّانِهَا، وَلَمْ يَجِدْ عَنِ الْعَمَلِ
بِالْأَضْنَاطِيمِ الَّتِي سَنَّهَا الْخَالِقُ سُبْحَانَهُ.

أَنْتُمْ أَنْتُمْ، نَبْرَاسُ الْأَمَلِ، وَنَجْمُ الْهُدَى، وَهَدَفُ الْعُلَا، وَغَرَضُ الْمُنَى. فَأَحْسِنُوا لِأُمَمِكُمْ.
وَابْذُلُوا كُلَّ هِمَّتِكُمْ، وَأَوْقِدُوا نَارَ غَرِيبَتِكُمْ، تَكُنْ لَكُمْ أُمَّةٌ صَالِحَةٌ، تَحْيُونَ بِهَا حَيَاةَ طَبِيبَةٍ،
وَتَحْيَا بِكُمْ نَاهِضَةً عَظِيمَةً رَاقِيَةً.¹¹⁷

***Waratsatu al-Ardh* (Para pewaris bumi)**

Barangsiapa yang dapat memperlakukan sesuatu dengan baik, maka dia adalah orang yang pantas menguasai sesuatu tersebut. Meskipun sesuatu itu tidak diwariskan oleh ayah atau nenek moyangnya. Sebaliknya, barangsiapa yang tidak dapat memeliharanya, bahkan merusaknya, maka apa yang ada pada kekuasaannya itu akan terlepas dari tangannya dan berpindah ke tangan orang lain yang dapat memeliharanya dengan baik, meskipun orang yang pertama (yang tidak bisa memelihara) itu memiliki dokumen – dokumen yang menetapkan, bahwa dialah pewaris sesuatu tersebut dan didukung oleh saksi – saksi yang adil.

Semua bangsa di atas hamparan bumi ini adalah pelayan – pelayan Allah SWT dan buruh – buruh yang diperintahkan bekerja demi kepentingan bumi. Oleh sebab itu siapa saja yang lebih dulu mengabdikan, maka Allah akan melapangkan jalan bagi orang – orang tersebut memegang kekuasaan dipermukaan bumi. Sebaliknya, siapapun yang tidak

¹¹⁷ Ibid., h. 255.

Manusia adalah khalifah Allah yang disertai tugas memakmurkan dan membangun bumi-Nya. Apabila manusia berlaku baik diseluruh bumi, mengaturnya dengan baik, membangun kawasan – kawasan baru, mengolah hasil bumi dengan sebaik mungkin, berbuat adil dalam segala persoalan, menyebarkan ilmu pengetahuan di antara kalangan penduduk, tidak menyimpang dari peraturan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Maka, manusia – manusia yang demikianlah yang benar – benar dinamakan khalifah Allah. Dan semua urusan pengendalian tugas – tugas berada ditangan kekuasaannya.

تَبَّهَ لِلْحَادِثِ الْأَوَّلِ؛ فَإِنَّ فِيهِ الصُّعُودَ أَوْ الْهُبُوطَ، وَالتَّقَدُّمَ أَوْ التَّأَخُّرَ، وَالْمَوْتَ أَوَّ الْحَيَاةِ
الَّتِي تَتَّبَعُ الْمُقَدِّمَةَ فَسَادًا وَصَلَاحًا، فَإِذَا صَلَحَتِ الْمَقَدِّمَاتُ صَلَحَتِ النَّتَائِجُ. وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَتْ.

تَبَّهَ لِلْحَادِثِ الْأَوَّلِ؛ فَإِنَّ فِيهِ الصُّعُودَ أَوْ الْهُبُوطَ، وَالتَّقَدُّمَ أَوْ التَّأَخَّرَ، وَالْمَوْتَ أَوَّ الْحَيَاةِ.

النَّاتِجُ تَتَّبِعُ الْمَقْدَمَةُ فُسَادًا وَصَلَاحًا، فَإِذَا صَلَحَتِ الْمَقْدَمَاتُ صَلَحَتِ النَّاتِجُ. وَإِنْ فَسَدَتْ.

النَّاتِجُ تَتَّبِعُ الْمُقَدِّمَةَ فُسَادًا وَصَلَاحًا، فَإِذَا صَلَحَتِ الْمَقَدِّمَاتُ صَلَحَتِ النَّاتِجُ. وَإِنْ فُسِدَتْ فُسِدَتْ.

إِنْتَظِرِ السَّاعَةَ

نَجَحُ الْعَمَلِ أَنْ يَتَوَلَّاهُ أَهْلُهُ. وَالْإِخْفَاقُ فِيهِ أَنْ يُوسَّدَ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ.

إِنَّ لِكُلِّ عَمَلٍ وُسْداً إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ نَهَايَةً، هِيَ الْخَرَابُ، وَسَاعَةٌ يَنْتَهِي إِلَيْهَا أَهْلُهُ، هِيَ الْخَبِيْهَ فِيهِ. وَإِلَى ذَلِكَ الْإِشَارَةُ فِي الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ: "إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ"؛ أَي سَاعَةُ الْإِخْفَاقِ فِيهِ وَفَسَادِهِ.

التَّوَفِّسُقُ فِي الْأَعْمَلِ أَنْ تَوَسَّدَ إِلَى صَالِحِ أَهْلِهَا. فَإِنْ يُعْهَدَ فِي الْعِلْمِ إِلَى الْجَهْلِ، عَمَّ الْجَهْلُ. وَتَوَسَّدَ أَهْلُهُ، فَسَاءَ بِذَلِكَ الْمَصِيرُ.

وَأَنْ تُسَنِّدَ الصَّنَاعَاتُ إِلَى مَنْ لَا يُحْسِنُهَا، كَانَتْ عَاقِبَةُ ذَلِكَ الْخُسْرَانُ وَفَسَادُ الْأَعْمَلِ.

فَأُصِيبَكَ، أَنْ لَا تَسْعِيَنَّ فِي عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِكَ. إِلَّا بِمَنْ يَكُونُ لَهُ أَهْلًا. وَإِلَّا أَخَفَقْتَ فِي سَعْيِكَ، وَعَرَوْتَكَ الْحَيَّةُ فِي أَمْرِكَ.

Suatu pekerjaan akan berhasil jika ditangani oleh orang – orang yang memang ahli. Sebaliknya, suatu pekerjaan akan gagal jika ditangani

oleh rang – orang yang bukan ahlinya. Sesungguhnya setiap pekerjaan yang diserahkan kepada orang – orang yang bukan ahlinya, maka akan berakhir berantakan, dan adapun orang – orang yang menanganinya pasti akan memperoleh kegagalan dan penyesalan. Persoalan inilah yang telah disinyalir dalam hadits Nabi SAW, “Apabila suatu pekerjaan itu diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran.”

Berbagai pekerjaan akan berhasil jika ditangani oleh orang – orang yang layak menerimanya. Persoalan ilmu pengetahuan, apabila diserahkan kepada orang – orang yang bodoh, maka kebodohan akan semakin merata, orang – orang yang bodoh tentu akan leluasa berkuasa dan akibatnya adalah keburukan dan kesengsaraan semakin merajalela. Apabila perindustrian diserahkan kepada orang – orang yang dapat menjalankannya dengan baik, maka akibatnya adalah kerugian, dan semua pekerjaan akan menjadi berantakan.

Wahai generasi muda, kami berpesa kepada kalian, jangan sekali – kali menyerahkan pekerjaan kalian, kecuali kepada orang – orang yang telah memiliki keahlian dalam bidang pekerjaan tersebut. Jika tidak demikian, maka kalian akan merugi dalam usaha, akan mengalami kegagalan dan kehancuran.

تَضَجُّوْهُدُ الْعَمَلِ مَعَ الْإِبْطَاءِ بِهِ، خَيْرٌ مِنَ الْإِسْرَاعِ فِيهِ مَعَ إِرْدَائِهِ.

لَيْسَتْ الْعَجَلَةُ فِي الْعَمَلِ سَبَبُ التَّوْفِيقِ فِيهِ. فَرُبَّ عَجَلَةٍ أَهَقَّتْ رَيْثًا، وَأَوْرَثَتْ نَدَامَةً. وَإِنَّمَا التَّوَرُّيُّ فِي تَجْوِيدِهِ هُوَ الدَّاعِي إِلَى النَّجَاحِ فِيهِ. وَقَدْ وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ: "إِنَّ هَذَا الدِّينَ مَتِينٌ؛ فَأَوْعِلْ فِيهِ بِرَفْقٍ وَلَا تُبْغِضْ لِنَفْسِكَ عِبَادَةَ اللَّهِ؛ فَإِنَّ الْمُنْبَتَّ لَا أَرْضَ قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى.

فَاحْذَرُوا. الْإِسْرَاعَ فِي الْعَمَلِ مِنْ غَيْرِ تَجْوِيدِهِ. فَلَا إِسْرَاعَ - قَبْلَ التَّرْوِيِّ - دَاعِيَةُ الْخُبْيَةِ، وَسَبَبُ الْإِخْفَاقِ: وَالتَّائِي - مَعَ التَّحْسِينِ - سَبَبُ التَّوْفِيقِ. وَإِنَّ النَّاسَ - كَمَا قَالَ فَيْلَسُوفٌ - لَا يَسْأَلُونَ عَنْ سُرْعَةِ الْعَمَلِ، وَإِنَّمَا يَسْأَلُونَ عَنْ جَوْدَتِهِ.

Menyempurnakan suatu pekerjaan dengan baik meskipun lambat, adalah lebih baik daripada mengerjakan secara cepat, namun hasilnya buruk dan tidak memuaskan. Kalian berjalan selama satu jam setiap hari dan istirahat penuh jam – jam selebihnya pada hari itu hingga kalian sampai pada tujuan dalam keadaan senang dan bugar, itu lebih baik daripada kalian berjalan sehari penuh tanpa istirahat hingga sampai ketempat tujuan dengan penuh keletihan dan kepayahan.

Tergesa – gesa menyelesaikan suatu pekerjaan bukan merupakan sesuatu yang dapat menghantarkan pada keberhasilan, namun justru mengakibatkan keldan menyebabkan penyesalan. Sebaliknya, bekerja

Wahai generasi muda, berhati – hatilah dan jangan sekali – kali tergesa dalam melakukan pekerjaan tanpa memperhitngkan kebaikan dan kesempurnaan pekerjaannya. Sebab, sikap tergesa – gesa yang tidak didahului oleh pemikiran yang matang, menyebabkan kegagalan dan kerugian. Sedangkan perlahan – lahan dalam bekerja agar tujuannya bisa baik dan maksimal akan menghasilkan kesuksesan. Sebagaimana yang dikatakan para filsuf (ahli hikmah), sesungguhnya manusia itu tidak akan ditanyai tentang cepat atau lambatnnya suatu pekerjaan, tetapi mereka akan ditanyai tentang kualitas (hasil) dari suatu pekerjaan tersebut.

كانت حالة المرأة الاجتماعية- ولم تزل- على أطوارٍ مُخْتَلِفَةٍ، وَشُكُولٍ مُتَبَايِنَةٍ، بالنسبة إلى تنوع الأزمنة والبيئات. فهي بين صعودٍ هُبُوطٍ، واختِرَامٍ وَاخْتِقَارٍ، وعلمٍ وجهلٍ، تَابِعَةٌ تَرْقِي الْبَيْئَةَ وَتَدْنِيهَا، وَنُورَ الزَّمْنِ وَظُلْمَتَهُ.

الْمَرْأَةُ لَمْ تُخْلَقْ إِلَّا لِتَكُونَ وَالرَّجُلَ عَامِلِينَ فِي بُسْتَانِ الْحَيَاةِ يَبْدَأُ أَنَّ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَمَلًا خَاصًّا بِهِ لَا يَجْمَلُ بِهِ أَنْ يَتَعَدَّاهُ. فَالرَّجُلُ يَفْلَحُ أَرْضَهُ وَيَغْرِسُ غَرْسَهُ، وَيَبْدُرُ حَبَّهُ. الْمَرْأَةُ تَتَعَهَّدُ الْحَبَّ وَالْغَرْسَ بِالسَّقْفِ. وَتَنْفِي مَا يَتَجَاوَرُهَا مِنْ فَاسِدِ النَّبَاتِ.

إِنَّ مَا تَرَوْنَهُ مِنْ انْحِطَاطِ الْجَمَاعَاتِ. إِنَّ هُوَ نَاشِئٌ إِلَّا مِنْ انْحِطَاطِ الْمَرْأَةِ وَجَهْلِهَا وَفَسَادِ تَرْبِيَّتِهَا. فَعَلُّوا الْبَنَاتِ، تَسْتَحْذُوا عَلَى الْبُقَيَاتِ الصَّالِحَاتِ.

Keadaan kaum wanita dalam kehidupan sosial selalu berbeda menurut perubahan zaman dan lingkungannya. Ada yang sudah meningkat perannya dan ada pula yang masih rendah. Ada yang sudah mendapatkan kehormatan dan ada pula yang masih tertindas. Ada yang sudah menjadi intelektual dan ada juga yang masih bodoh. Semua itu mengikuti kemajuan dan kemunduran lingkungan, terang dan gelapnya zaman.

Kaum wanita tidak diciptakan melainkan agar dia bersama kaum pria. Keduanya bisa bekerjasama dalam mengarungi kehidupan ini. Hanya saja masing – masing dari keduanya memiliki peran atau tugas – tugas tertentu yang tidak boleh dilanggar oleh masing – masing dari keduanya. Jika diibaratkan petani, maka kaum laki – laki lah yang membajak tanah, menancapkan tanaman dan menabur benih. Sedangkan kaum perempuan bertugas merawat benih dan tanaman tersebut dengan memupuk atau menyiraminya dan menyingkirkan segala sesuatu yang mengganggu atau merusak yang ada disekeliling benih atau tanaman tersebut.

[illegible]

Wahai generasi muda, kalian wajib mendidik putra-putri kalian dengan pendidikan yang benar dan mulia, manakala suatu saat nanti kalian sudah menjadi orang tua. Berilah mereka pelajaran berupa ilmu pengetahuan yang bermanfaat, yang dapat mengantarkan pada kebangkitan negara kemuliaan umat.

مَا رَأَيْتُ أَقْلَ عَقْلاً، وَلَا أَضْعَفَ مَنَةً. وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ يُهْمِلُ الْأَمْرَ إِتْكَالًا عَلَى أَنَّ الْقَدَرَ يَحْفَظُهُ.
وَكَانَ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَحْفَظَهُ، ثُمَّ يَكِلُهُ إِلَى عَيْنِ الْعِبَايَةِ تَرْعَاهُ، وَقَدْ قَالَ رَجُلٌ لِنَبِيِّ: "أُرْسِلْ نَافِثِي
أَتَوَكَّلْ"، فَقَالَ لَهُ: "إِعْظِمْلَهَا وَتَوَكَّلْ".

فَالِيكَ، يُسَاقِثُ الْحَدِيثُ: إِحْذَرْ أَنْ تُبَاشِرَ عَمَلًا قَبْلَ الْإِسْتِعْدَادِ لَهُ. وَلَا تَتْرُكْ عَمَلًا مِنْ أَعْمَالِكَ اتِّكَالًا عَلَى مَا سَيَجِيءُ بِهِ الْقَدَرُ. فَالْعَاقِلُ مِنْ عَقْلٍ وَتَوَكَّلْ

...biarkan saja unta saya itu l
...l)“. Mendengar perkataan t
...tamu, lalu bertawakkallah”.
...n berakal adalah orang yang
...sama – sama berbahaya, ke

Ada seorang laki – laki berkata kepada Nabi SAW. Wahai Rasulullah, “saya biarkan saja unta saya itu lepas, tanpa saya ikat dan saya pasrah (tawakkal)“. Mendengar perkataan tersebut, maka nabi bersabda :”ikatlah dulu untamu, lalu bertawakkallah”.

Wahai generasi muda, hendaklah kalian berhati – hati, jangan sampai kalian mengerjakan suatu pekerjaan secara langsung, sebelum cukup sempurna persoalan kalian dan jangan sekali – kali membiarkan

نَحْنُ فِي حَاجَةٍ إِلَى شُبَّانٍ جُلُوبًا عَلَى الْإِسْتِقْلَالِ فِي الْفِكْرِ وَالْإِعْتِمَادِ عَلَى النَّفْسِ وَمَا تَأَخَّرْنَا، إِلَّا بَعْدَ أَنْ ضَعُفَ فِينَا هَذَانِ الْخُلُقَانِ وَمَا تَرَقَّى الْعَرَبِيُّونَ. وَبَلَعُوا الْغَضَايِضَةَ الْقُصْوَى - مِنْ مَدِينَةِ الْعُمَرَانَ وَالسُّلْطَانَ - إِلَّا بَعْدَ أَنْ رَبُّوا نَشَأَهُمْ عَلَيْهِمَا.

وليس معنى ذلك أن ينشأ الولد منفرداً برأيه، مُستبداً بفكره، لا يستشير أهل العقل والعلم. وإنما هو أن لا يترك التفكير والعمل، مُعتمداً على أن غيره يتفكر أو يعمل. فإن رأى أن فكر غيره أضمن لنجاح العمل من فكره، فيه، وأخرج إلى حيز الوجود.

واحذر أن تنقاد لرأي يدفعك في الهاوية أو تدعين لمن لا يحفزك إلى منهج السداد.

Kita sebenarnya membutuhkan pemuda – pemuda yang terlatih berpikir bebas, mandiri, dan percaya diri. Kita tak mungkin mengalami kemunduran seperti sekarang ini, kecuali setelah melemahnya dua sifat, yakni kebebasan berpikir dan kepercayaan pada diri sendiri dikalangan kita. Bangsa barat tidak akan mengalami kemajuan dalam bidang peradaban, pandangan dan pemerintahan, kecuali setelah mereka mendidik

Apa yang kami uraikan diatas, sama sekali bukan berarti anak – anak harus dididik berpikir sendiri, berpikir seenaknya sendiri, tanpa meminta pertimbangan pada seseorang yang ahli berpikir dan ahli agama. Akan tetapi, maksud kami adalah mendidik anak supaya tidak mengabaikan berpikir dan bekerja sendiri dengan kepercayaan, bahwa orang lain sedang berpikir dan bekerja. Apabila dia menilai pemikiran atau gagasan orang lain itu lebih menjamin kesuksesan usahanya, maka dia mengikutinya dan berpegang dengannya. Apabila dia tidak melihat itu, maka dia terus berpikir dan berusaha sehingga pekerjaannya terwujud. Berhati – hatilah, jangan sekali – kali mengikuti pendapat atau pemikiran yang mendorong kalian ke jurang kegagalan. Dan juga, janganlah kalian tunduk kepada orang yang belum pasti bisa membawa kalian ke jalan yang lurus.

التَّزْيِيَةُ أَمْرٌ عَظِيمُ الْخَطَرِ، كَبِيرُ الْقِيَمَةِ. وَ"الطُّفُلُ" - كَمَا قَالَ الْإِمَامُ الْغَزَالِيُّ - أَمَانَةٌ عِنْدَ الدَّيَّةِ. وَقَبْلَهُ الطَّاهِرُ جَوْهَرَةٌ نَفِيسَةٌ خَالِيَةٌ مِنْ كُلِّ نَقْشٍ وَصُورَةٍ. فَإِنْ عُوِّدَ الْخَيْرُ وَعُلِّمَهُ، نَشَأَ عَلَيْهِ. وَسُعِدَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَشَارَكَهُ فِي ثَوَابِهِ أَبَوَاهُ وَكُلُّ مُعَلِّمٍ مُؤَدِّبٍ. وَإِنْ عُوِّدَ الشَّرُّ وَأُهْمِلَ، شَقِيَ وَهَلَكَ، وَكَانَ الْوُزْرُ فِي رَقَبَةِ وَلِيِّهِ وَالْقِيَمُ عَلَيْهِ"

a kebaikan anak ter
melakukan hal – h
menjadi orang yang c

Pendidikan adalah usaha menanamkan akhlak terpuji dalam jiwa anak – anak. Akhlak yang sudah tertanam tersebut harus terus disirami oleh bimbingan dan nasihat, sehingga menjadi watak dan sifat yang melekat dalam jiwa. Sesudah itu buah tanaman akhlak itu akan tampak berupa amal perbuatan yang mulia dan baik serta gemar bekerja demi kebaikan negara.

[illegible]

kemaslahatan umum diatas kepentingan pribadi, kemuliaan jiwa, harga diri, keberanian yang beradab, pemahaman agama yang bersih dari khurafat, peradaan yang bersih dari kerusakan, kebebasan berbicara, dan bertindak yang baik serta cinta tanah air.

Kita berkewajiban juga memberikan pendidikan kepada anak tentang iradah, yakni kemauan yang keras, kejujuran, senang memeberi bantuan kepada orang – orang melarat dan tertindas, program atau proyek yang bermanfaat, melakukan kewajiban, dapat dipercaya, tolong menolong dan sebagainya yang berkaitan dengan hal – hal yag mulia. Sebaliknya, tentu saja kita berkewajiban menjauhkan anak – anak itu dari kebiasaan jelek atau akhlak yang tidak terpuji.

Namun, kenyataan yang ada dilingkungan kita sekarang ini tidak sepenuhnya demikian. Anak – anak yang masih dalam gendongan pun selalu ditakut – takuti oleh ayah-ibunya dengan hantu, gendruwo dan wewe gobel, hanya seledar mereka tidak dibuat gerak oleh jeritan atau tangisan si anak. Padahal mereka tidak menyadari , bahwa jiwa anak kecil itu bagaikan bahan lilin lembek yang dapat diukir dengan bentuk apa saja, sesuai keinginan yang mengukir. Ia bagaikan kamera fotografi yang dapat merekam gambar atau kejadian yang diambil melalui lensanya.

Apabila anak tersebut tambah besar, maka lukisan dan gambar yang ditorehkan oleh ayah-ibunya dalam daya hayalnya itu akan terulang kembali kepadanya secara otomatis, sehingga anak tersebut akan gampang

beranggapan macam – macam terhadap apa yang dilihat atau dirasakannya. Akibatnya kehidupan anak tersebut akan diikuti oleh rasa takut, cemas, dan bayangan – bayangan yang serba jelek.

Jika para tunas bangsa tersebut sudah besar dan tumbuh menjadi dewasa, maka kehidupan anak – anak ditengah bangsanya itu sebenarnya tidak ubahnya seperti gambar yang diperbesar dari kehidupannya dilingkungan rumah dan sekolah. Terkadang anak itu bisa menciptakan kebahagiaan bagi kehidupan bangsanya jika ia mendapatkan pendidikan yang baik dan benar dari keluarga, lingkungan dan sekolahnya. Mungkin juga anak tersebut kelak malahakan menyengsarakan kehiduopan umatnya, jika ia mendapatkan pendidikan dan asuhan yang keliru.

Oleh karena itu, seluruh bangsa dan umat harus memperhatikan pendidikan anak secara serius, agar suatu saat mereka bisa berguna dalam membantu membangun negara dalam mengentas kehinaan, kelemahan dan kebodohan. Wahai tunas bangsa, jika kalian ditanya, apa yang kalian persiapkan hari ini untuk menyongsong hari esok? Pekerjaan apa yang kalian peersiapkan sekarang agar bangsamu bahagia dimasa mendatang?

Berilah jawaban dari pertanyaan itu, aku telah mempersiapkan cita – cita yang luhur, ketangkasan, ilmu pengetahuan, akhlak yang mulia, kegairahan, semangat dan rasa cinta yang mendalam kepada tanah air. Semoga Allah memberkati kalian, merealisasikan cita – cita kami pada

السَّلَامُ عَلَيْكَ، أَيُّهَا النَّاشِئُ، وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.

إِنَّ الْأُمَّةَ تُنَادِيكَ؛ فليكن جَوَابُهَا الْعَمَلُ لما يُحْيِيهَا. وَالسَّعْيُ فِي إِصْلَاحِ شُئُونِهَا. وَاعْلَمْ أَنَّكَ لَا تَحْيَا حَيَاةً طَيِّبَةً إِلَّا بِحَيَاتِهِ، وَقُوَّةٍ بِأَسْهَائِهِ وَاسْتَبْحَارِ عُمْرَ نَفْسِكَ، وَبَسْطَةِ سُلْطَانِهَا. فَاحْزَمْ وَاعْمَلْ، فَإِنَّ الْعَمَلَ سَعَادَةُ الْحَيَاةِ:

إِذَا مَا شِئْتَ أَنْ تَحْيَا عَزِيزًا

مُهَيِّبُ الْبَاسِ مَعْرُوضُ الْقَنَاءِ

فَلَا تَرْجُ الْحَيَاةَ بِغَيْرِ حَزْمٍ

يَفْلُ السَّيْفَ مَحْدُودَ الشَّبَابَةِ

وَيَتْرُكُ فِي صَمَمِ الدَّهْرِ جَرَحًا

يُخَيِّرُ دَاءَهُنْطُسَ الْأَسَاءَةِ

فَهَلْ مِنْ نَحْضَةٍ، يَنْشُءُ نُدْنَى

بها تِلْكَ الْأَمَانِي النَّائِيَات؟

وَهَلْ مِنْ نَجْدَةٍ مِنْكُمْ؛ فَانْسَمُوا

120 **وَسَيِّرُوا سِيرَةَ الرَّجُلِ الرَّشِيدِ.**

Wahai generasi muda, semoga keselamatan dan kesejahteraan tetap dilimpahkan oleh Allah kepada kalian semua, demikian juga rahmat dan berkahnya. Sesungguhnya teman kalian (pemberi nasihat), ingin berpamitan, meskipun tersa berat sekali. Sebagai perpisahan orang yang sangat mencintai kalian dan sangat mengharapkan keberhasilan kalian semua, dengan harapan agar kalian tidak mengesampingkan atau melupakan kitab yang berisi nasihat – nasihat ini. Sebab, roh penelaahan

Sesungguhnya bangsa ini telah memanggil kalian, maka jawablah mereka dengan tindakan nyata, berupa melakukan pekerjaan yang menyebabkan bangsa ini terasa lebih hidup dan melakukan usaha memperbaiki kondisi mereka. Ketahuilah, bahwa kalian tidak akan dapat menikmati kebahagiaan hidup tanpa adanya kebahagiaan hidup. kekuatan atau ketahanan adalah meratanya kemakmuran dari besarnya kekuasaan bangsa kalian. Oleh karena itu teguhkanlah hati kalian dan bekerjalah dengan keras. Sebab, bekerja keras itu mendatangkan kebahagiaan dalam hidup.

Ditakuti kekuatannya dan pusaknya,

Yang dapat menumpulkan pedang yang amat tajam,

Yang membuat dokter bingung mencari obatnya.

Pada cita – cita yang jauh bukan kepalang?

Pada ketinggian bintang – bintang yang cemerlang.

Yang berguna untuk merobohkan gunung yang menjulang.

Telah lama kita berada dalam kebodohan,

Lupa pada akhlak yang dapat mencegah kehinaan.

Banyak sudah para pemberi peringatan,

Namun peringatan itu tak mampu menyadarkan.

Wahai generasi muda, bangkitlah menuju keagungan dan berjalanlah,

Mencari kemuliaan , sesungguhnya aku,

Aku tahu, keagungan yang dicari telah terpampang,

Menanti pencariannya di depan halaman.

Bergegaslah kepadanya dan tinggalkanlah kelambatan.

Kerjakanlah seperti orang yang paham jalan.

Tidakkah mengherankan jika tetap bersantai,

Terbelenggu dan jauh dari kemuliaan.

Nilai-nilai Islam tersebut pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup atau ajaran – ajaran yang berisi tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini. Yang mana, satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Yang terpenting dalam wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan kedalam lapangan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa ;¹²³

Jadi, pada hakikatnya lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya. Secara umum, dalam pembagian dimensi kehidupan Islam ada dimensi tauhid, syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai – nilai akhlak.

¹²³ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98.

Secara garis besar, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, nilai berarti sesuatu yang berharga, ia merupakan sifat – sifat atau hal – hal yang penting yang menyempurnakan kehidupan manusia. Nilai biasanya menjadi standar atau barometer yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu, apakah itu baik atau buruk. Sedangkan di dalam kitab '*Idhathu An-Nasyi'in*', tema – tema pembahasannya saja sudah banyak menunjukkan tentang contoh atau gambaran yang sangat jelas dari sebuah nilai, seperti; *As-Shobru* (Sabar), *An-Nifaq* (Kemunafikan), *Al-Ikhlās* (Keikhlasan), serta *Al-Jubn* (Sifat licik atau penakut). Sifat – sifat tersebut merupakan gambaran umum dari sebuah nilai. Ia bisa berarti baik dan juga sebaliknya.

[illegible]

melakukan kewajiban, dapat dipercaya, tolong menolong dan sebagainya berkaitan dengan hal – hal yang mulia. Sebaliknya, tentu saja kita berlakulah untuk menjauhkan anak – anak itu dari kebiasaan jelek atau akhlak yang tidak terpuji.

Dalam hal ini, ketika seorang anak atau peserta didik sudah terbiasa dengan nilai – nilai positif yang diaktualkan dalam bentuk amal nyata, maka mereka akan diberitahu atau diajarkan juga terkait berbagai jenis perbuatan – perbuatan yang baik atau *akhlak al-karimah* seperti keberanian, berani maju kedepan, kedermawanan, kesabaran, ikhlas dalam beramal, mementingkan kemaslahatan umum daripada kepentingan pribadi, kemuliaan jiwa dll. Tidak hanya demikian, anak atau peserta didik juga wajib diberitahu terkait perbuatan – perbuatan yang tidak terpuji atau tercela, tujuannya tidak lain agar mereka bisa menghindari atau menjauhi perbuatan – perbuatan yang tidak baik tersebut.

nilai – nilai positif yang diaktualkan dalam bentuk amal nyata, maka mereka diberitahu atau diajarkan juga terkait berbagai jenis perbuatan – perbuatan atau *akhlak al-karimah* seperti keberanian, berani maju kedepan, kedermawanan, kesabaran, ikhlas dalam beramal, mementingkan kemaslahatan umum, kepentingan pribadi, kemuliaan jiwa dll. Tidak hanya demikian, anak-anak didik juga wajib diberitahu terkait perbuatan – perbuatan yang tidak tercela, tujuannya tidak lain agar mereka bisa menghindari atau menjauhi perbuatan – perbuatan yang tidak baik tersebut.

percaya diri, mementingkan kemaslahatan umum diatas kepentingan pribadi. Hal ini sudah dijelaskan dalam tema atau bahasan khusus oleh syaikh Muslim bin Ghhalayaini. Pada intinya, nilai – nilai pendidikan Islam dalam pandangan beliau harus bertumpu pada akhlak atau budi pekerti luhur. Keberhasilan dalam pendidikan akan nampak ketika anak atau peserta didik sudah membiasakan

dalam kehidupan sehari – hari. Selain mendapat bimbingan dan arahan, anak atau peserta didik juga diajarkan mengamalkan nilai – nilai positif, anak atau peserta didik diajarkan untuk bertanggungjawab dan diawasi dengan pengawasan agar tidak tergelincir dalam lembah kehinaan (dalam bahasa Arab: *madzmumah*) yang hanya akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Secara umum, karakteristik kitab '*Idhatu An-Nasyi'ati*' adalah sebagai berikut:

dengan berbagai muatan keagamaan, khusus terkait akhlak atau ahlakul karimah. Muatan keagamaan tersebut berupa nilai – nilai positif yang diajarkan kepada anak atau peserta didik yang tertera dalam kitabnya. Untuk itu, kitab '*Idhatu An-Nasyi'ati*' dapat dikategorikan sebagai kitab yang berisikan Musthofa Al-Ghalayaini dapat dikategorikan menjadi 3 hal:

1. Hal-hal yang berupa pengembaraan seseorang dalam kehidupan di mana kemudian akan menemukan sebuah kebenaran yang sebenarnya, tetapi hal tersebut harus ditunjang dengan sikap dan perilaku yang baik.

Secara umum, karakteristik kitab *Idhatu An-Nasyi'i* dengan berbagai muatan keagamaan, khusus terkait akhlak atau Muatan keagamaan tersebut berupa nilai – nilai positif yang tertentu dalam kitabnya. Untuk itu, kitab *'Idhatu An-Nasyi'i* Musthofa Al-Ghalayaini dapat dikategorikan menjadi 3 hal:

1. Hal-hal yang berupa pengembaraan seseorang dalam kehidupan di mana kemudian akan menemukan sebuah besejati, tetapi hal tersebut harus ditunjang dengan sikap dan tentunya. Karena dengan menemukan bentuk jati dirinya ini menjadi kenal dengan sesama maupun Tuhannya.
2. Hal-hal yang berbicara tentang perenungan seseorang untuk baik terhadap sesamanya sebagai bentuk manifestasi dari

1. Hal-hal yang berupa pengembaraan seseorang dalam kehidupan di mana kemudian akan menemukan sebuah bentuk jati diri sejati, tetapi hal tersebut harus ditunjang dengan sikap dan keyakinan. Karena dengan menemukan bentuk jati dirinya ini akan menjadi kenal dengan sesama maupun Tuhannya.
2. Hal-hal yang berbicara tentang perenungan seseorang untuk baik terhadap sesamanya sebagai bentuk manifestasi dari ajaran Islam. Karena dengan menjadikan Islam sebagai ajaran akan keselamatan akan mudah diraih, baik di dunia maupun di akhirat.

- Secara garis besar, isi dari kitab '*Idhatu An-Nasyi'in*' karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini berisi tentang nasehat - nasihat yang dibagi menjadi beberapa judul atau bagian. Judul atau bagian tersebut keseluruhannya ada 44 judul tema atau pembahasan. Sedangkan nilai – pendidikan Islam pada prispnya terbagi menjadi tiga ; (1) Nilai Akidah atau keimanan, (2) Nilai Ibadah, dan (3) Nilai Akhlak. berikut akan peneliti uraikan nilai – nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam 44 tema bahasan dalam kitab tersebut;

Adapun tema – tema atau bahasan yang terdapat dalam kitab ‘*Idhatu An-Nasyi’in* karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini yang mengandung nilai akidah ada 7 tema, yaitu ; (1) *Al-Iqdam* (Berani maju kedepan) (2) *Al-Ya’s* (Berputus asa), (3) *Ar-Raja’* (Harapan), (4) *As-Syaraf* (Kemuliaan), (5) *Al-Ghurur* (Tertipu oleh perasaan sendiri), (6) *Al-I’timadu ala an-nafs* (Percaya pada diri sendiri) dan (7), *I’qil wa Tawakkal* (Berusahalah dan tawakallah).

173

2. Nilai Ibadah

Adapun tema – tema atau bahasan yang terdapat dalam kitab *‘Idhatu An-Nasyi’in* karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini yang mengandung nilai Ibadah ada 5 tema, yaitu ; (1) *Al-Qiyam bi al-Wajib* (Melaksanakan kewajiban), (2) *At-Din* (Agama), (3) *Al-Iradah* (Kemauan), (4) *At-Ta’ashshub* (Kefanatikan), (5) *At-Tajwid* (Memperbagus pekerjaan dengan baik).

Dalam tema atau bahasan tersebut, di dalamnya banyak membicarakan persoalan Ibadah. Seseorang yang melaksanakan kewajiban agamanya serta memperbaikinya dengan kemauan yang keras, (dijelaskan oleh syaikh musthofa Al-Ghalayaini), termasuk dalam katagori hamba – hamba Allah yang menegakkan Agama-Nya melalui jalan Ibadah. Dalam menyembah kepadanya pun harus memiliki sifat fanatisme, artinya memegang teguh ajaran – ajaran atau syari’at agama sekuat mungkin.

3. Nilai Akhlak

Sedangkan yang terakhir, tema – tema atau bahasan yang terdapat dalam kitab ‘*Idhatu An-Nasyi’in* karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini yang mengandung nilai akhlak ada 32 tema bahasan. Namun dalam hal ini, tema bahasan tersebut akan peneliti bagi menjadi dua bagian, yaitu ;

a. Akhlak kepada sesama manusia

Adapun yang termasuk akhlak kepada sesama manusia ada 16 tema bahasan, yaitu ; (1) *As-Shobru* (Sabar), (2) *An-Nifaq* (Kemunafikan), (3) *Al-Ikhlās* (Keikhlasan), (4) *Al-Jubn* (Sifat licik atau penakut), (5) *At-Tahawwur* (Bertindak tanpa perhitungan), (6) *As-Syaja'ah* (Keberanian), (7) *Al-Haj'ah wal yaqdlah* (Lengah dan waspada), (8) *At-Taraf* (Kemewahan), (9) *Al-Kadzib wa al-Shidq* (Dusta dan benar), (10) *Al-I'tidal* (Kesederhanaan), (11) *Al-Judd* (Kedermawanan), (12) *Al-Tsiqah* (Dapat dipercaya), (13) *Al-Hasad* (Hasud atau dengki), (14) *At-Ta'awun*

halayaini dengan Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam hal ini, peneliti akan sedikit mengulas kembali terkait permasalahan masalah karakter, karena ia merupakan pondasi utama dalam kehidupan bernegara. Karakter hendaknya mendapat perhatian oleh semua pihak dari segi jalurnya maupun tempatnya. Jika dilihat dari segi jalurnya, pendidikan karakter dapat mengambil tempat melalui jalur pendidikan. Penerapan pendidikan melalui pendidikan sudah menjadi keniscayaan bagi pendidik agar sumbu bangsa manusia yang berkualitas dapat tercapai. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai positif pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi tak terpisahkan.

Menurut Thomas Lickona dkk. yang dikutip oleh Muchlas Sa

Menurut Thomas Lickona dkk. yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹²⁵ Jadi, ia adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak atau peserta didik agar dapat mengambil keputusan

176

Pentingnya pendidikan karakter, menjadi sesuatu yang tak terbantahkan, bahkan Diknas menyisipkan 18 nilai-nilai pendidikan berkarakter dalam proses pendidikannya sejak tahun 2011 di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia, dan hal tersebut dikuatkan kembali oleh Perpres RII dalam PKK (Penguatan Pendidikan Karakter)¹²⁶. Adapun 18 point tersebut yaitu: (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja Keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa Ingin Tahu; (10) Semangat Kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat/Komunikatif; (14) Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli Sosial; (18) Tanggung Jawab.

1. Untuk menjamin anak-anak (peserta didik) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
2. Untuk meningkatkan prestasi akademik;
3. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;
4. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;
5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidak sopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;

¹²⁷ Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), h 50.

Adapun nilai – nilai pendidikan Islam menurut Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini merupakan suatu kegiatan mengajarkan segala sifat – sifat positif dalam benak anak atau peserta didik. Pengajaran sifat – sifat positif tersebut harus dilakukan dengan pembiasaan, pantauan dan bimbingan. dilakukan secara terus menerus, sehingga ia menjadi suatu sifat atau watak yang melekat dalam jiwa. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah agar terwujudnya kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspek – aspeknya (kejasmanian, kejiwaan dan kerohanian) merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

¹³⁰ A. Yusuf Ali, *The Holy Qur'an* (USA ; Ali Rajhi Company, 1989), h. 922.

[illegible]

Dengan adanya contoh nilai-nilai tanggung jawab sosial di atas, keberadaan pendidikan Islam akan semakin mengukuhkan Islam sebagai *rahmatan lil'alamin*. Orang yang telah dididik pada lembaga pendidikan Islam, mestinya akan memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang menyangkut masyarakat luas. Dari sini akan muncul perilaku positif, misalnya menghargai perbedaan, menghargai orang lain, mampu menjalin kerjasama dan seterusnya. Lebih dari itu, ia akan mendedikasikan ilmu yang dimilikinya untuk kepentingan orang banyak, bukan hanya bagi dirinya sendiri. bahkan pada skala yang lebih luas lagi seperti bangsa dan negara.

183

A. Kesimpulan

Pertama, nilai – nilai Pendidikan Islam perspektif Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini berarti mengajarkan hal - hal positif dalam benak anak atau peserta didik. Pengajaran nilai – nilai positif tersebut harus dilakukan dengan pembiasaan, pantauan ataupun bimbingan orang – orang dewasa dan dilakukan secara terus menerus, sehingga ia menjadi suatu sifat atau watak yang melekat dalam jiwa.

Kedua, tujuan pendidikan karakter pada dasarnya sangat berhubungan dengan nilai – nilai pendidikan Islam yang termuat di dalam kitab '*Idhatu An-Nasyi'in*' karya syaikh Musthofa Al-Ghalayaini. Karena di dalam tujuan pendidikan karakter itu sendiri terkandung sifat – sifat yang menjadi pembahasan umum yang sangat dianjurkan pengamalannya oleh syaikh musthofa dalam membentuk kesucian jiwa anak atau pesrta didik.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, peneliti berharap dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan tentang nilai – nilai pendidikan Islam.

Syukur Alhamdulillah peneliti haturkan kepada Allah SWT, Dialah yang mengawali dan mengakhiri, berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya skripsi yang sangat sederhana ini dapat terselesaikan dengan segala keterbatasan peneliti.

Shalawat dan salam peneliti haturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, sosok yang baik, tenang dan sempurna dari seluruh ciptaan-Nya, juga keluarganya, para Sahabatnya, serta pengikut setianya. Semoga syafa'at beliau selalu tercurahkan kepada umat muslim seluruhnya tanpa terkecuali.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan, serta jauh dari kesempurnaan. Sebab itulah peneliti berharap adanya masukan atau saran yang membangun dari pembaca yang budiman sekalian demi kesempurnaan skripsi ini.

Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut dan dapat membawa manfaat, khususnya bagi peneliti dan bagi pembaca pada umumnya. Serta bagi nusa dan bangsa, khususnya masyarakat Islam.

- Ar-Rasyidin dan Syamsul Nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat : PT Ciputat Press.
- Aswil Rony dkk. 1999. *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*. Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat.
- Azyumardi Azra. 2012. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi ditengah Tantangan Millenium III*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Chabib Thoha. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Chisnul A'la. 2018. *Implementasi Dakwah Kepada Pemuda; Studi Analisis Kitab Idhotun Nasyi'in Karya Syaikh Musthafa Al-Ghalayain*. Semarang : UIN Walisongo.
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung : CV Penerbit Diponogoro.
- Dharma Kesuma. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Encyclopedia Britanica*. Volume 28. New York ; Lexington Avenue.
- Endang Syafruddin Anshari. 1990. *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*. Jakarta, Raja Wali.
- Fakrur Rozi. 2012. *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*. Semarang : IAIN Walisongo.
- H. E Hassan Saleh. 2008. *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hafid, 2009. *Pendidikan Islam Antara Tradisi dan Modernitas*. Salatiga : STAIN Press.
- Hamzah Ya'qub. 1996. *Etika Islam*. Bandung: CV, Diponegoro.
- Harifudin Cawidu. 1991. *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Harold H.Titus. 1989. *Livving Issues in Philosophy*. New York : Van Nostrand Company.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta : Raja grafindo Persada.
- <http://shamela.ws/index.php/author/354>. diakses pada tanggal 01-07-2018. 08.30
- Ibrahim abdul karim. 2007. *Abna' Al-Syarq*. Beirut: Maktabah Naufal.
- Imam Suprayogo. 2004. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'ân*. Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press.

- Imron Arifin. 1996. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Ismail SM dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin Rahmat. 1991. *Islam Alternatif*. Bandung : Mizan
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Lickona. 1991. Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- M. Jindar Wahyudi. 2006. *Nalar Pendidikan Qur'ani*. Yogyakarta : Apeiron Philotes.
- Mahmud Yunus. 1973. *Kamus Arab – Indonesia*. Jakarta : YP3A.
- Malik Fadjar. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta : YPI Fajar Dunia.
- Mansur Isna. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Maragustam. 2000. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna; Falsafah Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Nuha Litera.
- Mardalis. 1995. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh Abdai Rathomy. 2000. *Terjemah Idhotun Nasyiin: Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*. Semarang : PT Karya Thoha Putra.
- Mudjab Mahli. 1994. *Pembinaan Moral di Mata Al-Gazali*. Yogyakarta: BFE.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Trigenda Karya.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____, 2006. *Pendidikan Islam : Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Muhammad Rasyid Ridha. 1373 H. *Tafsir Al – Manar*. Kairo : Dar al-Manar.
- Mujahid. 2011. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Malang : UIN Maliki Press.
- Mujtahid. 2011. *Reformulasi Pendidikan Islam, Meretas Mindset baru, meraih peradaban unggul*. Malang : UIN-MALIKI PRESS.
- Musthofa Al-Ghalayaini. 2005. *'Idhatu An-Nasyi'in, Terj. Fadlil Sa'id An-Nadwi*. Surabaya: Maktabah Al-Hidayah.

- digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Sudirman Tebba. 2004. *Orientasi Sufistik Cak Nur*. Jakarta : KPP.
- Sugiono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sutarjo Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta : PT Remaja Grafindo Persada.
- Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini. 1913. *Idhatu An-Nasyi'in*. Surabaya : Maktabah Al-Hidayah.
- Syam Yunus Hasyim. 2005. *Mendidik Anak Ala Muhammad*. Yogyakarta : Penerbit Sketsa.
- Tafsir. 2004. *Cakrawala Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah. 2008. *Pedoman Penelitian Skripsi Program Sarjana Satu (S-1)*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Una Kartawisastra. 1990. *Strategi Klasifikasi Nilai*. Jakarta : P3P.
- Yahya Khan. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta : Pelangi Publishing.
- Zainul Miftah. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Gena Pratama Pustaka.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.